

***QUR'ANIC PARENTING PERSPEKTIF IBNU 'ASYUR  
DALAM TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR***



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Maulida Nur Istifa'iyah**

NIM: 1804026156

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## DEKLARSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maulida Nur Istifa'iyah

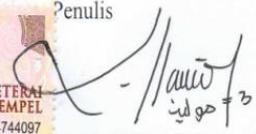
NIM : 1804026156

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Qur'anic Parenting Perspektif Ibnu 'Asyur Dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* " merupakan hasil pemikiran penulis sendiri, skripsi ini tidak berisi meteri yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dengan mengatas namakan penulis. Kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis gunakan sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 5 Oktober 2023

Penulis  
  
Maulida Nur Istifa'iyah

NIM. 1804026156

*Qur'anic Parenting* Perspektif Ibnu 'Asyūr  
Dalam Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Maulida Nur Istifa'iyah**

NIM: 1804026156

Semarang, 29 September 2023

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**

Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

**Pembimbing II**

Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 19937112019031007

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Maulida Nur Istifa'iyah

NIM : 1804026156

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : *Qur'anic Parenting* Perspektif Ibnu 'Asyūr Dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 29 September 2023

Disetujui Oleh:

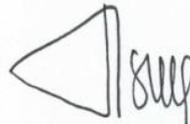
Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 19937112019031007

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini:

Nama : Maulida Nur Isitifa'iyah

NIM : 1804026156

Judul : *QUR'ANIC PARENTING* PERSPEKTIF IBNU 'ASYÜR DALAM  
TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 01 November 2023 telah  
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam  
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 06 Desember 2023



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mandhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

Penguji III

Dr. Muhammad Kudhori M, Th, I

NIP. 198409232019031010

Pembimbing I

Mahtarom, M.Ag

NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang/ Penguji II

M. Sihabudin, M.Ag

NIP. 197912224016011901

Penguji IV

Dr. Hj. Sri Purwaningsih M, Ag

NIP. 197005241998032002

Pembimbing II

Achmad Azis Abidin, M.Ag

NIP. 19937112019031007

## MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

*(QS. At-Tahrim 66: Ayat 6)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Terjemah hal. 561

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi pada skripsi ini mengacu berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

ربنا	Ditulis	<i>Rabbanā</i>
نجينا	Ditulis	<i>Najjainā</i>
الحق	Ditulis	<i>al-ḥaqq</i>
الحج	Ditulis	<i>al-ḥajj</i>
نعم	Ditulis	<i>nu‘ima</i>
عدو	Ditulis	<i>‘aduwwun</i>

C. *Ta’ marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء      Ditulis      *karāmah al-auliya'*

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat (*fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*), ditulis t.

زكاة الفطر      Ditulis      *Zakātul fiṭri*

#### D. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	Ditulis	<i>a</i>
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>I</i>
◌ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	<i>u</i>

#### E. Vokal Panjang

<i>fathah+alif</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
<i>kasrah+ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ī</i>
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
<i>ḍammah+wawu mati</i>	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

<i>fathah+ ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
<i>kasrah+ya' mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>qaulun</i>

#### G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a`antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la`in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur`ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā`</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah berkenan melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Skripsi ini dengan judul “***Qur’anic Parenting Perspektif Ibnu ‘Asyūr Dalam Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*** ” Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita senantiasa mendapatkan syafa’atnya kelak di hari kiamat nanti aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Walisongo Semarang agar memperoleh gelar sarjana strata satu (S1). Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, arahan, bimbingan serta dukungan dan saran-saran dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, beserta Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag,
3. Yang terhormat Ka. Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsīr Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag, yang telah merestui pembahasan dalam Skripsi ini.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag, sebagai Dosen Pembimbing I yang telah bersedia memberikan arahan, dan bimbingan, serta memberikan masukan, kritikan, sara-saran dalam penyusunan skripsi ini.

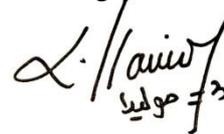
5. Bapak Achmad Azis Abidin, M.Ag, sebagai Dosen Pembimbing II sekaligus wali dosen yang telah bersedia membimbing, memberikan arahan, serta memberikan kritikan yang membangkitkan penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terkhusus dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmunya serta sabar mendidik penulis dari semester pertama hingga semester akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Terimakasih jasa-jasa mu tidak akan penulis lupakan.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak M. Solkan dan Ibu Yulianingsih S.Pd yang selalu memberikan kasih sayang, serta dukungannya setiap waktu untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih saya ucapkan sebesar-besarnya atas segala do'a yang tak henti-hentinya mereka panjatkan untuk saya dan terimakasih telah berjuang penuh untuk masa depan saya, semoga Allah senantiasa memberikan kasih sayangNya kepada mereka.
8. Kepada Bapak Djimin Dan ibu Sujinah selaku orang tua kedua bagi saya, terimakasih selalu memberikan dukungan serta mendo'akan saya.
9. Kepada yang tercinta tunangan saya, Ahmad Ansori S.T terimakasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini. Yang selalu menemani dan meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun materi, dan menjadi *support system* terbaik pada hari yang tak mudah selama pengerjaan skripsi ini, terimakasih sudah senantiasa sabar menghadapi saya, terimakasih sudah membersamai sampai detik ini.
10. Kedua adik tersayang, M. Atho'llah Hikam Islahuddin dan Ahmad Tegar Bahrul Huda yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar yang selalu mendo'akan dan mendukung saya.

12. Sahabat Terbaik, Alfu Laila Nur Afifah Dan Siti Khoirunnisa yang selalu menjadi *support system* terbaik dalam keadaan apapun, serta selalu ada untuk saya disetiap waktu.
13. Motivator terbaik, Amalia Zulfa dan Fatimatus Zahro terimakasih atas *sharing* ilmunya dan terimakasih atas waktu yang telah diluangkan ditengah kesibukanya.
14. Teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 terkhusus untuk teman sekelas saya IAT-D yang telah menjadi teman, sahabat dan keluarga yang baik untuk saya selama masa perkuliahan. Terimakasih atas segala kebersamaan. Semoga kita bisa berjumpa di lain waktu.
15. Saya ucapkan banyak terimakasih atas dukungan dan bantuan kepada semua pihak yang terlibat, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
16. Kepada Almamater Tercinta UIN Walisongo Semarang.
17. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri sudah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah dalam proses penyusunan skripsi ini dengan semaksimal mungkin.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis berharap dan berterimakasih atas segala saran serta saran masukan yang membangkitkan penulis dalam menyempurnakan Skripsi ini.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Semarang, 5 Oktober 2023



**Maulida Nur Istifa'iyah**

**NIM.:1804026156**

## DAFTAR ISI

DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metode Penulisan .....	11
F. Sitematika Penulisan .....	13
BAB II.....	14
<i>PARENTING</i> DAN GAMBARAN UMUM <i>PARENTING</i> .....	14
A. Esensi dan Eksistensi Anak dalam <i>Parenting</i> .....	14
B. Definisi <i>Parenting</i> .....	16
C. Tantangan dalam <i>Parenting</i> .....	18
D. Metode <i>Parenting</i> .....	23
E. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua.....	27
F. Tujuan Dan Visi Misi <i>Parenting</i> .....	34
BAB III .....	36
IBNU ‘ASYUR DAN PENAFSIRAN AYAT <i>PARENTING</i> .....	36
A. Biografi Ibnu ‘Asyūr .....	36
B. Kitab Tafsir Tahrīr Wa At Tanwīr .....	43
C. Penafsiran Ibnu ‘Asyūr terhadap Ayat-Ayat tentang <i>Parenting</i> .....	46
BAB IV .....	116

KONSEP POLA ASUH ANAK DALAM AYAT-AYAT PARENTING	
PENAFSIRAN IBNU ‘ASYŪR .....	116
A. Penafsiran Ibnu ‘Asyūr Terhadap Ayat-Ayat Parenting.....	116
B. Konsep Pola Asuh Anak Menurut Ibnu ‘Asyūr Dalam Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr .....	134
BAB V .....	148
PENUTUP .....	148
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA .....	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	154

## ABSTRAK

Dalam kehidupan berumah tangga, pendidikan merupakan bagian terpenting, orang tua sebagai pendidik dan pembimbing tingkah laku (anak) maka diharuskan memahami tentang ilmu-ilmu pola asuh anak. Seringkali orang tua mendidik anaknya dengan caranya sendiri, sehingga ketika anak tumbuh dewasa tidak sesuai dengan harapan keluarga, orangtua akan menyalahkan anaknya secara pribadi, padahal hal itu dapat terjadi dikarenakan kekeliruan orangtua dalam mendidiknya. Pola asuh anak dalam islam ada sebuah regulasi yang disebut dengan *Qur'anic Parenting* yang maksudnya pola asuh merupakan cara orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya dengan sumber nilai-nilai yang terkandung dalam *al-Qur`ān*.

Dalam *al-Qur`ān* terdapat beberapa ayat yang secara jelas menerangkan tentang pola asuh anak yakni termuat dalam Surat Luqman Ayat: 13-19, QS. As-shafat 103 QS. Ali Imran 159 Al-Baqarah Ayat: 132-133 QS. An Nisa Ayat: 9, surat al-isra' ayat 23, QS. At-Taghabun ayat 14 serta al-ahqaf ayat 15. Salah satu tokoh ahli tafsir Ibnu 'Asyūr dalam Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr menjelaskan bagaimana ayat-ayat *parenting* tersebut diaplikasikan.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menitik beratkan pada data-data kepustakaan sebagai sumber utama dalam menggali konsep dan teori-teori yang ditemukan para peneliti terdahulu. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis isi dari bacaan-bacaan berupa buku, kitab, jurnal, atau dokumen dan data-data lainnya yang terkait dengan tema penelitian yang dimaksud dalam hal ini penulis mengangkat Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu Asyūr dengan mengkompromikan dengan pola asuh anak dengan mengangkat ayat parenting dalam Al-Qur'an.

Menurut Ibnu Asyūr dalam Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr, pola asuh anak harus disertai dengan nasehat dan praktik suri tauladan bagi anak dengan menekankan pada pendidikan tauhid sejak dini, yakni menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha melihat dan apapun yang dilakukan manusia semuanya akan dimintai pertanggungjawaban serta larangan berbuat dosa syirik dengan menyekutukan Allah serta berbuat baik terhadap orang tua. Dilanjutkan pendidikan syariat yang mana perintah untuk mendirikan Shalat, *amar ma'ruf nahi munkar* dan selalu sabar atas cobaan yang diterima. Kemudian dilanjut dengan ilmu adab, dengan cara menghormati orang lain dan tidak menyombongkan diri. Dalam penafsiran Ibnu Asyūr dijelaskan secara rinci dimana anak harus selalu diberi nasehat dengan ilmu dasar dalam islam yakni ilmu tauhid, ilmu syariat, ilmu adab/akhlak.

**Kata Kunci:** Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr , *Pola Asuh, Qur'anic Parenting*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dan kewajiban Sang Pencipta terhadap masyarakat manusia. Setiap orang dilahirkan dalam situasi awal berupa selembar kertas kosong. Oleh karena itu peran utama orang tua adalah membentuk karakter anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk kesehatan, pendidikan, dan kasih sayang. Agar itu terjadi, pengetahuan pengasuhan yang sesuai diperlukan untuk memastikan bahwa anak memiliki roh yang taat beragama. Surat An-Nisa ayat 9 dalam *al-Qur`ān* mengingatkan agar orang tua tidak meninggalkan anak-anak mereka dalam keadaan lemah.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (QS. An-Nisa' 4: Ayat 9).<sup>1</sup>

Di zaman globalisasi, masyarakat dihadapkan pada kekuasaan media, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi (IPTEK) yang membawa banyak kemudahan tetapi juga menimbulkan berbagai kekhawatiran, terutama bagi para orang tua. Satu fokus utama adalah akibat merugikan acara televisi yang kurang berkualitas untuk anak-anak, yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan mereka, termasuk tindakan kekerasan dan perilaku yang tidak pantas.<sup>2</sup> Contohnya, tayangan tentang tawuran pelajar, pelecehan seksual, dan kemudahan akses anak-anak ke konten online melalui ponsel. Sekarang, anak-anak jarang sekali menggunakan ponsel mereka untuk mengakses konten pendidikan. Sebaliknya, mereka lebih sering terpapar pada konten

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.

<sup>2</sup> *Dono, Koesuma, Pendidikan Karakter di Zaman Kaliber*, (Jakarta : Grasindo, 2009), hlm. 115.

negatif di dunia maya, yang dapat merusak pembentukan sikap dan karakter mereka. Misalnya, menonton video atau film yang menampilkan kekerasan atau perkelahian dapat membentuk karakter kekerasan dan perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian ekstra dalam membentuk sikap dan karakter anak sejak usia dini.

Karakteristik memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat yang beradab agar dapat meningkatkan tingkat peradaban dalam kehidupan bermasyarakat. Imam Al-Ghozali berpendapat sebagai berikut:

فَالْحَلْقُ عَبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ  
إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya: “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”<sup>3</sup>

Menurut Ibn Qayyim berpendapat bahwa pembentukan karakter pada anak dilakukan untuk mencegah mereka terjerumus dalam penyimpangan dan kesalahan di masa dewasa, karena kepribadian seseorang saat dewasa sebagian besar merupakan hasil dari pengalaman masa kanak-kanak.<sup>4</sup> Karena karakteristik yang dimiliki seseorang saat mereka dewasa merupakan manifestasi dari masa kecil.<sup>5</sup>

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan memiliki peran kunci, sebab orang tua bertindak sebagai pendidik dan pemimpin dalam membentuk perilaku anak. Ini membantu membentuk hati nurani anak yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa mendatang.<sup>6</sup> Selain ajaran tauhid

<sup>3</sup> Imam Al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, Terj. Moh Zuhri, (Semarang: CV Asy-Syifa', 1994), hlm. 52

<sup>4</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Bekal Menyambut Buah Hati*, Terj. Ahmad Zaenuddin dan Zaenul Mubarak, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 282.

<sup>5</sup> Irwan Prayitno, *Wanita Islam Perubah Bangsa*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003), 13.

<sup>6</sup> Mardiah, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan

(keimanan kepada Allah), *al-Qur`ān* juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter atau akhlak yang baik. Selanjutnya, pendidikan agama menjadi landasan untuk membangun sikap religius pada anak-anak.

Potensi dan perkembangan anak tidak hanya bergantung pada upaya orang tua, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan.<sup>7</sup> Kualitas hubungan dalam keluarga akan berjalan baik dan dinamis jika orang tua menerapkan komunikasi yang terbuka. Ini memungkinkan kolaborasi yang lebih baik dalam keluarga dan membantu pembentukan karakter anak menjadi lebih lancar. Tetapi, jika hubungan dalam keluarga tidak harmonis, hal ini dapat berdampak pada perilaku anak, bahkan dapat mengakibatkan munculnya kasus perilaku negatif pada anak-anak, remaja, dan dewasa.

Sikap dan karakter anak di masa mendatang dipengaruhi oleh perlakuan orang tua terhadap mereka. Apabila orang tua terlalu mencukupi dan memanjakan setiap keinginan anak, anak memiliki potensi untuk menjadi isyarat atau sulit untuk diarahkan. Dalam situasi ini, mereka mungkin terdorong untuk mencari kepuasan dan perhatian di luar lingkungan rumah, yang dapat mengarahkan mereka ke lingkungan yang tidak sehat dan berdampak buruk pada masa depan mereka. Tidak jarang, masih terdapat orang tua yang keliru dalam menerapkan metode pendidikan mereka, yang dapat menyebabkan munculnya masalah sosial akibat perilaku buruk remaja.<sup>8</sup>

Kegagalan orang tua dalam mengajarkan anak-anak mengenai norma-norma agama dapat berdampak pada ketidakstabilan sosial dan merugikan masa depan anak-anak.<sup>9</sup> Pola asuh yang tidak tepat dapat merusak karakter anak-anak, menjadikan mereka generasi yang cenderung lemah,

*Kepribadaian Anak*". *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 (November 2015), hlm. 112

<sup>7</sup> Nasrun Faisal, Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, *Jurnal Ilmiah*, Vol IX, No 2, Desember 2016, hlm. 125.

<sup>8</sup> Hari Harjanto Setiawan, Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak *Caring Family Patterns In Child Development Process*, *Jurnal Ilmiah*, Vol 19, No 3, Desember 2014, hlm. 285.

<sup>9</sup> Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd Dan Hamd Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Terj. Muhamad Muhtadi, (Solo: Nabawi Publishing, 2011), hlm. 26.

mudah menyerah, dan kurang memiliki karakter yang kuatya.<sup>10</sup>

Pola asuh yang terbilang berdampak pada kenakalan anak yakni pola asuh otoriter yakni bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Pola asuh otoriter seringkali dianggap sebagai pola asuh yang bisa mengganggu perkembangan anak. Beberapa fakta penelitian menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak tetapi terdapat hasil penelitian bahwa pola asuh otoriter bisa memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak<sup>11</sup>

Mengedukasi anak dengan dasar nilai-nilai *al-Qur`ān* yang dikenal sebagai *Qur`anic Parenting* merupakan pendekatan terbaik yang bisa diambil oleh orang tua untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap anak-anak. Nilai-nilai *Qur`anic Parenting* yang ditemukan dalam *al-Qur`ān* termasuk ketulusan, cinta, kesabaran, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab dan keadilan. Beberapa ayat diantaranya dalam QS. Surat Al-Baqarah: 132-133 dan QS. Luqmān 12-19.

Dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman terhadap *al-Qur`ān*, diperlukan pengetahuan tafsir, yang merupakan upaya untuk menafsirkan dan mengerti makna dari *al-Qur`ān*. Tertera beberapa ragam tafsir yang telah dihasilkan, yang tiap-tiap diikuti oleh metode dan pendekatan yang beragam, seperti tafsir hukum Islam, mistik, aturan masyarakat, ilmiah, dan sebagainya. Misi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang *al-Qur`ān* dari beragam perspektif.<sup>12</sup> Salah satu pendekatan tafsir yang sedang

---

<sup>10</sup> Puji Lestari, *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*, *Jurnal Ilmiah*, Vol 2, No 1, Maret 2008, hlm. 52

<sup>11</sup> Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.

<sup>12</sup> Nasruddin Baidan, *Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 9.

berkembang adalah tafsir maqāṣidi, yang lebih hal yang ditekankan adalah coretan pokok, termasuk kebijaksanaan, alasan atas peraturan, serta elemen-elemen yang memperkuat kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan tafsir maqāṣidi dengan tujuan untuk mengungkap makna ayat-ayat *al-Qur`ān* yang sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat pada masa sekarang.

Sebuah interpretasi yang mengikuti pendekatan maqāṣidi adalah tafsirnya Ibnu 'Asyūr, beliau mempersembahkan banyak karya dan salah satu di antaranya adalah Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr tersebut. Mayoritas penelitian sebelumnya telah menyelidiki mengenai metode penelitian dan pola dari Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. Meskipun telah ada penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua dari berbagai interpretasi kitab tafsir lain, namun belum ada yang melakukan penelitian terhadap interpretasi ayat-ayat parenting menggunakan Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.

Alasan penulis mengangkat karyanya Ibnu 'Asyur yakni dikarenakan Ibnu 'Asyur juga mengungkapkan tentang pemahaman al-Qur'an berdasarkan persoalan-persoalan ilmiah yang tidak diungkap oleh ulama terdahulu. Namun, Ibnu 'Asyur juga menggarisbawahi bahwa pandangannya tidak mutlak hanya dimiliki oleh ia sendiri, dan tidak menutup kemungkinan ulama-ulama lainnya juga berpandangan yang sama dengannya serta menulis tafsir dengan cara yang ia tempuh. Mengenai metode yang digunakan dalam tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Ibnu 'Asyur menggunakan metode tahliliy dengan kecenderungan tafsir bi al-ra'yi. Dikatakan menggunakan metode tahliliy karena Ibnu 'Asyur dalam menulis tafsirnya menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertera dalam mushaf. Kemudian ia menjelaskan kata per kata dengan sangat detail mengenai makna kata, kedudukan, uslub (gaya bahasa Arabnya), serta aspek-aspek lainnya yang sangat luas.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang ini, penulis memilih topik dengan judul *Qur'anic Parenting* Perspektif Ibnu 'Asyūr dalam Tafsīr al-Taḥrīr wa al-

---

<sup>13</sup> WARDAH, M., GHANI, F. A., FADHLY, M., IRRAN, I., & AGUSTANG K, A. K. (2021). Telaah Kitab Tafsir.

Tanwīr . Adapun dalam penelitian ini menggunakan kitab Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr digunakan sebagai sumber utama, mengingat kitab ini menganut pendekatan maqāsidi.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu ‘Asyūr terhadap ayat-ayat *parenting*?
2. Bagaimana konsep pola asuh anak menurut Ibnu Asyūr dalam Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui penafsiran Ibnu ‘Asyūr terhadap ayat-ayat *parenting*.
2. Mengetahui konsep pola asuh anak menurut Ibnu Asyūr dalam Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr .

Dengan merujuk pada rumusan permasalahan dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, harapannya adalah penelitian ini memberikan keuntungan baik dari segi teori maupun praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pola pengasuhan orang tua terhadap anak dalam Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr
  - b. Berkontribusi pada literatur ilmiah dan memajukan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang tafsir yang berkaitan dengan penelitian mengenai pola asuh.
  - c. Memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) di UIN Walisongo Semarang.
2. Secara praktis

Secara praktis, Menjadi landasan referensi dan panduan awal untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi isu yang serupa serta

Memberikan wawasan yang lebih konkret dan berguna bagi individu, keluarga, atau pihak-pihak yang tertarik dengan topik pola asuh orang tua yang berdasarkan *al-Qur`ān*.

#### D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan, Ada banyak penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang pendidikan dan pola asuh anak. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus menggali konsep *Qur'anic Parenting* perspektif Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu Asyūr. terutama dalam hal pendekatan metodologi penelitian. Harapan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pola asuh anak berdasarkan pedoman *al-Qur`ān* dengan penekanan pada tujuan dan manfaat yang terkandung dalam ayat-ayat *al-Qur`ān*. Beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

Studi yang dilakukan oleh Herawati Herawati dan Kamisah Kamisah yang dipublikasikan dalam jurnal "Journal of Education Science" pada tahun 2019 dengan judul "Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Prophetic Parenting*)".<sup>14</sup> Penelitian ini membahas cara mendidik anak sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW untuk menciptakan generasi Muslim yang kuat. Pendidikan Islam ditekankan pada dua prinsip utama, yaitu *al-Qur`ān* dan Hadis. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif berdasarkan evaluasi studi pustaka. Temuan dari studi ini menyatakan bahwa gagasan pendidikan yang cocok dengan contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW berdasarkan pada wahyu Allah SWT, dengan maksud untuk membentuk aspek etika dan hubungan sosial anak-anak. Rasulullah SAW dianggap sebagai contoh terbaik dalam semua aspek. Meskipun terdapat kesamaan dalam topik parenting, perbedaan utama adalah penelitian ini memusatkan perhatian pada penafsiran ayat-ayat parenting menurut Ibnu Asyur dalam Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.

Dalam tesis yang ditulis oleh Zulfa Mustaqimah S dengan judul "Nilai-nilai Parenting Islami Dalam Qs. An-Nisaa' Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Miṣbāh Karya Muhammad Quraish Shihab" tahun 2021.<sup>15</sup> penelitian

---

<sup>14</sup> Kamisah, K., & Herawati, H. (2019). Mendidik Anak ala Rasulullah (propethic parenting). *Journal of Education Science*, 5(1).

<sup>15</sup> Junanah, M. I. S. (2021). Nilai-Nilai Parenting Islami dalam QS An-Nisaa' Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Miṣbāh Karya Muhammad Quraish Shihab.

membahas nilai-nilai parenting Islami yang terkandung dalam ayat 9 dari Surat An-Nisa' dari sudut pandang tafsir Al-Miṣbāh oleh Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis konten. Temuan penelitian ini mengungkapkan pola pengasuhan yang berlandaskan tauhid keimanan dan akhlak yang luhur. Meskipun topik penelitian ini seputar parenting, perbedaan utama terletak pada fokus penelitian, di mana tesis tersebut menekankan pada nilai-nilai parenting dalam tafsir Al-Miṣbāh pada ayat 9 dari Surat An-Nisaa' oleh Quraish Shihab, sementara penelitian ini berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat parenting menurut Ibnu 'Asyūr dalam Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.

Nurul Padilah dalam jurnalnya yang berjudul "Urgensi Parenting Perspektif Hadis" tahun 2001.<sup>16</sup> Mengupas pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak dan konsep mengasuh anak dalam konteks pendidikan Islam. Artikel ini adalah penelitian kepustakaan yang menerapkan metode kualitatif. Hasil dari studi ini bersaksi bahwa peran keibubapaan memiliki peranan penting dalam menyiapkan generasi yang tangguh dan memiliki karakter yang kuat dalam agama Islam. Pendidikan anak menurut pandangan ini dimulai saat memilih pasangan hidup sampai anak memiliki kemampuan untuk hidup sendiri. Meskipun keduanya membahas topik parenting, perbedaan utamanya adalah bahwa jurnal tersebut lebih menekankan pada perspektif hadis, sedangkan penelitian ini fokus pada penafsiran ayat-ayat parenting menurut Ibnu 'Asyūr dalam Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr

Dalam jurnal yang ditulis oleh Andriansyah, Ade Salahudin Permadi, yang berjudul "*Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsīr Ibnu Katsīr*" pada tahun 2002, membahas tentang konsep pendidikan Islam dalam konteks keluarga yang sejalan dengan Surah Al-Luqmān ayat 12-19, yang menggambarkan keistimewaan Luqman dalam mendidik anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan yang

---

<sup>16</sup> Padilah, N. (2021). Urgensi Parenting Perspektif Hadis.

tersirat dalam Surah Al-Luqmān, menurut tafsir Ibnu Kats̄ir, mencakup sikap bersyukur kepada Allah SWT atas hikmah yang diberikan, berbakti kepada orangtua, pendidikan tauhid, amal shalih, dan beribadah. Yang membedakan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah fokus penelitian, di mana jurnal tersebut lebih menekankan pada penafsiran Ibnu Kats̄ir, sementara penelitian ini berpusat pada penafsiran Ibn Asyur dalam kitab Tafs̄ir al-Taḥr̄ir wa al-Tanw̄ir.

Khiyarotun Nichlatil J dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Parenting Dalam Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 100-107 (Studi Tafsir Al-Miṣbāh)*" pada tahun 2017.<sup>17</sup> membahas parenting sebagai aspek yang melibatkan kewajiban orang tua dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Penelitian ini merupakan penelitian dokumenter atau teks, dengan menggunakan metode kualitatif dan tematik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan yang seharusnya ditanamkan kepada anak-anak sejak dini melibatkan aqidah, akhlak, dan ibadah, sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian ini adalah fokus pada ayat-ayat yang dianalisis dan kitab tafsir yang digunakan. Skripsi Khiyarotun Nichlatil mengacu pada kitab Tafsir Al-Miṣbāh, sedangkan penelitian ini berkaitan dengan kitab Tafs̄ir al-Taḥr̄ir wa al-Tanw̄ir.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disajikan sebelumnya, Belum ada penelitian yang khusus membahas topik tersebut "*Qur'anic Parenting Perspektif Ibnu 'Asyūr Dalam Tafs̄ir al-Taḥr̄ir wa al-Tanw̄ir.*" Penulis merasa bahwa penelitian ini sangat penting mengingat meningkatnya kasus kenakalan anak dan perilaku menyimpang yang memerlukan perhatian serius.

---

<sup>17</sup> Jannah, K. N. (2017). *KONSEP PARENTING DALAM AL-QUR'AN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 100-107 (STUDI TAFSIR AL-MISHBAH)* (Doctoral dissertation, SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG).

## E. Metode Penulisan

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, dimana pendekatan utamanya adalah menggali konsep dan teori yang telah dikemukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya melalui analisis isi berbagai sumber perpustakaan seperti buku, buku, majalah, dokumen dan data terkait topik studi. Tujuannya adalah untuk mendalami pemahaman tentang topik penelitian yang dimaksud dan meninjau teori-teori yang ada.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang otoritatif dan juga merupakan sumber utama pilihan.<sup>18</sup> Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya tulis Ibnu ‘Asyūr, yang merupakan kitab al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. Kitab ini memiliki kewenangan yang tinggi dan menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder melibatkan literatur dari berbagai kitab tafsīr, buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan materi bacaan lain yang relevan dengan tema penelitian ini.<sup>19</sup> Sumber-sumber sekunder ini digunakan untuk mendukung dan memperkaya pemahaman penulis dalam penelitian ini

### 3. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah tahap paling krusial dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode pengumpulan data dokumen, termasuk mencatat kejadian masa lampau. Dokumen bisa terdiri dari teks, foto, atau karya monumental individu.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2017), h. 193.

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 193

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 308.

Dalam studi ini, metode menghimpun data yang dipilih adalah melalui analisis literatur, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi beberapa langkah berikut:

- a. Koleksi Data, Penulis mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian, termasuk ayat-ayat yang relevan dengan tema penelitian dari berbagai sumber literatur.
- b. Seleksi Data, Penulis melakukan seleksi data dengan hati-hati untuk memilih ayat-ayat yang paling relevan dengan tema penelitian dan data lain yang memiliki relevansi signifikan dengan penelitian ini.

#### 4. Analisis Data

Dalam studi ini, diterapkan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis informasi dengan cara menjelaskan informasi yang telah terkumpul dengan sistematis dan obyektif. Oleh karena itu, perlu mengikuti tahapan-tahapan yang terstruktur dalam pengumpulan dan penyusunan data untuk memastikan hasil penelitian optimal. Dalam konteks ini, metode tematik (*maudhu'i*) dipilih untuk digunakan. Metode tematik (*maudhu'i*) fokus pada pengkajian tema tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat *al-Qur`ān* yang relevan dengan tema tersebut, lalu melakukan analisis dan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut secara terperinci. Berikut adalah langkah-langkah dalam metode ini:

- a. Identifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *Qur'anic Parenting*.
- b. Deskripsi penafsiran Ibnu 'Asyūr dalam kitab al-Tahrīr wa al-Tanwīr.
- c. Analisis mendalam terhadap penafsiran Ibnu Asyūr dalam kitab al-Tahrīr wa al-Tanwīr.
- d. Pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan.
- e. Pengolahan data menggunakan metode analisis isi.
- f. Penyajian hasil analisis dalam bentuk deskriptif-analitis.
- g. Pembahasan data sesuai dengan kerangka penelitian.
- h. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

## F. Sitematika Penulisan

Untuk memastikan kelancaran dan keteraturan penelitian ini, berikut adalah sistematika penulisan yang akan diikuti:

**Bab pertama,** Pada bagian ini, akan dipaparkan konteks masalah, perumusan masalah, tujuan riset, kegunaan riset, tinjauan literatur, metode penulisan, dan struktur penulisan yang akan dipakai.

**Bab kedua,** Bab ini akan menjelaskan dasar teori dan kerangka konsep yang relevan *dengan Qur'anic parenting*. Sub-bab akan mencakup definisi *Qur'anic parenting*, berbagai model pola asuh orang tua, peran pendidikan keluarga, hubungan anak dengan orang tua, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan *Qur'anic parenting*.

**Bab Ketiga,** Dalam bab ini, akan dipaparkan profil Ibnu 'Asyūr serta metode penafsirannya terhadap ayat-ayat parenting dalam kitab Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. Sub-bab mencakup biografi Ibnu 'Asyūr dan pendekatan beliau terhadap ayat-ayat parenting.

**Bab keempat,** Pada bab ini menjelaskan mengenai penafsiran Ibnu 'Asyūr terhadap ayat-ayat parenting dan konsep pola asuh anak menurut Ibnu 'Asyūr dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*

**Bab kelima,** Bab akhir akan merangkum kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran berdasarkan temuan yang telah ditemukan.

## **BAB II**

### ***PARENTING DAN GAMBARAN UMUM PARENTING***

#### **A. Esensi dan Eksistensi Anak dalam *Parenting***

Kehidupan anak sangat ditentukan dengan adanya bentuk dukungan keluarga. Bila dukungan keluarga baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak relatif stabil. Begitu juga sebaliknya, apabila dukungan keluarga pada anak kurang baik, maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikis anak tersebut.<sup>1</sup>

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Dalam proses perkembangan anak terdapat ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping, dan perilaku sosial. Ciri fisik pada anak memiliki perbedaan dalam pertumbuhannya. Begitu pula pada perkembangan kognitif, ada kalanya cepat atau lambat. Perkembangan konsep diri sudah ada sejak bayi dan akan berkembang seiring bertambahnya usia anak. Pola koping juga sudah terbentuk sejak bayi, contohnya bayi akan menangis saat lapar.

Perilaku sosial anak juga mengalami perkembangan yang terbentuk mulai bayi, seperti anak mau diajak orang lain. Sedangkan respons emosi terhadap penyakit bervariasi, tergantung pada usia dan pencapaian tugas perkembangan anak, seperti pada bayi saat perpisahan dengan orang tua maka responsnya akan menangis, berteriak, menarik diri, dan menyerah pada situasi yaitu diam. Saat melakukan pelayanan keperawatan, anak selalu diutamakan karena belum mampu mengatasi masalah, selain itu anak memiliki proses kematangan yang berbeda dibanding orang dewasa. Kemampuan berpikir anak dengan dewasa berbeda dimana fungsi otak dewasa sudah matang sedangkan anak masih dalam proses perkembangan. Demikian pula dalam hal tanggapan terhadap pengalaman masa lalu berbeda, pada anak cenderung kepada

---

<sup>1</sup> Anisa Lufianti, dkk, *Ilmu Dasar Keperawatan Anak* (Sukoharjo, Pradina Pustaka, 2022), 3.

dampak psikologis yang apabila kurang mendukung maka akan berdampak pada tumbuh kembang anak sedangkan pada dewasa cenderung sudah mempunyai mekanisme coping yang baik dan matang.

Suatu kondisi anak yang berada dalam status kesehatan yang meliputi sejahtera, sehat optimal, sehat, sakit, sakit kronis, dan meninggal merupakan batasan rentang sehat – sakit yang dapat diberikan bantuan pelayanan keperawatan pada anak. Rentang tersebut merupakan alat ukur dalam menilai status kesehatan anak yang bersifat dinamis dalam setiap waktu yang membutuhkan bantuan perawat baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh: apabila anak dalam rentang sehat maka perawat berupaya untuk meningkatkan derajat kesehatan. Sampai mencapai taraf kesenjangan baik fisik, sosial, maupun spiritual. Apabila anak dalam kondisi kritis atau meninggal maka perawat memberikan bantuan dan dukungan pada keluarga.<sup>2</sup>

Orang tua merasa bahwa anak adalah bagian terpenting dalam hidupnya, sehingga ketika terjadi sesuatu yang membuat anak menangis, merasa sakit, dan segala sesuatu pengalaman yang mengganggu kehidupan anak, maka orang tua pun ikut merasa cemas atau stress (Audina, Onibala, dan Wowiling, 2017). Tingginya angka kesakitan pada anak tersebut, maka pentingnya dilakukan perawatan holistik pada bayi dan anak-anak agar kondisi kesehatan anak dan bayi bisa tercapai dengan seoptimal mungkin.

Pemberian asuhan keperawatan secara holistik pada anak merupakan sebuah cara dalam memperlakukan anak dalam semua aspek, baik individu, yakni tubuh, pikiran, dan jiwa. Hal ini merupakan sebuah strategi untuk mencapai tujuan yang positif. Pendekatan holistik ini berfokus pada anak, tidak hanya dari aspek fisik saja, namun secara kompleks guna memberikan aspek perawatan anak secara keseluruhan. Pendekatan seluruh anak memberikan kualitas pengasuhan yang lebih baik dan akses yang lebih baik ke layanan, misalnya, adanya integrasi

---

<sup>2</sup>Anisa Lufianti, dkk, *Ilmu Dasar Keperawatan Anak*, 7-8.

kesehatan perilaku ke dalam praktik pediatrik memiliki manfaat jangka panjang hingga dewasa. Ketika keluarga memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan mental, mereka cenderung memiliki prognosis yang baik dalam mencapai kesehatan anak yang optimal. Dalam pendekatan seluruh anak, penyedia melihat gambaran besar yang berkaitan dengan kesejahteraan anak. Berkomunikasi secara tim mengarah pada peningkatan hasil kesehatan secara keseluruhan. Perawatan holistik pada bayi dan anak-anak juga memberikan manfaat pada penurunan biaya perawatan anak. Selain itu, kualitas hidup anak dan keluarga semakin meningkat.

Pentingnya peran keluarga terutama orang tua saat anak hospitalisasi diharapkan mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang serta motivasi yang kuat kepada anak sehingga anak akan merasa lebih siap menerima semua tindakan medis maupun tindakan keperawatan lainnya. Ketika anak siap dalam menerima tindakan medis ini maka akan sangat membantu dalam proses penyembuhan ketika hospitalisasi. Pemberdayaan merupakan suatu proses sosial dilakukan dengan cara mengenal, mempromosikan, dan meningkatkan kemampuan seseorang yang bertujuan memenuhi kebutuhannya, menyelesaikan masalahnya sendiri dan memobilisasi sumber-sumber yang diperlukan untuk mengontrol hidup mereka. Sebagai penyedia, perawatan anak, sosialisasi anak, peran pendidikan, dan peran afektif merupakan bagian dari beberapa peran dari orang tua ketika anak sakit. Sangat penting peran orang tua bagi anaknya sehingga memegang peranan penting bagi kesehatan anaknya karena kehidupan anak ditentukan oleh lingkungan tempat keluarga anak tinggal.<sup>3</sup>

## **B. Definisi *Parenting***

Istilah "*parenting*" berasal dari bahasa Inggris, di mana kata "*parent*" merujuk kepada orang tua, dan akhiran "*ing*" menunjukkan tindakan yang

---

<sup>3</sup> Sri Ariyanti, dkk, *Perawatan Holistik* (Jambi, Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 61-63.

sedang berlangsung. Oleh karena itu, "*parenting*" dapat diartikan sebagai "tindakan menjadi orang tua." Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ini sering diterjemahkan sebagai "pengasuhan anak".<sup>4</sup>

Chabib Thoaha menjelaskan bahwa Pola asuh adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, termasuk perawatan dan pendidikan anak-anaknya. Jane Brooks, di sisi lain, menjelaskan *parenting* sebagai proses membantu dan mendukung perkembangan anak secara fisik, sosial, emosional, dan intelektual, dimulai dari usia bayi hingga dewasa. Definisi *parenting* ini tidak terbatas pada orang tua biologis saja, melainkan juga mencakup siapa pun yang memiliki peran dalam merawat anak.<sup>5</sup>

Menurut Sayyid Sabiq sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz, *parenting* adalah langkah-langkah pembinaan terhadap anak-anak, terutama yang belum memiliki pemahaman mengenai konsep baik dan buruk, serta belum mampu merawat diri sendiri. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab secara fisik dan psikologis terkait dengan kesejahteraan mereka. Abdul Aziz Dahlan juga menggambarkan *parenting* sebagai cara merawat seseorang yang belum memiliki pemahaman mengenai beban hukum dalam ajaran Islam.<sup>6</sup>

*Parenting* juga dikenal sebagai pola asuh, adalah metode yang digunakan oleh orang tua untuk merawat, mendidik, membimbing, serta melindungi anak-anak selama mereka tumbuh dan mengembangkan diri dari masa kecil hingga dewasa. Menurut Thoaha (1996), *parenting* merupakan pendekatan terbaik yang harus diambil oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab mereka terhadap anak-anak. Pentingnya *parenting* tidak bisa diabaikan karena cara orang tua mendidik anak-anak akan membentuk masa depan mereka, termasuk kesiapan anak-anak untuk hidup secara mandiri.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Mahdaniyal H.N dan Ahmad Zubair, *Fikih Parenting* (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2020), 6-8.

<sup>5</sup> Jane B. Brooks, *The process of parenting: Ninth Editon*, (California: McGraw-Hill Higher Education, 2012) hal.33

<sup>6</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta:Cakrawala Parenting, 2009)

<sup>7</sup> Andina Vita Sutanto, *Positive Parenting: Membangun Karakter Positif Anak* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), 9.

Dalam konteks ilmu psikologi, istilah *parenting* digunakan untuk merujuk pada cara orang tua merawat, mendidik, dan mengasuh anak-anak mereka mulai dari bayi hingga dewasa. Pandangan ini menjadikan orang tua sebagai manajer kehidupan anak-anak mereka, yang perannya akan berubah seiring dengan perkembangan anak. Misalnya, ketika anak masih bayi, peran orang tua lebih terfokus pada perawatan fisik seperti memberikan imunisasi dan menjalani rutinitas sehari-hari. Pada masa kanak-kanak, peran manajerial orang tua akan berhubungan dengan pemilihan pendidikan anak, aktivitas, serta mainan yang sesuai dengan perkembangan mereka. Ketika anak memasuki masa dewasa, peran orang tua dapat mencakup pemantauan perkembangan pendidikan anak, pengaturan jam malam, dan bimbingan terkait minat anak.<sup>8</sup>

Dengan demikian, *parenting* mencakup serangkaian tindakan dan keputusan yang diambil oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka selama masa pertumbuhan mereka, baik dari segi fisik maupun psikologis. Prinsip-prinsip *parenting* ini berlaku sepanjang anak tetap berada dalam tanggung jawab orang tua.

### **C. Tantangan dalam *Parenting***

*Parenting* adalah tanggung jawab yang penuh tantangan dan memerlukan keterampilan serta pemahaman yang mendalam. Tantangan-tantangan dalam *parenting* dapat beragam tergantung pada faktor-faktor seperti usia anak, situasi keluarga, dan berbagai aspek lainnya. Berikut beberapa tantangan umum yang sering dihadapi dalam *parenting*:

#### **1. Tantangan dalam menerapkan kedisiplinan Anak**

Orang tua memegang peran utama dalam mengenalkan dan menjalankan kedisiplinan pada anak, bahkan sejak usia dini. Membentuk disiplin diri merupakan bagian penting yang perlu diajarkan sejak usia muda agar anak dapat menghadapi masa remaja dengan lebih baik. Orang

---

<sup>8</sup> Muhammad Ismail, "Studi Korelasi Implementasi Fikih *Parenting* terhadap Pola Internet Sehat dalam Pendidikan Anak", *Jurnal At-Ta'dib* 9, no. 1 (2014): 79, dikutip dalam <sup>8</sup> Mahdaniyal H.N dan Ahmad Zubair, *Fikih Parenting*, 8.

tua bertanggung jawab menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan disiplin diri anak.<sup>9</sup>

## 2. Tantangan dalam menghadapi konflik keluarga

Saat anak-anak tumbuh dewasa, banyak aspek dalam dinamika keluarga yang mengalami perubahan. Pola interaksi keluarga, ritme kehidupan, dan tingkat kedekatan hubungan bisa berubah. Namun, kasih sayang orang tua tetap tidak berubah. Orang tua memiliki naluri untuk melindungi dan memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, bahkan saat anak-anak sudah dewasa, tetapi persepsi anak mengenai kasih sayang ini dapat berbeda dan memicu konflik.

Hubungan antara orang tua dan anak dewasa adalah hubungan yang unik. Orang tua menginginkan anak-anak mereka untuk mandiri, tetapi merasa sulit untuk melepaskan mereka sepenuhnya. Mereka ingin anak-anak berperilaku seolah-olah sudah dewasa, namun sering kali merasa ragu untuk memberikan kepercayaan sepenuhnya. Orang tua merasa bangga saat anak-anaknya mandiri, tetapi juga merasa rindu pada masa ketika anak-anak masih kecil.

Situasi semacam ini dapat menjadi sumber konflik yang berkepanjangan. Masing-masing pihak mungkin merasa perlu membatasi interaksi untuk menghindari konflik. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami cara yang tepat untuk menyampaikan kasih sayang kepada anak-anak dewasa mereka agar tetap merasa dicintai tanpa merasa terkekang atau dianggap tidak mandiri.<sup>10</sup>

## 3. Mengajarkan Pendidikan Seks pada Anak sebagai Tantangan

Memberikan pendidikan seks pada anak merupakan tantangan signifikan dalam pengasuhan. Pendidikan seks harus diberikan sejak dini agar anak memahami fungsi organ seksual, tanggung jawab terkait organ

---

<sup>9</sup> Obi Faizal Aziz, "Parent's Role to Implant the Childhood Discipline in Family Enviromental (Case Study in Dususn Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan)", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, no.2 (2017): 5-6.

<sup>10</sup> Ferlita Sari, *Parenting Your Adult Children* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), 2-4.

tersebut, dan cara menghindari perilaku seksual yang tidak sehat. Ini juga membantu anak memahami dan mendapatkan pemahaman yang jelas tentang seks.

Memberikan pendidikan seks yang tepat dan akurat adalah cara melindungi anak dari berbagai risiko perilaku seksual yang merugikan ketika mereka tumbuh dewasa seperti kehamilan di luar nikah, pelecehan seksual dan penyakit menular seksual. Sebelum anak memasuki usia remaja, penting untuk memberikan informasi mengenai seks. Ini membantu anak untuk lebih memahami diri mereka sendiri, hubungan dengan lingkungan, dan memperoleh pengetahuan yang kuat tentang diri dan seksualitas mereka. Dengan demikian, anak akan lebih percaya diri dan siap menghadapi masa remaja, serta mampu menjaga diri dengan baik.<sup>11</sup>

#### 4. Tantangan dalam Mengatasi Kecemasan atau Kesehatan Mental Anak

Selama masa pubertas, stres adalah hal umum karena perubahan tubuh yang signifikan terjadi. Remaja seringkali mengalami tingkat stres yang tinggi karena berbagai transisi yang mereka alami. Mereka memiliki lebih banyak kebebasan dalam mengambil keputusan, tetapi juga dihadapkan pada tanggung jawab dan harapan yang harus dipenuhi. Ini dapat menyebabkan kecemasan, terutama jika mereka merasa tertekan oleh harapan orang lain.

Peran orang tua dalam menghadapi kecemasan remaja ini dapat berkaitan dengan gaya pengasuhan yang diterapkan. Gaya pengasuhan adalah pola perilaku yang diperlihatkan dan diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Ini dapat memiliki dampak positif dan negatif pada anak-anak.

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan yang sehat akan mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak-anak mereka dan membantu

---

<sup>11</sup> Mahdaniyal H.N dan Ahmad Zubair, *Fikih Parenting* (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2020), 212-213.

mereka berkembang menuju kedewasaan sesuai dengan norma sosial. Namun, jika orang tua memberikan tekanan yang tidak sehat atau membandingkan anak-anak mereka dengan orang lain, ini dapat menciptakan kecemasan dan masalah kesehatan mental pada anak-anak mereka.<sup>12</sup>

Ini dapat memiliki dampak positif dan negatif pada anak-anak. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan yang sehat akan mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak-anak mereka dan membantu mereka berkembang menuju kedewasaan sesuai dengan norma sosial. Namun, jika orang tua memberikan tekanan yang tidak sehat atau membandingkan anak-anak mereka dengan orang lain, ini dapat menciptakan kecemasan dan masalah kesehatan mental pada anak-anak mereka

##### 5. Tantangan dalam Mendidik Anak dengan Kebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah istilah yang mencakup berbagai jenis kekhususan atau kelainan dalam satu kelompok. Guru di sekolah khusus sering mengalami tantangan dalam mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus yang beragam ini. Oleh karena itu, mereka sering mengelompokkan anak-anak tersebut berdasarkan jenis kekhususan mereka, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan lebih baik.

Istilah "anak berkebutuhan khusus" mencakup berbagai spektrum dan memiliki makna yang lebih luas daripada ungkapan "anak istimewa". Anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang memerlukan metode pendidikan tertentu yang berbeda dengan metode mendidik anak pada umumnya. Mereka mungkin menghadapi kesulitan belajar atau hambatan tertentu dalam perkembangan. Oleh karena itu, layanan pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan agar mereka dapat menerima perhatian

---

<sup>12</sup> Dewi Hidayanti, Betie Febriana, dan Wahyu Endang Setyowati, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Stress pada Siswa SMA", *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* (2023): 394.

dan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan perkembangan yang mereka alami.

Orang tua memegang peranan penting dalam memberikan perhatian khusus dan pendidikan yang sesuai agar anak berkebutuhan khusus dapat berkembang sesuai dengan usianya.

#### 6. Tantangan dalam Mengatur Waktu dan Teknologi

Menurut Marc Prensky, istilah "digital native" merujuk kepada individu yang lahir dalam lingkungan yang sangat akrab dengan teknologi, sehingga teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, anak-anak tumbuh dengan keterampilan teknologi yang kuat dan cenderung bergantung pada teknologi dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Chatib mengingatkan bahwa penting bagi orang tua untuk memahami konsep pendidikan melek teknologi. Tanpa pemahaman ini, anak-anak dapat menjadi rentan terhadap dampak negatif teknologi. Orang tua perlu menyadari bagaimana media dan teknologi dapat memengaruhi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua perlu terlibat dalam mengawasi dan mengontrol penggunaan media oleh anak-anak mereka agar tidak berlebihan.<sup>13</sup> Chatib juga memberikan saran praktis kepada orang tua agar dapat melindungi anak-anak dari dampak negatif media, seperti:

- a. Memberikan pendidikan agama yang lebih dalam kepada anak-anak,
- b. Meninjau konten media informasi sebelum mengizinkan anak-anak mengaksesnya,
- c. Mendampingi anak-anak saat menggunakan media informasi,
- d. Menyepakati aturan waktu dan penggunaan media informasi,
- e. Menggunakan media informasi sebagai alat pembelajaran,
- f. Dan saran-saran lainnya untuk membantu anak-anak menggunakan media informasi secara sehat dan produktif.

---

<sup>13</sup> Mahdaniyal H.N dan Ahmad Zubair, *Fikih Parenting*, 246-247.

#### D. Metode Parenting

Untuk mempermudah orang tua dalam menerapkan parenting, metode-metode pendidikan yang berikut ini dapat digunakan:

##### 1. Metode Nasihat (*mauidhah*)

Metode nasihat melibatkan komunikasi yang berfokus pada memberikan panduan yang lebih benar kepada anak agar mereka terhindar dari bahaya. Ini mirip dengan cara menjahit lubang pada baju, di mana kesalahan sebelumnya diperbaiki dengan kebaikan. Metode ini memiliki dampak besar pada perubahan perilaku anak, tetapi memerlukan kesabaran dan kehati-hatian dalam pelaksanaannya. Penting untuk menyampaikan nasihat dengan tulus dan ikhlas, menghindari ego orang tua, dan menunjukkan perhatian kepada anak.<sup>14</sup>

Metode nasihat ini dapat ditemukan dalam *al-Qur`ān*, terutama dalam QS. Luqman ayat 13-19, di mana Luqman al-Hakim memberikan nasihat kepada anaknya untuk mengarahkan mereka kepada kebaikan dan menjauhkan dari perilaku yang tidak diinginkan. Nasihat ini disampaikan dengan cara yang lembut dan berhati-hati. Metode ini dapat diaplikasikan melalui percakapan, cerita, dan pendekatan yang ramah sehingga anak merasa dicintai dan bisa menerima nasihat dengan baik.<sup>15</sup>

##### 2. Metode Pembiasaan (*al-ādah*)

Pembiasaan berakar dari kata "biasa," dan dalam bahasa Arab, itu merujuk pada konsep *al-aadah*, yang artinya kebiasaan. Pembiasaan adalah tindakan melakukan sesuatu yang menjadi kebiasaan tanpa merasa kesulitan atau tertekan. Penting untuk diingat bahwa penggunaan metode pembiasaan pada anak bukan berarti orang tua tidak memiliki tanggung jawab untuk membimbing atau memberikan arahan kepada anak. Dalam

---

<sup>14</sup> Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman Vol 5*, no. 1 (2020): 61.

<sup>15</sup> Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau", 230.

metode pembiasaan, orang tua memiliki peran penting dalam memilih lingkungan yang baik bagi anak.<sup>16</sup>

Lingkungan tempat anak dibesarkan akan memengaruhi cara anak berbicara, sifat, dan perilakunya. Sebagai contoh, jika anak tumbuh dalam lingkungan pesantren, pembiasaan akan membuatnya menjadi individu yang santun, paham dalam pelajaran agama, memiliki pengetahuan tentang seni rebana, dan rajin dalam beribadah. Sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang kurang mendukung, hasil dari pembiasaannya mungkin hanya bermain tanpa henti, fokus belajar hanya di sekolah, dan tidak memiliki keterampilan dalam membaca *al-Qur`ān*.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam mengarahkan anak jika mereka memiliki kebiasaan yang kurang baik. Dalam metode pembiasaan, penting untuk memulainya sejak usia anak masih sangat muda. Pada usia ini, anak belum memiliki pemahaman tentang apa yang baik atau buruk, benar atau salah. Maka dari itu, mengarahkan mereka menuju kebiasaan yang baik sangat penting. Dengan pendekatan ini, orang tua dapat membimbing anak mereka untuk menjadi individu yang berorientasi pada dunia atau individu yang taat kepada Tuhan, dengan membangun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan sejak usia dini.

### 3. Metode Pengawasan/ Perhatian

Tetap memberikan perhatian dan mendampingi pertumbuhan anak adalah suatu keharusan. Hal ini mencakup pemantauan kebutuhan fisik dan mental mereka, terutama dalam aspek kesejahteraan psikologis. Anak-anak membutuhkan kasih sayang dari orang tua, dan jika kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi, dampaknya bisa sangat serius. Perhatian orang tua merupakan pendukung yang tak kalah pentingnya dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan materi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan 1*, no. 1 (2020): 52. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>.

<sup>17</sup> Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau", 230.

Namun, penting untuk diingat bahwa hanya pemenuhan kebutuhan materi saja tidak cukup. Terutama saat anak mengalami masa pubertas, di mana mereka sedang mencari jati diri dan mungkin mengalami fluktuasi emosi yang signifikan. Di sinilah peran orang tua dalam memberikan pengawasan dan perhatian yang tulus menjadi sangat penting untuk menjaga kesejahteraan psikologis anak di masa depan. Tetapi, harus dihindari memberikan pengawasan atau perhatian yang berlebihan, karena hal tersebut bisa membuat anak merasa terkekang. Terlalu banyak pengawasan dapat merusak kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu menjaga keseimbangan dalam memberikan perhatian, dengan memperhatikan tanda-tanda non-verbal, lingkungan sosial anak, perkembangan belajar, moralitas, dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi anak.<sup>18</sup>

Walaupun metode perhatian seperti ini memerlukan investasi waktu dan usaha yang besar, itu tetap sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak merasa didukung dan tidak terisolasi. Meskipun sulit, penghargaan akan dampak positifnya bisa sangat besar jika diterapkan dengan baik. Saat ini, banyak orang tua yang lebih fokus pada karier mereka tanpa memberikan cukup perhatian pada kebutuhan emosional anak-anak mereka. Kondisi seperti ini dapat berdampak serius pada kesejahteraan psikologis anak-anak. Salah satu cara efektif untuk mengatasi situasi ini adalah dengan memberikan pendampingan dan dorongan yang berkelanjutan kepada anak-anak.

Dalam menerapkan pendekatan ini, konsistensi sangat penting bagi orang tua. Ini mencakup memberikan tindakan tegas ketika anak melakukan kesalahan, termasuk memberikan konsekuensi yang sesuai, sekaligus memberikan penghargaan dan pujian saat anak berhasil mencapai sesuatu. Pendekatan ini membantu anak-anak memahami akibat dari tindakan mereka dan merasa dihargai ketika mereka mencapai prestasi.

---

<sup>18</sup> Lutfiyah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12 (2016): 207, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>.

Dengan demikian, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang seimbang di mana anak-anak merasa didukung secara emosional sambil juga memahami pentingnya tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka.

#### 4. Metode Perumpamaan (*imtsal*)

Metode perumpamaan adalah cara yang mengandalkan penggunaan perbandingan positif kepada anak untuk meningkatkan perkembangan kemampuan berpikir mereka dan membantu mereka memahami konsep yang mungkin sulit. Proses mendidik anak dengan pendekatan ini melibatkan pemberian pengertian tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan yang benar dan yang salah melalui contoh perbandingan. Dengan menggunakan contoh-contoh perbandingan semacam ini, anak akan lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua.

#### 5. Metode Keteladanan

Dalam pengasuhan anak, penting untuk menggunakan metode yang mencakup keteladanan. Dengan memberikan keteladanan, orang tua secara tidak langsung memberikan contoh perilaku yang akan diikuti oleh anak. Ini karena anak cenderung meniru perilaku orang tua dan orang dewasa di sekitarnya, terutama dalam fase yang disebut sebagai fase imitasi.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, pendekatan pengasuhan yang efektif tidak hanya terbatas pada memberikan perintah kepada anak, tetapi juga melibatkan penunjukkan contoh perilaku yang positif. Sebagai contoh, jika seorang orang tua ingin anaknya rajin beribadah seperti shalat dan mengaji, orang tua tersebut juga perlu menunjukkan contoh dengan konsisten melaksanakan ibadah tersebut. Namun, perlu diingat bahwa pengaruh metode ini tidak hanya tergantung pada orang tua saja. Lingkungan dan keluarga juga memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Jika lingkungan sekitar anak tidak mendukung atau menunjukkan perilaku yang

---

<sup>19</sup> Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), 33, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

kurang baik, maka pengaruh keteladanan yang diberikan oleh orang tua bisa menjadi kurang efektif.

Metode ini telah digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, di mana beliau memberikan contoh yang sangat baik melalui kata-kata, sikap, sifat, dan tindakan beliau. Oleh karena itu, metode ini dianggap efektif karena memberikan teladan yang kuat. Namun, metode ini juga menantang karena orang tua harus memperhatikan perilaku mereka sendiri, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat.

### **E. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua**

Anak-anak dianggap sebagai kekayaan yang sangat berharga bagi orang tua dan juga sebagai penerus bangsa yang akan datang. Itulah alasan mengapa, sangatlah penting untuk membentuk pola pikir dan sifat-sifat anak sejak usia muda sebagai persiapan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Pengasuhan anak mencakup pola serta sikap orang tua dalam mengasuh anak sehari-hari, termasuk bagaimana mereka merespons perilaku anak, menetapkan aturan, dan mengajarkan disiplin dan kemandirian.<sup>20</sup>

Berdasarkan teori Hurlock, perilaku dan sikap orang tua terhadap anak dapat digolongkan menjadi tiga jenis:<sup>21</sup>

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Dalam pendekatan ini, orang tua adalah pihak yang menetapkan semua peraturan di rumah. Anak diharapkan untuk patuh kepada setiap peraturan tanpa pengecualian. Pola pengasuhan otoriter mengharuskan anak mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua sebagai suatu kewajiban yang harus dipatuhi. Biasanya, jika ada pelanggaran terhadap aturan tersebut, akan ada hukuman, termasuk hukuman fisik atau kata-kata tegas. Anak jarang mendapatkan pujian atau penghargaan jika mereka

---

<sup>20</sup> Farhan Masrury, *Jurnal Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Institut Agama Islam Bani Fattah jombang tahun 2021).

<sup>21</sup> Andina Vita Sutanto, *Positive Parenting: Membangun Karakter Positif Anak*, 13-15.

mematuhi aturan. Pendekatan ini juga dikenal sebagai pengasuhan otoritarian.

Dampak dari pendekatan pengasuhan otoriter adalah anak cenderung mengembangkan sifat agresif karena mereka meniru perilaku orang tua mereka. Ini dapat menghambat kemampuan komunikasi anak dan membuat mereka kurang mandiri. Anak-anak dalam jenis pengasuhan ini sering merasa terkekang dan memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam kemampuan mereka sendiri.

## 2. Pola Asuh Permisif

Dalam pola pengasuhan ini, orang tua memberikan anak kebebasan tanpa batasan. Tidak ada peraturan yang diberlakukan dalam keluarga oleh orang tua. Anak tidak dihukum ketika melakukan kesalahan, dan juga tidak mendapatkan penghargaan ketika berprestasi atau berperilaku baik. Anak dibiarkan bebas membuat keputusan tanpa adanya aturan yang diberlakukan oleh orang tua. Orang tua bersikap pasif dan kurang mengontrol perilaku anak, memberikan anak tingkat kebebasan yang sangat besar.

Penerapan pola pengasuhan permisif dapat mengakibatkan anak kesulitan beradaptasi dengan lingkungan di luar rumah dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan diri mereka sendiri.

## 3. Pola Asuh Demokratis atau *Authoritative*

Metode pengasuhan yang demokratis adalah metode orang tua dalam menetapkan pedoman di dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua menjadi penentu peraturan. Individu yang memiliki anak berhak membuat berbagai aturan dan ketentuan. Tetapi dalam pola ini, anak diberikan kesempatan untuk bertanya, memahami, dan mengetahui mengapa peraturan itu ada. Anak juga dapat memberikan masukan, alasan, atau komentar tentang aturan tersebut. Selain itu, dalam pola pengasuhan ini, orang tua memberikan penghargaan atau apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang positif, sementara ada juga hukuman jika anak melanggar peraturan. Orang tua berperan sebagai pembimbing

dan memberikan arahan kepada anak, serta memiliki visi menuju masa depan anak. Saat terjadi konflik dengan anak, orang tua memberikan penjelasan yang logis mengenai aturan yang ditetapkan.

Pendekatan pengasuhan demokratis atau otoritatif memiliki dampak positif bagi anak-anak, yaitu membantu mereka mengembangkan karakter yang lebih bertanggung jawab dan mandiri, sehingga anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara otoritas orang tua dan partisipasi anak dalam proses pembuatan keputusan.

Sementara itu, menurut Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag, *al-Qur`ān* memberikan panduan tentang pengasuhan yang berlandaskan pada nilai-nilai adiluhung yang harus dimiliki oleh setiap orang tua agar berhasil dalam menerapkan metode pengasuhan:<sup>22</sup>

#### 1. Keikhlasan

Dalam pengasuhan anak, keikhlasan merupakan kunci utama bagi orang tua. Keikhlasan adalah kekuatan batin yang memberikan arahan kepada orang tua dalam menjalankan tugas-tugas pengasuhan. Dengan keikhlasan, orang tua tidak akan merasa lelah atau jemu dalam merawat anak, mulai dari fase kehamilan hingga anak mencapai kemandirian sebagai dewasa.

Keikhlasan mendorong orang tua untuk melakukan segala hal demi kebaikan anak, termasuk menghadapi tantangan dan pengorbanan besar, seperti air mata yang mengalir dan keringat yang ditumpahkan. Bahkan, ada situasi di mana seorang ibu bersedia mengorbankan nyawanya demi keselamatan anaknya. Dalam *al-Qur`ān* digambarkan betapa beratnya kondisi seorang ibu saat mengandung, dengan kata-kata yang menyiratkan "*wahnān 'ala wahnin*" (penderitaan yang bertambah menjadi lebih berat). Semua pengorbanan ini tidak akan terasa berat bagi seorang ibu karena semuanya dilakukan dengan tulus, didorong oleh keikhlasan. Dengan

---

<sup>22</sup> Dr.H Abdul Mustaqim, M.Ag, *Qur'anic Parenting Kiat sukses mendidik anak cara Al-Qur'an* (Sleman:Lintang Hayuning Buwana, 2019), Cet. Ke 1, hal. 34

demikian, keikhlasan adalah faktor utama yang memotivasi orang tua untuk melaksanakan tugas-tugas pengasuhan anak dengan penuh dedikasi dan kasih sayang

## 2. Cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang merupakan elemen yang sangat penting dalam peran orang tua. Ide kasih sayang juga disebutkan dalam al-Qur'an dengan istilah "rahmah." Dalam konteks ini, Allah SWT menggambarkan diri-Nya sebagai "arrachman arrachim," yang berarti Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hal ini memberikan petunjuk kepada orang tua untuk memiliki perasaan kasih sayang terhadap anak-anak mereka, meskipun perlu diingat bahwa kasih sayang manusia tidak bisa dibandingkan dengan kasih sayang Allah SWT.

Dalam hal kasih sayang orang tua, salah satu manifestasinya adalah ketika orang tua meluangkan waktu untuk bermain bersama anak-anak mereka. Ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga memiliki manfaat psikologis dalam perkembangan anak. Anak-anak sangat menikmati bermain, dan melalui kegiatan bermain, mereka dapat mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik mereka. Oleh karena itu, bermain bersama anak merupakan tindakan penting dan bermanfaat.<sup>23</sup>

## 3. Keadilan

Salah satu pendekatan pengasuhan yang memiliki signifikansi dalam perkembangan anak adalah pendekatan berdasarkan prinsip keadilan. Dalam konteks ini, orang tua diminta untuk tidak melakukan diskriminasi ketika merawat anak-anak mereka. Diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil dapat menimbulkan rasa cemburu antar saudara, yang berpotensi merusak perkembangan psikologis anak. Penting untuk dicatat bahwa keadilan dalam hal ini berarti memberikan hak yang sama, tetapi dengan mempertimbangkan kebutuhan unik masing-masing anak. Sebagai contoh, jika anak pertama diberi baju, anak kedua juga berhak

---

<sup>23</sup> *Ibid.* h. 45

mendapatkan baju, meskipun ukurannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.<sup>24</sup>

Peran dan tanggung jawab orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Ketika orang tua memberikan pola pengasuhan yang baik, itu akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak-anak, sementara pola pengasuhan yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada masa depan anak-anak. Maka, penting bagi para orang tua untuk menyadari kepentingan memberikan perlakuan yang seimbang dan perhatian kepada seluruh anak mereka.

Orang tua sering kali menghadapi beberapa kesalahan ketika menjaga dan membesarkan anak-anak mereka, diantaranya yaitu:<sup>25</sup>

- a. Memanjakan anak: Terlalu sering orang tua memberikan segala yang diinginkan anak tanpa memberikan batasan yang jelas. Akibatnya, anak dapat menjadi peminta yang sulit dan merasa kecewa jika keinginannya tidak terpenuhi.
- b. Menyogok anak: Memberikan hadiah atau imbalan kepada anak sebagai bentuk tekanan agar mereka patuh. Ini dapat menciptakan harapan yang tidak realistis pada anak terhadap hadiah dan imbalan.
- c. Kurang tegas dalam memberi batasan: Ketidakmampuan orang tua untuk menegakkan peraturan dan memberikan disiplin yang konsisten dapat membuat anak merasa bebas untuk melanggar aturan.
- d. Membiarkan anak berbuat salah: Ketika orang tua tidak mengingatkan anak ketika mereka melakukan kesalahan, anak mungkin tidak menyadari konsekuensi dari perilaku buruk mereka.
- e. Peraturan yang kurang jelas: Peraturan yang tidak jelas dapat menciptakan kebingungan bagi anak dan menyebabkan ketidakpastian dalam perilaku mereka.

Pola pengasuhan yang menggunakan kekerasan juga memiliki dampak negatif, seperti:<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.* h.39

<sup>25</sup> *Fondasi Keluarga Sakinah*, Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI Tahun 2017, hal. 104

- a. Kekerasan fisik terhadap anak: Ini dapat membuat anak merasa takut dan menderita cedera fisik dan emosional.
- b. Mengancam atau menakut-nakuti anak: Ancaman dan ketakutan dapat merusak hubungan orang tua-anak dan menciptakan tekanan pada anak.
- c. Berbicara kasar pada anak dan memarahi tanpa alasan yang jelas: Ini bisa merusak harga diri anak dan membuat mereka kesulitan dalam berkomunikasi dan menyatakan perasaan mereka.
- d. Mempermalukan anak di depan umum: Tindakan ini dapat merusak harga diri anak dan meninggalkan bekas lama dalam perkembangan mereka.

Ketika orang tua menggunakan kekerasan dalam pola pengasuhan, anak mungkin menjadi introvert dan takut mencoba hal-hal baru karena takut akan hukuman. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menghindari metode pengasuhan yang menggunakan kekerasan dan lebih memilih pendekatan yang positif dan mendukung.

Komunikasi dan interaksi yang buruk seperti terlalu sering meremehkan atau menganggap sepele prestasi anak dan jarang memberikan penghargaan atas usaha yang mereka lakukan. Sering membandingkan anak dengan orang lain, bahkan dengan saudara mereka sendiri.

Sikap orang tua seperti ini dapat menyebabkan anak merasa kurang percaya diri dan cenderung minder dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini juga bisa menciptakan persaingan yang tidak sehat di antara saudara-saudara, mendorong mereka untuk berbohong, dan bahkan bisa membuat anak memiliki perasaan negatif terhadap orang tua mereka. Sebagai alternatif, sebagai orang tua, kita seharusnya memberikan dukungan kepada anak-anak kita untuk mencapai yang terbaik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda, oleh karena itu, sangat penting untuk menghargai setiap upaya yang mereka lakukan.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 105

Kesatuan dan kesepakatan memiliki peran yang sangat krusial dalam mendidik anak adalah orang tua dan keluarga. Melalui kesepakatan ini, anak akan menerima pandangan yang konsisten, sehingga tidak akan bingung dalam memahami apa yang benar dan apa yang salah.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka. Tugas ini tidaklah sederhana. Semua orang tua harus memberikan teladan dalam tindakan mereka karena anak-anak cenderung mencontoh apa yang mereka lihat dari orang tua mereka. Karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk bersikap dengan penuh perhatian ketika berada di hadapan anak-anak mereka karena anak-anak memiliki kecenderungan lebih terpengaruh oleh perbuatan daripada ucapan. Pendidikan anak juga harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar iman, termasuk iman kepada Tuhan, malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul Allah, hari Akhirat, dan takdir. Hal ini memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi perkembangan anak.<sup>27</sup>

Pendidikan akidah dapat disampaikan kepada anak-anak melalui contoh dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua di rumah, yang akan mendukung pemahaman yang mereka peroleh. Pendidikan ibadah juga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, sesuai dengan ajaran fikih Islam yang menekankan pentingnya memulai pembelajaran ibadah sejak masa kanak-kanak atau usia dini.

Di samping itu, pendidikan akhlak juga memegang peran penting, dan pembentukan karakter anak seharusnya dimulai sejak masa kanak-kanak. Ini dapat dicapai melalui pembiasaan dan contoh yang diberikan oleh orang tua dalam berperilaku, sehingga anak-anak dapat membentuk kepribadian yang memiliki akhlak yang baik.<sup>28</sup> Pelajaran ibadah yang dapat diterapkan di rumah mencakup pemahaman tentang rukun Islam, seperti mengajarkan anak-anak untuk mengucapkan dua kalimat syahadat dengan benar, membantu mereka memahami cara melaksanakan shalat wajib

---

<sup>27</sup> Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 16.

<sup>28</sup> Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Potensia*, Vol. 1, No. 2, 219.

dengan baik, memberikan pengetahuan tentang zakat atau sedekah, serta membangkitkan semangat dan niat untuk berhaji.<sup>29</sup>

#### **F. Tujuan Dan Visi Misi *Parenting***

Menurut Moh Shochib, tujuan utama dari *parenting* adalah memastikan bahwa orang tua mampu menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dalam mengasuh anak-anak agar memiliki batasan diri dan nilai-nilai moral yang penting dalam masyarakat. *Parenting* memiliki peran sentral dalam membentuk sikap anak-anak, dan jika pendekatan *parenting* yang digunakan oleh orang tua tidak tepat, Adanya kondisi tersebut berpotensi menimbulkan efek buruk terhadap pembentukan karakter anak-anak di masa depan.<sup>30</sup> *Parenting* memiliki kepentingan yang amat krusial dalam menentukan sikap anak, apabila *parenting* yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya salah, maka akan berakibat pada kepribadian anak kedepannya.<sup>31</sup>

Pendapat Sayyid Sabiq juga menekankan bahwa *parenting* adalah kewajiban, di mana setiap orang tua harus memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka untuk melindungi mereka dari bahaya dan memenuhi kebutuhan serta hak-hak anak. Orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam menerapkan pendekatan *parenting* ini, karena mereka adalah pendidik pertama dalam membentuk kepribadian anak-anak, mentransmisikan nilai-nilai agama dan sosial, serta menciptakan dasar untuk sikap disiplin.<sup>32</sup> Orang tua maupun keluarga menduduki peranan paling penting dalam pengaplikasian *parenting* pada anak, karena keluarga merupakan pendidik yang pertama dalam mengembangkan kepribadian dan pendidikan anak, Mendidik tentang prinsip-prinsip hidup, termasuk prinsip agama dan prinsip sosial dilingkungan masyarakat.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, 212.

<sup>30</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal.

<sup>31</sup> Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2007, h. 133.

<sup>32</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta:Pustaka Azzam,2014)

<sup>33</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.37.

Masud Hoghughi menggambarkan parenting sebagai hubungan yang rumit antara orang tua dan anak merupakan sebuah persoalan yang kompleks. yang mencakup berbagai aspek seperti fisik, emosional, dan sosial. Tujuan inti dari parenting adalah membantu anak-anak berkembang secara optimal dan menjadi individu yang mampu mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan. Orang tua berperan dalam memberikan pendidikan yang mencakup dimensi fisik, emosional, dan sosial kepada anak-anak mereka, dengan fokus pada memberikan yang terbaik dalam proses pendidikan ini:<sup>34</sup>

1. Memperluas pengetahuan dan memperkaya keterampilan orang tua dalam merawat dan mengajar anak dengan berfokus pada pengembangan karakter yang positif.
2. Menyatukan aspirasi dan kepentingan antara keluarga dan lembaga agar dapat berkolaborasi secara efektif, memastikan bahwa pembentukan karakter yang diupayakan dapat berlanjut dan terkoordinasi antara keduanya.
3. Mendorong, memperkuat, dan menyelaraskan hubungan yang erat antara orang tua dan lembaga pendidikan.

Adapun parenting dalam islam memiliki visi diantaranya yakni:

1. Membiasakan anak untuk selalu berbuat baik kepada orang tua.
2. Membiasakan Anak untuk menghormati kepada orang tuanya.
3. Mematuhi nasehat dan perintah orang tua.
4. Membiasakan anak untuk menerima kondisi orang tua dalam keadaan apapun.
5. Membiasakan anak untuk selalu mendoakan orang tua.

---

<sup>34</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 61.

### BAB III

#### IBNU ‘ASYŪR DAN PENAFSIRAN AYAT PARENTING

##### A. Biografi Ibnu ‘Asyūr

Ibnu ‘Asyūr, juga dikenal sebagai Syaikh al-Imām, adalah seorang pemimpin muftī yang memiliki keahlian dalam bidang Tafsīr dan Balaghāh di Universitas al-Zaituniyyah. Beliau juga adalah seorang Qādī yang dihormati dan seorang guru terkemuka, serta dikenal sebagai *Majami' al-Lughah al-'Arabiyyah*. Selain itu, dalam zamannya, beliau juga dianggap sebagai pusat peremajaan pendidikan dan sosial.<sup>1</sup>

Ibnu 'Asyūr, juga dikenal sebagai Muhammad al-Tāhriir, adalah keturunan dari Muhammad al-Tāhriir, serta Muhammad al-Syaḍziīlī dan Abd al-Qaḍīr. Terdapat beberapa individu yang mempersingkat namanya menjadi Muhammad al-Tahrīr bin Muhammad bin Muhammad al-Tahrīr 'Asyūr.<sup>2</sup>

Ibnu ‘Asyūr lahir dari seorang ibu yang saleh dan terhormat, yaitu Fāṭimah putri al-Syeikh al-Wazīr Muhammad al-'Azīz anak lelaki Muhammad al-Habīb anak lelaki Muhammad al-Tha'ib anak lelaki Muhammad Bu'atur. Ibu dia adalah anak perempuan dari perdana menteri Muhammad al-'Aziz. Induk laki-laki dari Ibnu ‘Asyūr adalah Muhammad Ibnu ‘Asyūr.

Muhammad al-Tahrīr ibn ‘Asyūr secara umum dipanggil dengan nama Ibnu 'Asyūr. Ibnu 'Asyūr dilahirkan di Mursi, kota utama Tunisia pada bulan Jumadil Awal tahun 1296 H atau pada bulan September tahun 1879 Masehi.<sup>3</sup> Beliau lahir di tempat kakeknya yang berasal dari ibunya.<sup>4</sup> Kakek beliau yang berasal dari ibunya merupakan seorang perdana Menteri yang bernama Muhammad al-'Azīz, sedangkan kakek beliau yang berasal dari ayahnya merupakan seorang ‘Ulama berasal dari keluarga yang mempunyai

---

<sup>1</sup> Musyrif bin Ahmad al-Zuhainy, *‘Asar al-Dilalat al-Lugawiyah fi al-Tafsir ‘Indalibni ‘Asyūr*, Baairut, Muasash al-Rayyan, 2002, hlm 21

<sup>2</sup> Balqasim al-Ghaly, hlm 7

<sup>3</sup> Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Tahrir ibn Asyur oleh Jani Arni, *Jurnal Ushuluddin, Vol 17, No.1*. 2011, hlm 81

<sup>4</sup> Ibnu ‘Asyur, *alaisalas-Subhi biqarib*, Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, hlm, 7

akar yang kuat dalam ‘ilmu dan nasab, bahkan orang-orang menyebut keluarga beliau sebagai Ahlul-Bait Nabi Muhammad.<sup>5</sup>

Ibnu ‘Asyūr dibesarkan dalam lingkungan yang sangat mendukung bagi mereka yang mencintai ilmu. Pada usia 6 tahun, beliau telah memulai pembelajaran *al-Qur`ān*, tajwīd, qirā`at, dan menghafalkannya di sekitar tempat tinggalnya. Setelah berhasil menghafal *al-Qur`ān*, beliau melanjutkan pendidikannya di lembaga Zaitunah dan mencapai tingkat keahlian dalam berbagai ilmu. Zaitunah adalah masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dengan mayoritas pengikut mazhab Māliki. Masjid ini juga berperan sebagai lembaga pendidikan setara dengan al-Azhar. Selain belajar dari ayahnya, Ibnu 'Asyūr juga mendapatkan ilmu dari tokoh-tokoh terkemuka di lingkungannya, seperti Syaikh Ibrāhīm al-Riyāhī, Syaikh Muhammad al-Khadr, Syaikh Muhammad bin al-Khaujah, dan Syaikh 'Asyūr al-Sāhīfī.<sup>6</sup>

Sejak masa kecilnya, Ibnu ‘Asyūr diasuh oleh kakeknya yang juga seorang Syaikh di Bu'atur. Dari kakeknya, beliau memperoleh berbagai ilmu agama seperti balaghāh dan hadis, serta diajarkan sastra dan bahasa Perancis. Pada tanggal 12 Oktober 1973 M atau 13 Rajab 1393 H, Ibnu ‘Asyūr meninggal dunia sebelum waktu maghrib. Ketika sedang menjalani shalat ashar, beliau telah merasakan sakit ringan, dan beliau meninggalkan warisan berupa semangat perjuangan, murid-murid, karya-karyanya, dan pengaruh yang sangat besar dalam dunia ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

### 1. Riwayat Pendidikan

Selanjutnya, dia juga menghafal beberapa kitab, seperti syarah al-Syaikh Khalid al-Azhariy tentang al-Jurūmiyyah dan matan al-Jurūmiyyah, yang merupakan bahan bacaan bagi siswa-siswa yang melanjutkan studi di Universitas Zaituniyyah.

---

<sup>5</sup> Manti“ ‘Abd al-Halim“*Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir*”, terj Faisa Saleh Syahdianur, Jakarta. PT. Karya Grafindo, 2006, hlm, 33.

<sup>6</sup> Kitab Tafsir al-Tahrir Karya Ibnu ‘Asyur dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer oleh Abd Halim, *Jurnal Syahadah*, Vol 2, No. 2, 2014, hlm 19.

<sup>7</sup> Muhammad al-Tahir ibnu ‘Asyur, Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al Marzuqy „, ala diwani al-amasah, Riyadh, Maktabah Dar al-Minhaj, 2008, hlm. 11

Ibnu ‘Asyūr mendapatkan pendidikan awalnya dari kedua orang tuanya dan seluruh keluarganya, terutama kakek dari pihak ibunya. Dia mempelajari *al-Qur`ān* dan menghafalkannya sejak berusia 6 tahun di lingkungan keluarganya.<sup>8</sup> Selanjutnya, dia juga menghafal beberapa kitab, seperti syarah al-Syaikh Khālīq al-Azhārī tentang al-Jurūmiyyah dan matan al-Jurūmiyyah, yang merupakan bahan bacaan bagi siswa-siswa yang melanjutkan studi di Universitas Zaitūniyyah.<sup>9</sup>

Pada tahun 1310 H (1893 M), Ibnu ‘Asyūr mulai menimba ilmu di Universitas al-Zaitūniyyah ketika dia baru berusia 14 tahun. Dengan dukungan keluarganya dan bimbingan guru-gurunya, dia memiliki semangat dan kecintaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Kejeniusannya mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan dan keislaman, sehingga selama proses belajar, dia tidak hanya belajar dari guru-gurunya tetapi juga memberikan kritik yang cerdas dan berharga.<sup>10</sup> Di Universitas tersebut beliau mempelajari dia mempelajari berbagai macam kitab, antara lain:

1. Ilmu Balaghāh, Syarah risalah al-Samarqandī, karya al-Dāmānūriy al-Takhlis dengan syarah al-Mutawāl karya al-Sa’ad al-Taftānzānī.
2. Ilmu Mantīq, al-Salam fi al-Mantīq li Abd ar-Rahman Muhammad al-Sagir.
3. Ilmu Nahwu, al-Fiyyah Ibn Mālīk beserta kitab-kitab syarahnya seperti Tudih karya Syaikh Khalid al-Azharī, Syarah al-Mukawwadī, al-Asepurī, Mugnī Labīb karangan Ibnu Hāsyim.
4. Ilmu Lūghāh (al-Māzhār lī al-Suyutī).
5. Ilmu Kalam al-Wuṣṭā ‘ala ‘Aqāid al-Nasāfiyyah.
6. Ilmu Fiqih, Aqrab al-Mālīk ila Mazhab al-imam al-Mālīk karya al-Dadir syarah al-Tawadī ‘ala al-Tuhfah.
7. Ilmu Hadist (Shāhih al-Bukhārī, Muslim, kitab Sunan dan Syarah Garamī Shāhih).

---

<sup>8</sup> Ibid,hlm,11,bandingkan dengan Balqasim al-Ghaliy.op,cit.hlm,68

<sup>9</sup> Balqasim al-Ghaly,hlm . 37

<sup>10</sup> Mani’ Abd al-Halim Mahmud, op,cit, hlm, 313

8. Ilmu Uṣhul Fiqih, Syarah al-Hatab ‘ala waraqāt Imam al-Haramain.
9. Ilmu Tārīkh (al-Muqadimah dan lain-lainnya.)
10. Ilmu Farāid (kitab al-Durrah).<sup>11</sup>

Banyak sekali pencapaian dan kejayaan yang sudah dicapai Ibn ‘Asyūr semasa hidupnya diantaranya yaitu:<sup>12</sup>

1. Pada tahun 1931 Ibn ‘Asyūr diberikan amanah dua jabatan sekaligus sebagai Syaikh al-Islām dan sebagai Imam Besar Masjid Agung Zaitunah, Namun beliau mengundurkan diri pada tahun 1933 dari jabatan Imam Besar Masjid Agung Zaitunah karena beliau difitnah dan tuduhan politik dari partai Nasionalis yang beraliran liberal yaitu partai *al-Harakah al-Qaumiyyah*, dan beliau kembali dilantik sebagai Imam Besar Masjid Agung Zaitunah pada tahun 1945.
2. Ibnu ‘Asyūr juga pernah menjabat sebagai Anggota Panitia Reformasi Pendidikan Tahap II tahun 1910, kemudian pada tahun 1924 berlanjut Revisi Program pendidikan tahap III, dan pada tahun 1933 Tahap IV.
3. Pada tahun 1927 Pernah menjabat sebagai ketua Majlis Syura’.
4. Pada tahun 1924 Muftī Imam Mālīki
5. Pada tahun 1956-1960 selepas kemerdekaan Tunisia beliau dilantik sebagai dekan Universitas al-Zaitūniyyah.
6. Beliau juga menjadi Anggota Majlis Tinggi Wakaf dan Hakim Mahkamah ‘Aqqarariah pada tahun 1911.
7. Menjadi perumus Undang-Undang Syariat berdasarkan mazhab Maliki pada tahun 1913-1923.
8. Beliau pernah mendapatkan anugerah penghormatan dari Negara Tunisia pada tahun 1968.
9. Berhasil menyelesaikan penafsiran *al-Qur`ān* menggunakan metode analisis yang dinamai Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr .

---

<sup>11</sup>.Balqasim Ghaliy, op,cit, hlm38 dan lihat juga Musyif bin Ahmad Zuhairaniy,op,cit,hlm.27-29.

<sup>12</sup> Frenetaha Haristy “*Konsep Keluarga Berencana Perspektif Tafsir Maqasidi Ibnu ‘Asyur*”, Skripsi (Surabaya: Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019 h. 37.

10. Pada tahun 1956-1960 beliau dilantik sebagai Dekan Universitas Zaitunah.

## 2. Guru-Guru Ibnu 'Asyūr

Dalam penambahannya ilmu, Ibnu 'Asyūr tidak hanya belajar dari orang tuanya dan kakeknya, tetapi juga mendapatkan pendidikan dari beberapa ulama terkemuka, di antaranya:<sup>13</sup>

1. Syaikh Muhammad al-Khaily (*al-Qurān al-Mukawādī*)
2. Syaikh Muhammad al-Dāri'ī, seperti yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad al-Nakhāfī
3. Syaikh 'Umar Ibnu Asyar (*Lamiyyah al-Afa'al, ṭuhfah al-Ghārabī*)
4. Syaikh Muhammad al-Ṣālih al-Suarīf, al-Azhāriyyah, al-Qatr al-Mukawādī, al-Sulam al-Aqaid al-Nafasiyyah.
5. Syaikh Salim Ibn Hājib (*Shahih al-Bukhāri dengan Syarah al-Qastalanī* dan beberapa juz dari *syarah al-Zarqanī*. atas kitab *al-Muwatṭa'*)

## 3. Murid-Murid Ibnu 'Asyūr

Ibnu 'Asyūr mempunyai banyak sekali murid karena posisi beliau menjadi Syaikh besar Universitas. Namun yang paling terkenal menjadi muridnya ada empat nama yaitu<sup>14</sup>:

1. Syaikh Doktor Muhammad al-Habīb bin al-Kaijah, beliau menjadi Rector Universitas al-Zaituniyyah.
2. Syaikh al-Fadil Muhammad al-Syazilī al-Naisafurī.
3. Syaikh 'Abd al-Hamid Ba Idrīs.
4. Syaikh Muhammad al-Fadl ibn 'Asyūr yaitu putra beliau sendiri.

## 4. Karya-Karya Ibnu 'Asyūr

Banyak sekali karya-karya Ibnu 'Asyūr dalam bentuk kitab-kitab maupun makalah-makalah yang mencakup berbagai bidang contohnya seperti tafsir, fiqh, sunnah, maqhasid dan sejarah.

1. Dalam bidang ilmu-ilmu Syari'ah

---

<sup>13</sup> Ibid, h. 38

<sup>14</sup> Ibid, h. 39

Dalam bidang ini karya Ibnu ‘Asyūr cukup banyak antara lain yaitu<sup>15</sup>:

a. *Maqāṣid al-Syari’ah al-Islāmiyah*

Kitab ini menjelaskan tentang *maqāṣid al-syāri’ah* di bidang fiqh. Ibnu ‘Asyūr mengarang kitab ini karena beliau menilai bahwa argument-arguman dalam persoalan fiqiyah untuk mencapai *maqāṣid al-syāri’ah* sangat dibutuhkan. Terkadang ada beberapa ulama fiqh yang kurang memperhatikan *maqāṣid al-syāri’ah* ketika *menisbathkan* hukum.

b. *Al-Waqfu wa At-sāruhu*

Kitab ini berisi tanya-jawab tentang persoalan yang sering muncul dalam masyarakat.

c. *Kitab tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

Kitab ini terdiri dari 12 jilid berisi tentang penafsiran 30 juz dari *al-Qur`ān*. Penerbitannya mencapai 90 edisi diterbitkan oleh al-Jamiah al-Zaitunah, dan pada tahun 1969 M diterbitkan secara lengkap di Tusinia.

d. *Al-Taudhīh wa al-Tāṣḥih*

Kitab ini menjelaskan tentang pandangan Ibnu ‘Asyūr tentang hadis-hadis yang ada dalam kitab al-Jami’ al-Ṣhaḥih.

e. *At-Tawāḍḥuḥuttaṣḥih Fī Ushūlufiqih.*

f. *Qiṣah al-Maulīd.*

g. *Fatawā Wa Rāsil Fiqhiyyah.*

Selain karya-karya di atas Ibnu ‘Asyūr juga menulis banyak makalah dan majalah ilmiah beberapa di antaranya yaitu<sup>16</sup>:

a. *Tahqiq Riwayah al-Farbari li Shahīh Muslim.*

b. *Wufud al-Arab fi Al-Hadharah al-Nabawiyah*

c. *Nasab al-Rasul SAW*

d. *Majālah as-Syirq*

e. *Majālah al-Majma; al-Lughah al-‘Arabiyyah*

<sup>15</sup> Ibid, h. 40

<sup>16</sup> Ibid,h. 43-44

- f. Majālah al-Manār
  - h. Kafsyū al-Mūghtā min al-Ma'anī wā al-Alfaẓh al-Wāqī'ah fi al-Muwāṭha'.
  - i. Al-Nazhrū al-Fāsīh 'Inda Maḍhayīq al-Anẓhār fī al-Jāmi' al-Şhahih
  - j. Khausi' 'Ala tanqīh lisyabābū ad-Dīnil Qarnī.
2. Dalam bidang pemikiran Islam ada beberpa yaitu:
- a. Uşhūl al-Taqqdūm wa al-Maḍīnah fī al-Islām
  - b. Uşhūl al-Nizhām al-Ijtima'i fī al-Islām
  - c. Naqdu' ilmī lī Kitāb al-Islām wa Uşhūl al-Islām
  - d. Alaisā al-Subhu bī Qarīb
3. Dalam bidang ilmu Bahasa Arab dan Sastra
- a. Syarah Qaşidūl-Aqşā
  - b. Tarjamah Lī Abī al-'Alām
  - c. Mūjīz al-Balāghāh
  - d. Uşhūl al-Insyā' wā al-Khiṭabah
  - e. Al-Whuḍhūh fī Musykilah al-Mutnābā
  - f. Kumpulan dan syarah syair karya al-Nabighāh
  - g. Fawaid al-Amali al-Tunīsiyah 'Ala farāid al-La'il al-Hamāsiyah
  - h. Syarhū Muqaddimah al-Mazruqī
  - i. Revisi kumpulan syair Basyar
- Selain karya-karya diatas Ibnu 'Asyūr juga menulis banyak makalah dan majalah ilmiah beberapa diataranya yaitu<sup>17</sup>:
- g. Tahqīq Riwayāh al-Farbari li Şhahīh Muslim.
  - h. Wufūd al-Arab fī Al-Haḍharāh al-Nabawiyah
  - i. Nasab al-Rasul SAW
  - j. Majalah as-Syirq
  - k. Majalah al-Majma; al-Lughāh al-'Arabiyyah
  - l. Majalah al-Manār

---

<sup>17</sup> Ibid,h. 43-44

## B. Kitab Tafsir Tahrir Wa At Tanwir

### 1. Latar Belakang Penulisan dan Gambaran Umum Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir

Ibnu 'Asyūr menjelaskan dalam pengantar kitab tafsirnya bahwa kitabnya ini diberi nama "*Tahrir al-Ma'na al-Sadid wa al-Tanwir al-'Aqlu al-Jadid, min Tafsir al-Kitab al-Majid*" namun kitab ini lebih dikenal dengan kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tujuan penulisan kitab ini adalah mengungkap makna *al-Qur`ān* dan mengemukakan ide-ide baru untuk memahami *al-Qur`ān*. Ibnu 'Asyūr menumpahkan segala pemikiran dalam kitab tafsirnya yang sebelumnya belum pernah diungkap oleh ulama lainnya dan menyatakan sikapnya atas perbedaan pendapat ulama terdahulu.<sup>18</sup>

Dalam kitab tafsirnya ini Ibnu 'Asyūr ingin mengungkapkan pemahamannya tentang *al-Qur`ān* terkait persoalan-persoalan ilmiah yang belum pernah diungkapkan oleh ulama terdahulu. Namun, pendapatnya mengenai hal tersebut tidaklah mutlak, karena ulama-ulama lainnya juga ada yang memiliki pandangan yang serupa dengannya serta menulis tafsir seperti yang ia lakukan.<sup>19</sup> Dapat disimpulkan bahwa kecintaannya terhadap Islam yang melatar belakanginya menulis kitab tafsir ini. Ibn 'Asyūr mempunyai keinginan Untuk memperluas ajaran Islam, kita dapat mengajarkan kepada masyarakat dengan menjabarkan isi yang terdapat dalam al-Qur'an. Di samping itu, Ibnu 'Asyūr berharap agar interpretasi al-Qur`ān yang berasal darinya dapat memberikan dampak positif pada masyarakat, tidak hanya dalam hal perilaku yang baik, pemahaman agama, tetapi juga pengetahuan mereka.

Dalam kitab tafsirnya, beliau berusaha mengungkap *i'jazul Qu'ran*, dan nilai balaghah yang terkandung didalamnya serta menjelaskan menjelaskan sesuatu yang terkandung didalamnya. Beliau memaparkan

---

<sup>18</sup> Jani Arni "Tafsir al- Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibnu 'Asyur" dalam *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 1, Januari 2011, h.87

<sup>19</sup> Ibid.

hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya, terutama antara ayat sebelum maupun sesudahnya, Dalam metodenya Ibnu ‘Asyūr menjelaskan tafsir baik secara rinci maupun secara gamblang. Selain itu dalam penafsirannya beliau juga memaparkan ilmu nahwu dan tashrif, yang turut melengkapi i’rab dari penggalan ayat dalam Al-Quran.<sup>20</sup>

## 2. Metode Penulisan Tafsir Ibnu ‘Asyūr ( Tafsir Tahrir Wa At-Tanwir)

Mengkaji tafsir Tahrir Wa At-Tanwir karangan Ibnu ‘Asyūr tentu kita lihat dari berbagai aspek mulai dari segi materi, kitab ini terdiri dari tiga puluh juz dan terbagi kepada dua belas jilid. Masih diterbitkan oleh penerbit tunggal yang cukup terkenal. Sebuah tafsir kontemporer yang memiliki ciri khas tersendiri dalam paparannya menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Memiliki tampilan unik dan berbeda dengan kitab lain secara menyeluruh. Memiliki metode penyusunan yang konfrehensif, yang tidak menghususkan satu jilid untuk satu juz saja melainkan secara acak. Kadang memuat dua juz bahkan sampai lima juz perjilidnya. Beliau memulai tafsirnya dengan sekelumit materi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan dasar memahami seluk beluk gaya bahasa al-Qur’an secara singkat. Memaparkan muqaddimahny sampai kepada sepuluh bagian pembukaan, mulai dari penjelasan tafsir dan ta’wil, penjelasan fenomena tafsir bil ma’tsur dan bil ra’yi, asbabun nuzul, sampai kepada i’jaz al-Qur’an.

Itupun sampai menghabiskan seratus halaman pertama untuk penjelasan sesingkat ini. Mendeskripsikan cakupan bahasan dalam tafsir ini, beliau mengungkapkan dalam pendahuluan tafsirnya, “Saya benar-benar berusaha menampilkan dalam tafsir al-Quran hal hal langka yang belum digarap oleh ulama tafsir sebelumnya. Menempatkan diri sebagai penengah perbedaan pendapat ulama yang pada satu waktu sepaham dengan salah satunya dan pada waktu lain berseberangan pendapat dengan

---

<sup>20</sup> Muhammad Imam Asy-Syakir, “*At-Tahrir wa At-Tanwir: Dimensi Tafsir Kontemporer, Sebuah Tinjauan Atas Metodologi Ibnu ‘Asyur dalam Tafsirnya*”. h. 6.

alasan tersendiri. Dalam tafsir ini, saya berusaha mengungkap setiap i'jaz al-Qur'an, nilai-nilai linguistik arab (balaghah), gaya bahasa (badi'), yang terkandung dalam sebuah kalimat al-Qur'an serta menjelaskan uslub uslub penggunaannya menjelaskan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, terutama antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya.<sup>21</sup>

Dalam metode pemaparan tafsir ini, tidak terlewatkan penjelasan secara gamblang tinjauan bahasa setiap kata dalam al-Qur'an, menyimak hikmah dari pemilihan kata yang digunakan sampai kepada sisi gramatikal setiap kalimat. Secara spesifik menilik setiap al-Qur'an dari kacamata ilmu nahwu dan tashrif, turut melengkapi posisi i'rab dari penggalan kata-kata al-Qur'an.<sup>22</sup>

Ibnu 'Āsyūr menitikberatkan terhadap tafsirnya al-tahrīr wa al-tanwīr terutama menjelaskan sisi-sisi i'jaznya, linguistik arab (balaghah). Setelah menjabarkan panjang lebar tentang pendekatan Muhammad Ibnu 'Āsyūr dalam menulis tafsirnya bisa kita simpulkan metode yang dipakai hanya mencakup satu metodologi yaitu metode bil-lughah atau masuk ke metode tahlīfī, sebagai seorang pakar tafsir bermazhab Maliki menulis karya tafsirnya dengan metode analitis (tahlili) dan berusaha melakukan kritikan terhadap karya-karya sebelumnya.<sup>23</sup> Dengan menggunakan tafsir tahlili maka sebagian orang mengatakan bahwa dengan menggunakan tafsir tahlili saja lebih sulit dibandingkan dengan tafsir yang lainnya, seperti tafsīr Ibnu Kaṣīr, Qurṭūbī, tafsīr al-Furqān, atau dengan tafsīr bi al-ma'sūr karena tafsīr bil ma'sūr menggunakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, al-Qur'an dan qaul sahabat, tabi'in, dan

---

<sup>21</sup> Mani' Abdul Halim Mahmud, alih bahasa Faisal Saleh & Syahdianor, Metodologi Tafsir: Kajian Komperhensif Metode Para Ahli Tafsir, h. 315.

<sup>22</sup> *Ibid* h. 317

<sup>23</sup> Abdul Halim, Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Thesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 18.

tabi' al tabiin. Adapun tafsir taḥlīlī yakni dengan menjelaskan tafsir al-Qur'an secara terperinci mulai dari surat al-Fātiḥah hingga surat al-Nās.<sup>24</sup>

Beliau juga mengungkap ketinggian bahasa al-Qur'an dan menghubungkannya dengan sistem budaya masyarakat guna menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan problem solver bagi permasalahan sosial masyarakat atau dengan kata lain corak penafsirannya adalah penafsiran Adabi Ijtimā'i.<sup>15</sup> Hal yang serupa juga disebutkan dalam buku "Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern" Faizah Ali Syibramalisi, MA. dan Jauhar Azizy, MA.<sup>25</sup>

### 3. Karakteristik Tafsir Taḥrīr Wa At-Tanwīr

Karakteristik Tafsir Taḥrīr Wa At-Tanwīr Diantara karakteristik tafsir yang menonjol dari tafsir Ibnu 'Āsyūr adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian Ibnu 'Āsyūr terhadap bahasa arab.
- b. Perhatian Ibnu 'Āsyūr tentang fiqh.
- c. Perhatian Ibnu 'Āsyūr terhadap qira'at dalam tafsirnya.<sup>26</sup>

### C. Penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap Ayat-Ayat tentang *Parenting*

#### 1. QS. Luqmān ayat: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!

<sup>24</sup> Al-Hayy, Al-Farmawi, Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i, (Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1977), h. 24.

<sup>25</sup> Ali Syibramalisi, Faizah & Azizy, Jauhar, Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 123.

<sup>26</sup> Ali Syibramalisi, Faizah & Azizy, Jauhar, Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern, h. 125-126.

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”.<sup>27</sup>

Jumlah ini *athaf* pada *وأوتينا لقمان الحكمة* karena *wawu* disini menggantikan posisi *fi'il*. Jumlah ini berisi tentang hikmah yang diberikan kepada Luqmān. Taqdirnya *وأوتينا لقمان الحكمة إذ قال لابنه*. Maka posisinya ketika ia berkata kepada anaknya, ia telah diberikan hikmah, dan di keadaan apapun yang memunculkan hikmah, maka karena ia telah diberi hikmah sebelumnya.

Lafadz *وإذ* merupakan *dzarf* yang *muallaq* kepada *fi'il muqoddar* yang ditunjukkan oleh *wawu athaf*. Maka taqdirnya *وأوتيناه الحكمة إذ قال لابنه*. Perubahan yg terjadi adalah dari hikmah yang didapatkan menjadi hikmah yang akan diberikannya kepada putranya. Dan boleh pula *وإذ قال* menjadi *dzarf* yang *muallaq* pada *fi'il ذكر* yang dihilangkan.

Adapun manfaat penyebutan *haal يعظه وهو* adalah menunjukkan keadaan putranya yang bertingkah seperti syirik. Dan jumhur mufassir menyatakan bahwa anak Luqmān sebelumnya adalah seorang musyrik, lalu dinasehati oleh Luqmān sehingga putranya beriman kepada Allah. Sesungguhnya nasehat Luqmān disertai dengan peringatan, sebagaimana firman Allah *فأعرض عنهم وعظهم وقل لهم في أنفسهم قولا بليغا*. Maka putranya pun mengetahui bahwa peringatan ini adalah untuk menjauhi kesyirikan. Ada pula kemungkinan bahwa putra Luqmān sebenarnya menganut agama kaumnya di sudan. Lalu ketika Allah membuka hikmah kepada Luqmān, putranya dinasehati oleh Luqmān lalu memeluk agama tauhid, dan ini bukan berarti keberadaan Luqmān di kota nabi Dawud menunjukkan ia dan putranya beragama Yahudi.

---

<sup>27</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.

Luqmān telah mengumpulkan beberapa hal dalam nasehat ini, diantaranya: keyakinan, amal, etika dengan orang lain dan etika dengan diri sendiri. Pembuka dari nasehat ini menggunakan *nida' mukhatab* meskipun *nida'* ini tidak berhubungan dengan redaksi selanjutnya. *Nida'* ini menggunakan *majaz* untuk menarik perhatian *mukhatab* untuk memperhatikan isi nasehat.

Sebagaimana dalam ayat *يا أبت إني رأيت أحد عشر كوكبا* dan pada ayat *إذ قال الحواريون* dalam Surat Yusuf, serta seperti pada *يا بني لا تقصص رؤياك* dalam Surat Al-Maidah, serta seperti penggalan ayat *يا أبت لم تعبد ما لا يسمع ولا يبصر* dalam Surat Maryam.

Sedangkan *lafadz* *يا بني* merupakan bentuk *tasghir* *بن* yang di idhofahkan kepada *ya' mutakallim*, maka di kasrahlah *ya'* nya. Dan jumhur ulama membaca dengan *بُنِي* dengan *tasydid*. Aslinya dari *بنيني* dengan 3 huruf *ya'* yang berasal dari *يا بنيوي*. Lalu ketika di *tashghir* dikembalikan ke aslinya. Lalu ketika *ya' tashghir* mati bertemu sebelum *wawu kalimah* yang berharakat *i'rab*, ia menerima *ya'*, lalu di idghamkan. Lalu ketika diidhofahkan kepada *ya' mutakallim*, maka *ya mutakallim* di buang karena kebolehan membuangnya ketika dalam *nida'*. Penjelasan ini juga telah di sebutkan dalam surah Yusuf. Penggunaan *tasghir* di ayat ini karena turunnya derajat pembicara ke derajat objek, karena rasa simpati dan memberikan kasih sayang kepadanya. Dan dalam konteks nasehat, untuk memberikan petunjuk karena menginginkan kebaikan, supaya mudah untuk diterima.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997. 153

Luqmān memulai nasehatnya supaya putranya meninggalkan syirik, karena jiwa yang menolak dibersihkan harus diawali dengan meninggalkan perilaku-perilaku yang merusak dan menyesatkan dalam dirinya. Karena memperbaiki keyakinan adalah awal untuk memperbaiki perbuatannya. Sementara asal dari kerusakan akidah adalah ateisme dan kesyirikan. Maka perkataan Luqmān **لا تشرك بالله** adalah untuk menetapkan keberadaan Tuhan dan menolak bahwa Ia butuh orang lain. Imam Hafsh dari riwayat Ashim membaca 3 tempat dalam ayat ini dengan **يا بُنَيَّ** dengan *fathah ya'* ber *tasydid* dengan **تَقْدِيرًا** dengan *alif* yang merupakan bahasa kelima dalam munada *mudhof* kepada *ya' mutakallim*, lalu dibuang alifnya dan tersisa *fathah*.

Jumlah **إن الشرك لظلم عظيم** menjadi *ta'lil* dari larangan atas syirik, yaitu dzalim terhadap hak Pencipta, dan dzalim kepada diri sendiri karena rendahnya menyembah benda mati, serta *dzalim* kepada orang beriman dan segala sesuatu yang mereka yakini.

Redaksi ini merupakan ucapan Luqmān sebagaimana konteks, dan dikuatkan dengan hadis Shahih Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, ketika turun ayat:

الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم

Ayat tersebut menyinggung para sahabat sehingga sahabat berkata, "siapakah dari kita yang tidak dzalim kepada dirinya sendiri wahai Rasulullah?" Maka Rasul menjawab "Ini tidak seperti yang kalian fikirkan. Ini seperti nasehat Luqmān kepada putranya **يا بني لا تشرك بالله إن** **إن الشرك لظلم عظيم**". Sedangkan Ibnu Atiyah menyatakan bahwa jumlah **إن** merupakan firman Allah dan bukan ungkapan Luqman.

Diriwayatkan dari ibn Mas'ud, bahwa ketika mereka mengucapkannya, Allah menurunkan ayat *إِنَّ الشَّرْكَ لَظَلَمٌ عَظِيمٌ*<sup>29</sup>

## 2. QS. Luqmān ayat: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلَيْنِ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ أَيُّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.(Wasiat Kami.) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”.

Ketika kami berusaha mempopulerkan bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi yang menyampaikan kalam Allah melainkan hanya seorang ahli hikmah yang memberikan petunjuk, maka kalam ini merupakan kontradiksi atas perkataan tersebut. Karena bentuk kalam ini merupakan bentuk penyampaian dari kalam Allah. Dhamir yang digunakan pun merupakan *dhamirul udzmah*, sesuai dengan cerita bahwa Luqman melarang putranya dari kesyirikan.<sup>30</sup>

Kesadaran Luqman bahwa syirik merupakan perbuatan dzalim. Maka Allah menyebutkan hal ini untuk menegaskan isi dari perkataan Luqman kepada anaknya untuk tidak berperilaku syirik dengan mengumumkan larangan tersebut kepada seluruh individu supaya tidak ada lagi anggapan bahwa larangan tersebut terkhusus hanya untuk putra luqman saja. Maka Allah mengisahkan dan mewasiatkan hal tersebut kepada seluruh umat manusia tanpa adanya toleransi meski pada kondisi genting sekalipun, seperti persetruan antara orang tua dan anak tentang kesyirikan. Dan yang lebih baik lagi, bahwasanya ketika Allah mengisahkan wasiat Luqman kepada anaknya, Allah memulainya dengan

<sup>29</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.h. 156

<sup>30</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997. h. 157

perintah kepada hambaNya untuk berbakti kepada kedua orang tua. Maka ini adalah anugerah kepada Luqman berupa menjaga haq Allah pada awal nasehatnya kepada putranya bahwa Allah akan memberikan kebaikan kepada orang-orang yang menjaga haqNya. Tafsir ini dikuatkan dengan perbandingan antara perintah untuk bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada orang tua.

Ketika kami mempopulerkan bahwasanya luqman adalah seorang Nabi, maka kalam ini adalah ucapannya yang didapat dari wahyu, lalu Luqman menyampaikannya sesuai dengan redaksi wahyu tersebut ketika diturunkan seperti pada *أَنْ اشْكُرَ لِلَّهِ*. Kemungkinan ini lebih sesuai dengan konteks kalam. Hal ini didukung dengan perbedaan antara ayat tersebut dengan dua ayat di Surat al ‘Ankabut dan surat Al-Ahqaf, terlebih lagi pada ayat ini tidak didahului oleh kisah umat terdahulu, sedangkan surat Al -‘Ankabut dan surat Al-Ahqaf mengandung uslub meremehkan keadaan umat. Dan telah diriwayatkan bahwasanya ketika Luqman menyampaikan wasiat ini, Luqman berkata pada putranya: sesungguhnya Allah telah meridhoiku dan belum meridhoimu. Maka aku menasehatimu.<sup>31</sup>

### 3. QS. Luqmān ayat: 15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”

Maksud dari kalam ini adalah Firman Allah *وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي*

dan seterusnya. Sedangkan redaksi sebelumnya merupakan pengantar dan sebagian ketetapan wajibnya berbakti kepada kedua orang tua, dan juga

<sup>31</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997. h. 158

sebagai larangan untuk mematuhi mereka berdua jika mereka memerintahkan untuk menyekutukan Allah. Maka larangan berbuat syirik tersebut merupakan intisari dari nasehat luqman kepada putranya, terlepas dari perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan kedua perintah tersebut melebur menjadi satu, terlepas perintah tersebut merupakan murni nasehat luqman kepada anaknya ataupun wahyu dari Allah.

Berdasarkan dua ibarah diatas, maka kesepakatan beberapa mufassir tidak dapat dianggap baik bahwa ayat ini turun berhubungan dengan islamnya Sa'ad bin Abi Waqash dan dengan ibunya yang keberatan karena tidak adanya kesesuaian konteks. Maka telah disebutkan di awal bahwa nadzir ayat ini ada di surat Al-'ankabut tentang hal tersebut, dan tidak ada alasan dua ayat turun dengan tujuan yang sama namun di waktu yang berbeda.<sup>32</sup>

وهن- يهن dengan sukun ة merupakan masdar dari وهن- يهن. Ada pula yang membaca وهن dengan ة yang di fathah karena merupakan masdar dari وَجِل - يُوَجِّلُ وهنَ seperti وَجِل - يُوَجِّلُ. Artinya lemah, dan minimnya kekuatan untuk melakukan sesuatu

Lalu dibaca nashab وهنًا karena menjadi haal dari أمه, sebagai mubalaghah atas sifat lemahnya, yakni lemah untuk membawa dirinya sendiri. Sedangkan وهن على merupakan sifat dari وهنا, menjadi “lebih lemah daripada lemah” sebagaimana “kembali ke awal” yakni memulai pekerjaan, selesai, lalu kembali ke awal lagi. Dapat juga وهن على diartikan sebagai مع. Sebagaimana dalam syiir berikut

---

<sup>32</sup> Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997. h. 158

إني على ما قد علمت محمّد # أنمي على البغضاء والشنان

Karena hamilnya seorang wanita pasti bersamaan dengan rasa lelah karena bobot janin yang dibawa, dan bersamaan dengan lemah karena mengalir darahnya untuk memberi makan janin. Dan kelemahan tersebut semakin bertambah seiring bertambahnya usia kandungan.

Jumlah *حملته أمه وهنا على وهن* merupakan hal yang mendasari nasehat berbakti kepada orang tua dengan maksud untuk menguatkan wasiat tersebut karena alasan hukum yang menguatkannya. Dan juga karena kandungan ayat ini membangkitkan jiwa anak untuk berbuat baik kepada ibunya dan berbakti kepada ayahnya.

Alasan mengapa wasiat tersebut hanya menyebutkan ibu saja, karena keadaan tersebut telah meliputi wasiat berbakti kepada ayah juga, karena ayah juga menghadapi banyak kesulitan dan kelelahan untuk mengurus sang ibu dengan kesibukan mengurus anak, bertanggung jawab mendidik anak sampai usia dewasa dan tidak lagi butuh bantuan, sebagaimana firman Allah *رب ارحمهما كما ربياني صغيرا*. Maka mengasuh anak ketika kecil merupakan tanggung jawab ayah dan ibu sekaligus, termasuk menjaga dan menyempurnakan tumbuh kembangnya. Ketika disebutkan disini keadaan yang khusus hanya untuk ibu, yaitu hamil dan menyusui, maka ini meliputi segala keadaan yang mendorong ayah atas keluarganya. Dan telah diberitahukan qiyas ini pada penyertaan kedua orang tua pada firman Allah *وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا* dan firman Allah *وَأَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ*.

Dan dari penjelasan ini maka dihasilkan peraturan *badi'*, yaitu *ijaz*.  
2 Keunggulan ibu dalam perkara ini dalam beberapa kasus adalah kontradiksi yang tidak mungkin disama ratakan. Ibnu atiyah berkata dalam tafsirnya: “penyertaan Allah dalam ayat ini dengan ibu dan ayah adalah sebagai derajat wasiat untuk berbakti kepada mereka, lalu ibu dikhususkan

dengan menyebutkan derajat hamil dan menyusui, maka ibu memiliki tiga derajat dan ayah hanya satu, sebagaimana sabda Rasul ketika ditanya seseorang tentang siapa yang harus aku berbakti? Rasul menjawab Ibu. Lalu siapa? Ibu. Lalu siapa? Ibu. Lalu siapa? Ayahmu. Maka rasul menjadikannya yang keempat.” Ada pula perkataan yang sesuai dengan hal ini, yakni dari Ibnu Bathal dalam Shahih Bukhari. Dan tidak diragukan lagi bahwa redaksi hadis ini untuk menguatkan perintah berbakti kepada ibu, karena pemborosan dalam memenuhi kewajiban kepada ibu oleh anak berdasarkan kelembutan yang didapatkannya. Berbeda dengan ayah yang ditakuti oleh anaknya karena kekuatannya.

Jumlah *حاملته أمه* dan seterusnya, merupakan haal juga. Dan jika ditaqdirkan jumlahnya maka mengandung dhamir *إياها*. Maka menjadi *وفصالها إياه*. Maka jika di idhofahkan *الفصال* kepada maf'ul maka dapat diketahui bahwa subjeknya adalah ibu.

*الفصال* merupakan isim dari *فطام* atau memisahkan diri dari persusuan. Dan telah disebutkan dalam firman Allah *فإن أرادا فصالا* dalam Surat Al-Baqarah. Disebutkan bahwa *فصال* menunjukkan keber-haq-an seorang ibu untuk anak berbakti, karena ibu telah menyusunya sebelum disapih, dan merupakan isyarat terhadap tanggung jawab seorang ibu atas belas kasihan dan simpatinya terhadap anak ketika disapih, serta kesedihannya ketika memulai untuk menyapih.

Dan disebutkan pula masa paling lama menyapih yaitu dua tahun karena ini lebih sesuai dengan keadaan ibu, dan ayat ini juga mengisyaratkan bolehnya menyapih sebelum dua tahun dengan keberadaan *harf jār* yang madzrufnya meliputi seluruh dzarfnya. Oleh

karenanya penggunaan في lebih sesuai daripada من بعضية dalam ucapan sabarrah bin amr:

ونشرب في أثمانها ونقامر

Karena penggunaan في menunjukkan bahwa minuman dan perjudian dapat menghilangkan seluruh harga ontanya. Dan telah disebutkan pula dalam firman Allah وارزقوهم فيها واكسوهم dalam surat An Nisa'. Dan telah diputuskan oleh Ali bin Abi Thalib atau Ibnu Abbas dalam mengambil makna ayat ini, dan mengambil masa paling singkat untuk menyusui adalah enam bulan, dengan menggabungkan antara ayat ini dan ayat dalam surat Al-Ahqaf.<sup>33</sup>

Jumlah أن اشكر لي ولوالديك merupakan tafsir dari فينا dan أن merupakan adat tafsiriyahnya. digunakan sebagai adat tafsiriyah. Penjelasan ini mengatakan bahwa wasiat untuk berbakti kepada kedua orang tua mengandung dalamnya tindakan bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada kedua orang tua. Ini dihubungkan dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan perintah untuk tidak menyekutukan Allah meskipun kedua orang tua berusaha memaksa anaknya untuk melakukan syirik. Penggabungan antara firman Allah وإن جاهداك على أن تشرك بي dan seterusnya.

Jumlah إلى المصير merupakan permulaan dari nasehat, dan peringatan untuk tidak melanggar wasiat Allah untuk bersyukur kepadaNya. المصير di ta'rif sebagai ta'riful jinsi, yakni tempat kembalinya seluruh manusia. Engkau juga bisa menjadikan ال sebagai pengganti dari mudhof ilaih.

---

<sup>33</sup> Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997. h. 159

maka dapat dipahami menjadi “berhala-berhala itu tidak bisa dijadikan tempat kembali untuk syafa’at dll.

Dan telah disebutkan bahwa nadzirnya firman Allah **وإن جاهداك على** **فلا تطعهما** ada pada **أن تشرك بي** dalam surat Al-Ankabut. Selain Allah berfirman di ayat ini **على أن تشرك بي** Allah berfirman dalam Al-Ankabut **لتشرك بي**. Maka harf **على** lebih bisa menunjukkan kemungkinan usaha, yakni usaha yang sungguh untuk melakukan kesyirikan, dan cara yang berat dan desakan. Maka maknanya berarti “jangan kau taati usaha dan desakan orang tuamu untuk mensekutukan Allah”

Ayat dalam Al-Ankabut turun dengan huruf lam illat menunjukkan bahwa sa’ad di *ta’kid* larangannya untuk menuruti ibunya (untuk melakukan syirik) karena kekuatan imannya.

Imam Qurthubi berkata: “istri Luqman dan anaknya, keduanya musyrik. Maka luqman senantiasa menasehati mereka hingga mereka beriman kepada Allah.” Maka bertambah jelas lah penyebutan usaha orang tua untuk kesyirikan.

**المعروف**: sudah umum diketahui merupakan hal yang baik. Yakni pergaulilah orang tuamu dengan cara yang baik. Lalu I’rabnya di nashabkan **معروفاً** karena menjadi sifat dari masdar yang dibuang dan manjadi maful mutlaq dari **صاحبهما** yakni pergaulan yang baik. Maka dapat dipahami sebagai perintah untuk menjauhi perbuatan munkar dalam menggauli orang tua, termasuk munkar dalam cara bergaul, cara memanggil. Hal ini juga meliputi agar tidak memaati mereka ketika mereka memerintahkan untuk kemaksiatan.

Adapun makna dari *صاحبهما في الدنيا معروفا* merupakan pengaruh dari firman Allah *وإن جاهدك على أن تشرك بي* dst. Perintah ini berlaku jika keadaan orang tua adalah orang musyrik, maka anak tetap wajib untuk berinteraksi dengan orang tua secara baik, seperti berbuat baik dan mengunjungi mereka. Dalam hadis disebutkan: Asma' bint Abu Bakar berkata kepada Rosul: *ibuku datang kepadaku mengancamku. Apakah aku harus menyambung persaudaraan dengannya?* Rosul menjawab: *ya, sambunglah.* Dan ibu asma' dalam keadaan musyrik yaitu Qatilah bint Abdul Uzza. Perbuatan baik yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah hal baik bagi kedua orang tua jika di lakukan, meski merupakan kemunkaran bagi orang muslim. Ahli fiqih berkata: jika seorang anak menafkahi orang tuanya yang kafir dan faqir, sedangkan kebiasaan mereka adalah minum khamr, maka anak boleh membelikan mereka khamr karena minum arak bukanlah kemunkaran bagi orang kafir. Namun jika perbuatan itu merupakan kemunkaran bagi kedua agama maka anak tidak boleh melakukan hal tersebut kepada orang tuanya.

*واتباع سبيل من أناب* berarti mengikuti kisah orang-orang yang kembali kepada Allah, dan telah disebutkan tentang kembali kepada Allah pada surah ar Rum dalam ayat *منيبين إليه* dan dalam surah Hud. Dan yang dimaksudkan dengan *من أناب* adalah orang yang meninggalkan kesyirikan dan dari larangan-larangan yang mengandung durhaka kepada orang tua, dan mereka adalah orang-orang yang mengajak kepada tauhid dan orang-orang yang mengikutinya.

Jumlah *ثم إلي مرجعكم* merupakan 'athaf kepada jumlah sebelumnya dan *ثم* berfungsi untuk menarik perhatian akan redaksi selanjutnya. Maka dapat diartikan, "*berdasarkan hal tersebut, maka kepadaKu lah kalian*

kembali, lalu akan Aku beritahukan kepada kalian atas apa yang telah kalian perbuat”. Dhamir jama’nya kembali kepada orang tua dan anak. Majrur nya didahulukan untuk menarik perhatian atau untuk takhshis, dan bermakna “tidak ada gunanya apa yang kalian perbuat kepada berhala kalian”. فَأَنْبَأَكُمْ bermakna memperlihatkan balasan karena mulazamah antara memperlihatkan sesuatu dan mengetahui sesuatu itu harus.

Jumlah *ثم إلي مرجعكم* merupakan janji dan ancaman. Dalam ayat ini dhamir ghaib lebih dominan karena karena khithobnya lebih penting dan lebih diketahui.<sup>34</sup>

#### 4. QS. Luqman ayat: 16

يُسَيِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالٍ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَلُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya : “(Luqman berkata,) Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti”.<sup>35</sup>

Pengulangan *nida'* untuk merefresh atensi pendengar terhadap isi dari Kalam. Imam Nafi' dan Abu Ja'far membaca *مِنْتَقَالٍ* dengan *rofa'* karena merupakan *fa'il* dari *إن تك* yaitu dari *كان tamm*. Hal ini dilihat dari huruf *ta' mudhoro'ah* pada fi'ilnya yang menunjukkan *muannas* dan juga kembali pada *dhamir* *بها*, sementara *مِنْتَقَالٍ* bukanlan *lafadz* yang *muannas* karena di idhofahkan pada *حبة*. Maka *ta'nis* didapatkan dari *mudhof ilaih*, yaitu penggunaan *lafadz* yang jika *mudhofnya* dibuang, maka kalam tidak akan rusak dan bisa digantikan oleh *mudhof ilaihnya*.

<sup>34</sup> Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997. h. 164

<sup>35</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

Oleh karenanya *إنها* disebut dengan *dhamir sya'n*, yang dalam kasus ini berupa *dhamir mufrod muannas*. Kasus seperti ini dapat terjadi jika dalam suatu kisah terdapat *lafadz* yang *muannas*, seperti pada *فإنها لا* *تعمى الأبصار*. Telah banyak pula contoh *dhamir sya'n* yang jatuh setelah *إن* seperti pada *إنه من يأت ربه مجرماً فإن له جهنم لا يموت فيها ولا يحيى*. serta *dhamir sya'n* tersebut di taqdirkan kepada *أن* dengan *fathah mukhaffafah* yang bisa menarik perhatian *mukhatab* terhadap redaksi selanjutnya. Dalam ayat ini ada 3 *ta'kid*: *Nida'*, *inna*, dan *dhamir qishoh*, atas luar biasanya kekhawatiran pada redaksi selanjutnya, untuk menegaskan pemberitahuan Allah tentang ilmu yang meliputi seluruh pengetahuan dan alam dunia, serta menegaskan kekuasaan-Nya atas segala kemungkinan, dan diiringi dengan Firmannya *يأت بها الله*.

Sementara imam lain membaca *مثنى* dengan *nashab* karena khabarnya *كان* dari *تتك* *naqish*. Serta mentaqdirkan *isim* kepadanya menunjukkan *maqam* serta keberadaan *fi'il* yang *musnad* pada *muannas*, yakni *إن تك الكائنة*. Maka *dhamir إنها* menunjukkan kemungkinan baik atau buruk yang disebabkan.

Sementara *مثنى* dengan kasrah *mim* merupakan kadar berat suatu benda, oleh karenanya di gunakan *shighat* isim alat. Lalu *الحبة* adalah salah satu biji, yaitu biji tumbuhan baik berupa biji padi ataupun kapas, ataupun biji-biji tumbuhan lain. Dan telah dijelaskan pula pada Surat Al-Baqarah *إن الله فائق الحب والنوى* dan pada *كمثل حبة أنبتت سبع سنابل*

Sementara *خردل* merupakan tumbuhan yang memiliki akar dan batang yang bercabang, melingkar serta berdaun besar, mengeluarkan bunga-bunga kecil yang kuning yang akan berubah menjadi sudut-sudut persegi dan akan mengeluarkan biji. Padanan ayat ini terdapat dalam Surat Al-Anbiya'.<sup>36</sup>

فَلَا تُظَلِّمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا

Sementara *في السموات* merupakan athaf kepada *في صحرة*, karena *صحرة* merupakan bagian dari tanah, maka disebut setelahnya *في السموات* yang berarti tempat tersulit yang dapat dicapai pada tumpukan batu, lalu di athafkan setelahnya *أو في الأرض* dimana *صحرة* merupakan bagian dari bumi, bertujuan untuk menyeluruhkan tempat yang dimaksudkan. Maksud dari ayat ini menegaskan luasnya Ilmu dan Kuasa Allah, seolah Allah berfirman, dimanapun tempatnya, tinggi ataupun rendahnya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 61 yang berbunyi:

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”.<sup>37</sup>

Lalu kalimat *إن الله لطيف خبير* memungkinkan adalah perkataan Luqman, yang bisa saja merupakan *muqoddimah* ataupun *natijah* dari dalil. Oleh karenanya, ini tidak di athafkan karena *natijah* merupakan kesimpulan secara menyeluruh, yang mewakili keseluruhan qiyas tersebut,

<sup>36</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997. h. 163

<sup>37</sup> *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

dan didatangkan *natījah* sendiri secara terpisah. Kami tidak menjadikannya *ta'li* karena *maqam* pembelajaran luqman kepada anaknya adalah karena anaknya belum mengetahui hakikat ini. Sedangkan syarat *ta'li* mensyaratkannya harus disampaikan sebelum mengetahui alasan tersebut.

Selanjutnya اللطيف adalah *Dzat* yang mengetahui rincian dari segala sesuatu dan memberitahukan kepada siapapun dengan lembut. Ini adalah sifatNya yang memiliki Ilmu dan Kuasa yang sempurna. Sebagaimana dalam ayat وهو اللطيف الخبير dalam surah al-An'am.<sup>38</sup>

## 5. QS. Luqman ayat: 17

يٰٓيٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰنَا الْحِكْمَةَ لِيُقْضٰى عَلَيْنَا حِسَابًا مَّا كُنَّا نَعْمَلُ  
يٰٓيٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰنَا الْحِكْمَةَ لِيُقْضٰى عَلَيْنَا حِسَابًا مَّا كُنَّا نَعْمَلُ

Artinya : “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”.<sup>39</sup>

Luqman beralih dari pengajarannya tentang dasar akidah menuju dasar amal shalih, dan ia memulai dengan perintah melaksanakan shalat. Shalat adalah menghadap Allah dengan menunduk, tasbih, do'a, pada waktu-waktu tertentu sesuai syariat yang dianut oleh Luqman. Shalat adalah tiang dari amal karena meliputi pengakuan atas ketaatan kepada Allah dan memohon hidayah untuk amal shaleh.

Mendirikan shalat berarti melanggengkannya dan menjaga untuk senantiasa melaksanakannya. Ini juga telah dipaparkan pada surah Al-Baqarah. Perintah untuk kebaikan ini meliputi perintah untuk melaksanakan pekerjaan yang baik secara keseluruhan yang penjelasannya ada dalam pengulangan nasehat Luqman kepada anaknya, sebagaimana larangan untuk menjauhi kemunkaran dengan menjauhi segala pekerjaan

<sup>38</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997. h. 164

<sup>39</sup> *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

yang buruk. Perintah untuk memerintahkan hal baik dan menjauhi keburukan merupakan usaha seseorang dengan mencontohkannya, karena orang yang memerintahkan tersebut mengetahui hakikat perbuatannya, baik buruknya, maka tak ada salah baginya untuk melaksanakannya terlebih dahulu sebelum memerintah dan melarang orang lain.

Redaksi ini menyatukan dua unsur, yaitu hikmah dan taqwa dengan memerintahkan putranya untuk melaksanakan kebaikan dan menyebarkannya kepada manusia, serta melarangnya dari keburukan dan mencela manusia untuk tidak melakukannya. Lalu melanjutkan memerintah putranya untuk bersabar atas apa yang menyimpannya.

Komentar atas perintah amar *ma'ruf nahi munkar* dengan selalu bersabar ini, karena itu bisa menyelesaikan perselisihan antara manusia ataupun perilaku menyakitkan dari orang lain. Ketika manfaat bersabar akan kembali pada seseorang yg bersabar, maka sabar disini akan kembali kepada pemiliknya, dan hendaknya janganlah ia berpaling dari berperilaku baik terhadap orang yang menyakitinya mereka. Hingga sabar disebut dalam firmanNya *ولا تصعر خدك للناس*.

Sementara *الصبر* adalah menanggung sesuatu yang menyakitinya atau membuatnya bersedih. Dan telah dijelaskan dalam firmanNya *واستعينوا* *إن ذلك من عزم الأمور* dalam surah Baqarah. Sedangkan kalimat *إن ذلك من عزم الأمور* memilikk posisi yang sama dengan *إن الشرك لظلم عظيم*.

Sedangkan kalimat *إن الله لطيف خبير* mungkin merupakan perkataan Luqman dan bukan merupakan kalam Allah. kata *Isyarah. ذلك* menunjukkan pada mendirikan shalat, amar *ma'ruf nahi munkar* , serta bersabar atas apa yang menimpa. Sedangkan *ta'kid* untuk menarik

perhatian. Lalu العزم merupakan *masdar* yang berarti ketetapan dan kebulatan tekad, keinginan yang tidak bisa ditolak.<sup>40</sup>

## 6. QS. Luqman ayat: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.<sup>41</sup>

Lalu Luqman beralih menuju nasehat tentang adab dalam berinteraksi dengan manusia. Ia melarang putranya untuk merendahkan orang lain maupun membanggakan diri di hadapan mereka. Ini merupakan perintahnya untuk menjaga kesetaraan diantara manusia dan memposisikan dirinya sebagai salah satu dari mereka.

Jumhur membaca dengan ولا تصاعر, sementara Ibnu Katsir, Ibn 'Amir, 'Ashim, Abu ja'far, Ya'qub membaca ولا تصعر, dari kata صاعر و صعر, yaitu dengan menundukkan pundaknya supaya nampak dari sisi lain. Lafdz ini terbentuk dari الصعر dengan diharakat semua yaitu salah satu penyakit yang menimpa onta maka menunduklah lehernya. Maka seolah redaksi ini menunjukkan "berpura pura menunjukkan pipi" yang merupakan ekspresi menghina, dengan memalingkan pipi karena meremehkan orang lain. Amr bin Hunay berkata pada pemimpinnya.<sup>42</sup>

و كنا إذا الجبار صعر خده • أقمنا له من ميله فتقوم

<sup>40</sup> Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997. h. 166

<sup>41</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.

<sup>42</sup> Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997. h. 167

Maksudnya disini larangan untuk menghina manusia. Perintahnya adalah tentang berpaling dari manusia, bukan hanya tentang memalingkan wajah. Maka larangan berpaling ini juga meliputi apapun tentang ucapan/makian.

Seperti firman Allah **ولا تقل لهما أف** hanya saja ayat ini adalah tamsil kinayah, sementata ayat diatas tidak menyebutkan *tamsil* di dalamnya. Dan sebagaimana firman Allah **ولا تمش في الأرض مرحا** yang merupakan *tamsil kinayah* dari larangan sombong, berbangga diri, dan bukan hanya tentang cara berjalan.

Sementara **المرح** berarti melebihi lebihkan rasa gembira sampai nampak dari cara berjalannya yang angkuh. Oleh karenanya disebut dengan **المرح** yang dibentuk menjadi *maf'ul mutlaq* yakni **مشيا مرحا** sebagaimana terdapat dalam surah al Isra. Sementara posisi **في الأرض** setelah **ولا تمش** yang sudah jelas berjalan pastilah di bumi, sebagai isyarat bahwa manusia semua berjalan di bumi, orang orang kuat maupun lemah, semuanya sama.

Sementara posisi **إن الله لا يجب كل مختال فخور** sama seperti **إن الله** **اختال** sebagaimana telah dijelaskan. **مختال** adalah *ism fa'il* dar **اختال** dengan *wazn* **افتعال** dari *fi'il* **خال** dan *fa'il* **خائل**. Bermakna kesombongan dan keangkuhan. *Shighat* **افتعال** disini merupakan *mubalaghah* dan berasal dari **مختيل**, lalu *harf ilat* nya berubah dan di *fathah* huruf sebelumnya, maka posisi alif di tukar. Firman Allah **إن الله لا يجب كل مختال** berhadapan dengan **ولا تمش في الأرض مرحا** berhadapan dengan **ولا تصعر خدك للناس**.

Sementara **فخور** menunjukkan kebanggaan yang amat sangat. Sebagaimana telah disebutkan dalam surat An-Nisa. Adapun makna dari **إن** **فخور** **كل مختال** **الله لا يجب كل مختال فخور** adalah bahwa Allah tidak ridha terhadap siapapun yang angkuh dan suka membanggakan. Dan bisa juga di artikan Allah tidak menyukai sekumpulan orang yang angkuh dan suka berbangga diri, sebagaimana diungkapkan Abdul Qahir, bahwa **كل** masuk pada tempat nafi dengan di akhirkkan, maka nafi tersebut berarti keseluruhan, yang berarti maksud dari **كل** adalah men *ta'kid* secara komprehensif, bukan untuk menyebutkan keseluruhan. Kami pun melihat apa yang disebutkan oleh Syekh Amr Aghlabi yang tidak berlaku penggunaannya bagi *ahlul lisan*, kami berpendapat bolehnya *rofa* dan *nashab* pada *lafdz كل* dalam perkataan abi najm al 'ijli

قد أصبحت أم الخيار تدعى • علي ذنبا كله لم أصنع

Dan hal tersebut juga telah kami cantumkan dalam kritik atas **دلائل الإعجاز**. Sementara posisi jumlah **فخور كل مختال فخور** **إن الله لا يجب كل مختال فخور** boleh disetarakan dengan **إن ذلك من عزم الأمور** **إن الله لطيف خبير** dan **إن الشرك لظلم عظيم**.<sup>43</sup>

## 7. QS. Luqman ayat: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”

<sup>43</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997. h. 168

Setelah Luqman menjelaskan kepada putranya tentang memperbaiki hubungan dengan manusia, Luqman melanjutkan nasehatnya dengan menasehati tentang memperbaiki adab pada waktu-waktu tertentu. Yakni ketika berjalan dan berbicara. Dan dua keadaan itu paling dapat diamati dan nampak adabnya.

**القصد:** moderat antara dua pihak. Moderat dalam berjalan yaitu antara golongan yang berjalan dengan angkuh dan golongan orang yang berjalan dengan menunduk. Seperti contoh: “**قصد في مشيه**”. Maka makna **ارتكب القصد** yaitu **اقصد في مشيك**.

**الغض:** mengurangi kekuatan dalam menggunakan sesuatu. Contoh: “**غض بصره**” ketika dia menurunkan pandangannya dan tidak jelalatan dalam melihat. Dan telah disebutkan firman Allah **قل للمؤمنين يغضوا من أبصارهم** dalam surat An-Nur. Maka **غض الصوت** berarti tidak mengeraskan suaranya.

Lalu ditambahkan **من** yang menunjukkan parsial untuk menunjukkan bahwa yang ditahan adalah sebagian kerasnya suara. Atau bisa juga disebut mengurangi volume suaranya, namun tidak sampai berbisik-bisik.

Jumlah **إن أنكر الأصوات لصوت الحمير** merupakan alasan dari perintah untuk menurunkan suara, dengan i'tibar yang mengandung tasybih baligh, yaitu karena suara keledai adalah suarang yang buruk. Karena mengeraskan volume bicara seperti halnya suara keledai.

Dan lafdz **أنكر** merupakan ism tafdhil untuk keadaan suara yang sangat buruk, dan merupakan tafdhil yang dibentuk dari fi'il mabni majhul



3. Pukulan orang tua kepada anaknya seperti pupuk bagi tumbuhan.
4. Anakku, jauhilah hutang, karena itu adalah kehinaan diwaktu siang dan kesedihan diwaktu malam.
5. Anakku, berharaplah kepada Allah supaya engkau tidak melawannya, dan takutlah kepada Allah supaya kau tak putus asa dari rahmatNya.
6. Barang siapa berbohong, maka hilanglah ketentraman di wajahnya. Barang siapa yang buruk budinya maka bertambahlah kesedihannya. Memindahkan batu besar jauh lebih mudah daripada memahami orang yang belum faham.
7. Anakku, aku pernah memikul batu besar, besi, dan segala hal yang berat. Tapi aku tak menemukan yang lebih berat dari memiliki tetangga yang buruk. Dan aku telah merasakan segala kepahitan, tapi tidak ada yang lebih pahit dari kefakiran.
8. Anakku, jangan mengirim utusan yang bodoh. Jika kau tak menemukan orang yang bijak, jadilah utusan dari dirimu sendiri.
9. Anakku, jauhilah bohong. Bohong itu nikmat seperti daging burung yang sedikit saja mendidihkan pemakannya.
10. Anakku, hadirilah pemakaman dan bukan resepsi. Karena pemakaman mengingatkanmu akan akhirat, sementara resepsi membuatmu berhasrat akan dunia.
11. Anakku, janganlah makan terlalu kenyang. Lebih baik kau berikan kepada anjing.
12. Anakku, jangan jadi manis atau kau akan ditelan dan jangan jadi pahit atau kau akan di buang.
13. Janganlah makananmu dimakan kecuali oleh orang bertakwa. Dan musyawarahkanlah urusanmu dengan orang alim

14. Tidaklah baik jika kau belajar apa yang belum ka ketahui, sementara engkau belum mengamalkan apa yang sudah kau ketahui. Perumpamaan seperti seorang pemuda yang membawa kayu, lalu mengambil seikat yang lain lagi, sampai ia tak mampu untuk membawanya.
15. Anakku, jika kau ingin menguji seseorang, buatlah ia marah. Jika ia tetap berlaku adil, maka ia layak. Jika tidak, maka tinggalkanlah ia.
16. Berkatalah yang baik, dan pasanglah wajah yang berseri, maka kau akan dicintai oleh manusia daripada orang yang memberikan mereka sesuatu.
17. Anakku, tempatkanlah dirimu diantara temanmu, sebagaimana mereka tidak membutuhkanmu, begitupun engkau tidak membutuhkan mereka.
18. Anakku, jadilah orang yang tidak mencari pujian manusia ataupun celaan mereka.
19. Anakku, tahanlah apa yang ingin keluar dari mulutmu, supaya jika kau diam kau selamat, jika kau berbicara akan bermanfaat.

Demikianlah beberapa diantara yang dapat kami sebutkan dari perkataan al Alusi. Dan diantara nasehat-nasehat tersebut, ada pula dalam *al-Muwatta'* tentang mencari ilmu. Bahwasanya Luqmān Al-Hakīm berwasiat pada putranya: anakku, berkumpullah dengan orang-orang alim, mendekatlah kepada mereka. Karena Allah menghidupkan hati dengan cahaya ilmu sebagaimana menghidupkan bumi dengan air dari langit.

Disebutkan juga tentang jujur dan bohong dalam kitab al Jami', bahwasanya dikatakan kepada luqman: jika engkau menghendaki kelebihan, maka jagalah kejujurnya ucapan, melaksanakan amanah, dan meninggalkan hal yang tidak penting.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997. h. 171

## 8. QS. Al Isra' Ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أَوْفٍ ۖ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Ayat tersebut athaf terhadap Kalam sebelumnya yang merupakan pilar agama islam sebagai ringkasan yang didahulukan yang berisi tentang perintah untuk memperbaiki amalan-amalan yang mampu menyingkirkan kesyirikan, seperti terdapat pada ayat

... أو اطعام في يوم ذي مسغبة يتيما ذا مقربة أو مسكينا ذا متربة ثم كان من الذين آمنوا ...

Ayat ini merupakan ayat pertama yang turun di mekkah yang memperincikan syari'at Islam, oleh karenanya uslub ayat ini berbeda dengan uslub nadzir (padanan ayat) nya pada surah al an'am yang ditujukan kepada kaum musyrik. Perbedaan ini terletak pada permulaan ayat ini yang dimulai dengan Qadha' (ketetapan) yang menunjukkan kepada sebuah keharusan, karena khithabnya adalah umat yang melaksanakan perintah TuhanNya. Sementara khithab surah al an'an dimulai dengan “kemarilah, akan aku bacakan larangan-larangan Tuhan atas kalian”

Jadi dalam ayat ini memerintahkan untuk meng Esa kan Tuhan, sementara al-An'am melarang atas kesyirikan. Ayat ini juga memperinci

tentang hukum berbuat baik kepada orang tua, hukum membunuh, hukum infaq, dan tidak memperinci yang ada pada surah al an'am. Ayat ini juga memungkinkan untuk ditafsirkan dengan harf ب masdariyah

"وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ.

Ayat ini menunjukkan dasar dari syari'at islam yakni mengesa kan Allah, dan ayat selanjutnya datang dengan khithab jama' "أَنْ لَا تَعْبُدُوا" yang menunjukkan larangan ini berlaku untuk seluruh umat manusia untuk menjauhi kesyirikan. Sementara khithab "رَبِّكَ" dalam ayat tersebut ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW.

Permulaan syari'at islam dengan larangan menyembah selain Allah merupakan dasar dari segala perbaikan. Karena memperbaiki fikiran lebih didahulukan daripada memperbaiki perbuatan, sebagaimana dalam hadis yang artinya:

*"ingatlah didalam jasad ada daging yang jika daging itu baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika buruk maka buruklah seluruh jasad, yaitu hati".*

Ini adalah dasar kedua dari syari'at islam, yaitu berbuat baik kepada orang tua "إِحْسَانًا" di nasabkan sebagai *maf'ul muthlaq* menjadi ganti dari fi'ilnya. Athaf perintah berbuat baik kepada orang tua terhadap perintah untuk ibadah kepada Allah adalah karena orang tua merupakan manusia paling dermawan kepada anaknya. Oleh karenanya mereka paling berhak untuk mendapat perlakuan baik dari anaknya sebagai bentuk terimakasih. Oleh karenanya pada ayat selanjutnya terdapat perintah untuk mendoakan orang tua

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Jumlah *إِذَا* merupakan penjelasan dari bentuk *إِحْسَانًا*. Lafz *إِذَا* terbentuk dari *إِنْ* syartiyah dan *مَا* zaidah yang bersambung pada nun tukid. Akan tetapi nun tersebut tidak dituliskan, yakni *إِنْ يَبْلُغُ أَدَا الْوَالِدَيْنِ*. Khithab yang tidak tertentu pada satu kelompok tertentu menjadikan

ketetapan ini menyeluruh untuk setiap manusia untuk tidak menyekutukan Allah, dan bukan khithab untuk Nabi Muhammad saja.

Hamzah, Kisa'i dan Khalaf membaca ayat tersebut dengan *يبلغان* dengan alif tasniyah dan nun tasydid. Dhamirnya adalah fa'il yang merujuk pada kedua orang tua *وبالوالدين احسانا* yang menunjukkan salah satunya atau kedua orang tua.

- *أف* merupakan isim fi'il mudhari' yang berarti "ah!". Ada beberapa istilah dalam berbagai lajnah, namun kebanyakan menggunakan istilah ini. Imam nafi', abu ja'far, hafs, membaca dengan kasrah fa' bertanwin. Ibn katsir, ibn 'amir dan ya'qub membaca dengan fathah fa' tanpa tanwin. Dan sisanya membaca dengan kasrah fa' tanpa tanwin.

Yang dimaksudkan dari larangan berkata "ah!" bukanlah larangan kata itu saja, namun juga larangan untuk segala hal yang menyakitkan, meski paling ringan yang diucapkan lisan, sekecil apapun, seremeh apapun, meski bukan makian sekalipun. Setelah itu, Allah memerintahkan untuk menggunakan ucapan yang mulia, dan memuliakan orang tua dari segala hal. Dan dengan perintah ini, maka jelas apabila seorang anak ingin menasehati atau mengingatkan orang tuanya haruslah menggunakan tindak tutur yang lembut.

Hukum ini merupakan hukum yang berlaku untuk berinteraksi kepada orangtua meskipun musyrik. Hanya saja tidak perlu dita'ati dalam hal maksiat dan kekufuran.

Dalam hadis shahih dari abu hurairah, ada seorang lelaki bertanya kepada Nabi "siapa manusia yang harus paling aku hormati?" Nabi menjawab: "Ibumu". Lelaki bertanya: "Lalu siapa?" Nabi menjawab: "Ibumu". Lelaki bertanya: "Lalu siapa?" Nabi menjawab: "Ibumu". Lelaki bertanya: "Lalu siapa?" Nabi menjawab: "Ayahmu".

Dari hadis ini ada beberapa pendapat:

- a. Mendahulukan ibu daripada ayah, menurut Al Lais bin Sa'ad, Al Mahasi, Abu hanifah
- b. Kedua orang tua memiliki posisi yang sama, menurut Syafi'i.

## 9. QS. Al Ahqaf Ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلَهُ وَفَصَلَّهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا  
 حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ  
 وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Artinya: Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim."*

Al-qurthubi menyebutkan bahwa keterkaitan kalam ini dengan kalam sebelumnya adalah bahwa beberapa orang ada yang mendengarkan Nabi dan beberapa lainnya mengingkari, sebagaimana keadaan manusia dengan orang tuanya. Ibn asakir menyebutkan bahwa tauhid dan istiqomah merupakan athaf wasiat berbuat baik kepada orang tua.

Shighat dalam bahasa ini merupakan cerita perdebatan antara kedua orang tua mu'min dan anak kafir, atau anak mu'min dengan kedua orang tua kafir. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini isyarah perdebatan antara abdur rahman bin abu bakar as shiddiq, sebelum ia masuk islam.

Diriwayatkan dari ibn Abbas, bahwa ayat *ووصينا الإنسان* turun dalam kasus abu bakar ash shiddiq. Sementara ibn 'athiyah mengatakan bahwa

ayat ini merupakan kasus antara abu bakar dan ayahnya (abu quhafah) dan ibunya (ummul khoir). Lafdz الإنسان disini menunjuk pada sekumpulan orang yang telah Nabi sampaikan kepada mereka wasiat Allah, dan juga orang-orang beriman dan beramal shaleh. Oleh karenanya sesuai dengan redaksi selanjutnya

“أولئك الذين يتقبل عنهم أحسن ما عملوا”

- الحسن merupakan masdar dari حسن yakni mewasiatkan untuk berbuat baik - الكره dengan fathah kaf ataupun dhommah, serta di nashabkan. Maknanya: ibu mengandung di perutnya dengan keadaan yang melelahkan yang menjadikannya tidak menyukai keadaan tersebut. Serta ibu melahirkan dengan rasa sakit yang menjadikannya tidak menyukai keadaan tersebut.

Selanjutnya disebutkan pula keadaan setelah melahirkan, yakni menyusui sebagai obat dari sakitnya hamil dan melahirkan. Disebutkan pula masa hamil dan menyusui untuk menunjukkan lama kesabaran seorang ibu dalam menjalani hamil, melahirkan dan menyusui.

- الفصال yakni menyapih. Disebut فصال karena menyapih adalah akhir dari masa menyusui . yakni, hamilnya dan menyusunya selama 30 bulan. Imam ya'qub membaca وفصله dengan sukun shad, yakni pisahnya bayi dari persusuan.

Keindahan ayat ini ada pada pengumpulan jumlah masa hamil dan menyusui menjadi 30 bulan. Maka dengan ini, jika seseorang hamil selama 7 bulan maka hendaknya ia menyusui selama 23 bulan. Jika hamil selama 8 bulan maka hendaknya ia menyusui sampai 22 bulan. Dan jika hamil selama 9 bulan maka hendaknya ia menyusui sampai 21 bulan.

Keindahan ayat ini juga menunjukkan hak seorang ibu untuk mendapatkan perlakuan yang baik mengingat jerih payah yang telah ia lalui tersebut

حتى إذا بلغ ....

- حتى merupakan permula'an (ibtidaiyah) yang mengandung makna harf ف. Jika tidak di bedakan dengan حتى للغاية, maka manusia hanya diperintahkan untuk berbuat baik hanya sampai pada usia dewasa saja.

Ditambahkannya إذا setelah حتى untuk mengurutkan garis waktu, yakni yang dimaksudkan adalah waktu dewaanya yang lebih berat. Terdapat pula nadzirnya “حتى إذا فشلتم” dalam surah ali imran

- إذا tajrid untuk isti'aroh, maknanya حتى يبلغ أشده yakni terus berlanjut berbuat baik kepada orang tua sampai pada waktu menjadi dewasa “قال رب أوزعني” yakni meminta tolong kepada Allah untuk mampu menambah kebaikan kepada orang tua dan bersyukur atas nikmat yang diterimanya.

Nikmat yang turun kepada anak yaitu mampu berbuat baik kepada orang tua. Sedangkan nikmat yang turun kepada orang tua yakni mendapat perlakuan baik dari anak. Maka ayat ini menunjukkan bahwa wasiat berbuat baik kepada orang tua juga tetap berlaku bahkan ketika anak telah tumbuh dewasa dan kehidupannya semakin sulit sekalipun.

Maksud kehidupan sulit tersebut adalah karena tanggung jawabnya untuk bekerja mencari rizki untuk istri dan anaknya sendiri, mengurus rumah, dan hendak dibalik kesulitan itu, seseorang tidak melupakan untuk tetap berbuat baik kepada orang tua.

#### 10. QS. An Nisa Ayat: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”.

Dan hendaklah orang-orang yang bertakwa jika meninggalkan keturunan yang lemah, maka mereka akan bertakwa terhadap anak-anak

tersebut, maka hendaklah mereka bertakwa terhadap bunyi pepatah. Nasehat kepada setiap orang yang memerintahkan, melarang, memperingatkan, atau menghendaki pada ayat sebelumnya mengenai harta anak yatim dan harta wanita dan anak-anak yang lemah. Nasehat itu diawali dengan perintah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu takut akan azab-Nya, kemudian disusul dengan membangkitkan rasa kasihan para ayah terhadap anak cucunya, dengan menempatkan dirinya pada kedudukan ahli waris yang merampas hartanya, dan menempatkan keturunannya pada kedudukan keturunan yang merampas hak-haknya. Khotbah ini berdasarkan analogi sabda Nabi Muhammad SAW. dan berilah dia ketenangan, “Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya seperti dia mencintai untuk dirinya sendiri.”

Dan gairah rasa sayang itu bertambah dengan peringatan tentang orang yang dikatai dengan mengatakan (lemah), lalu dia disusul dengan merujuk pada tujuan yang dialihkan darinya, yaitu untuk menjaga harta anak yatim dengan ancaman akan mengkonsumsinya dengan siksa akhirat setelah mengancam keadaan buruk di dunia. Tuturan tersebut dapat dipahami sebagai ancaman terhadap nasib anak-anaknya sebagaimana yang mereka lakukan terhadap anak-anak orang lain, yang nampaknya adalah objek (ketakutan) tersebut dihilangkan sehingga jiwa pendengarnya pun ikut hilang terhadap setiap ajaran yang mungkin didengarnya, maka setiap pendengar akan mempertimbangkan menurut apa yang paling penting baginya, apa yang ditakutkannya akan menimpa keturunannya.

Kalimat (bila mereka tertinggal) kepada (takut terhadap mereka) merupakan hubungan relatif dan kalimat (Takut pada mereka) Jawaban (jika) dibawa dalam hubungan relatif karena hubungan tersebut bukan merupakan gambaran yang dipaksakan, ada baiknya untuk mendefinisikannya karena yang dimaksudkan adalah definisi dari kondisi ini, dan itu sudah cukup dalam mendefinisikan ketakutan bagi yang dituju,

karena setiap pendengar mengetahui isi hubungan ini jika diasumsikan terjadi pada dirinya, karena itu adalah sesuatu yang dibayangkan semua orang dan merupakan pilihan. Sehingga kondisi yang tidak mungkin, tidak mungkin, dan mungkin juga berlaku padanya.

Mereka yang berputus asa melahirkan, baik anaknya sudah besar, atau belum mempunyai anak, termasuk dalam pengenaan syarat ini, karena jika mereka mempunyai anak yang masih kecil, maka mereka akan khawatir terhadapnya.

Kata kerjanya (mereka pergi) merupakan bentuk lampau yang digunakan untuk mendekati terjadinya suatu peristiwa secara kiasan dalam kaitannya dengan yang pertama, sebagaimana firman Allah SWT (*Dan bagi kamu yang meninggal dunia dan meninggalkan pasangan sebagai wasiat kepada isterinya*) dan firman Allah SWT. (*mereka tidak akan beriman kepadanya sampai mereka melihat siksa yang pedih*)

dan sabda penyair:

Kepada raja pegunungan atas kehilangannya. Jangkar menghilang dari batu, yaitu jangkar akan segera menghilang, karena ketakutan hanya muncul ketika kematian mendekat, bukan setelah kematian.

Yang dimaksud adalah:

Jika mereka akan meninggalkan keturunan yang lemah, maka mereka akan takut terhadap wali yang jahat bagi mereka, semoga Allah SWT dan shalawat besertanya, dan yang dituju adalah orang yang cocok dari jenis-jenis tersebut di atas:

Di antara para wali dan di antara laki-laki yang merampas harta warisan perempuan dan merampas harta warisan bapaknya dari adik laki-lakinya atau keponakan-keponakannya dan sepupu-sepupunya, semuanya itu termasuk dalam perkara itu karena rasa takut dan intimidasi melalui teguran, dan ucapan ini tidak tidak berhubungan dengan hati nurani orang

yang mengatakan (jadi bekalilah mereka) karena kalimat itu muncul sebagai sebuah penyimpangan dan karena isinya tidak ada hubungannya dengan intimidasi tersebut. Ayat inilah yang memotivasi semua orang untuk membenci kebenaran ketidakadilan, untuk mengambil tindakan. itu berada di tangan para wali yang jahat, untuk menjaga harta anak-anak yatim, dan untuk mengalihkan hak-hak orang yang lemah kepada mereka, karena jika mereka mengabaikannya, maka anak-anak mereka dan harta-harta mereka akan tertimpa, dan yang kuat akan melahap yang lemah. .Karena pembiasaan kejahatan membuat manusia melupakan keburukannya dan menimbulkan keganasan jiwa terhadap mata uang .

Tafsir tentang keturunan dihadirkan ketika Allah SWT berfirman (*keturunan, salah satunya dari yang lain*) dalam surat Al Imran, dan firman-Nya (*maka hendaklah mereka bertakwa dan mengucapkan kata-kata yang benar*), mencabangkan perintah menjadi takwa atas perintah tersebut. rasa takut, meskipun ada dua perintah yang berkaitan:

Sebab yang pertama, apabila dikuatkan dengan bukti-bukti, dianggap sebagai akibat, sah jika dicabangkan darinya, dan maksudnya adalah: Maka biarlah mereka bertakwa kepada Allah mengenai harta orang dan berbicara baik kepada mereka.<sup>46</sup>

## 11. QS. Al-Baqarah Ayat: 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُونَنَّهُ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ

Artinya: “Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya’qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Karena sudah menjadi tugas para ahlul kebenaran dan kebijaksanaan untuk memperhatikan kesejahteraan diri mereka sendiri dan kesejahteraan bangsanya, maka salah satu pelengkap dari hal tersebut adalah bahwa mereka tertarik pada kelestarian kebenaran di kalangan umat

<sup>46</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997

manusia. orang-orang dengan cara yang terkenal dan diikuti, maka itu termasuk sunah mereka untuk menganjurkan kepada orang-orang di antara orang-orang yang mereka anggap akan berhasil, agar mereka tidak menyimpang dari jalan kebenaran dan tidak mengabaikan apa yang telah mereka peroleh darinya. Jika hal itu dicapai melalui perjuangan jiwa dan perjalanan waktu, maka itu merupakan suatu hal yang sangat berharga yang patut dilestarikan.

Wasiat adalah suatu perintah atau larangan yang berkaitan dengan kesejahteraan orang yang dituju secara khusus atau umum, dan jika ia melewatkannya maka ada celaka. Wasiat lebih baik dari pada perintah dan larangan yang bersifat mutlak, sehingga tidak dipergunakan. kecuali jika ada rasa takut akan kehilangan, baik yang berkaitan dengan pewaris, oleh karena itu, wasiat sering terjadi pada saat kematian diperkirakan terjadi, sebagaimana akan disebutkan dalam firman Allah SWT:

“Atau apakah kamu menyaksikan ketika ajal menghampiri Yakub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang akan kamu sembah setelah aku?” [Al-Baqarah 133], dan dalam hadits Al-Irbad:

Rasulullah menyampaikan khotbah kepada kami yang membuat hati kami gemetar dan mata kami menitikkan air mata, maka kami berkata:

Wahai Rasulullah, seolah-olah itu adalah teguran kepada orang yang berpamitan, maka perintahkanlah kami.” Hadits atau berkenaan dengan wasiat, seperti wasiat saat bepergian dalam hadits Muadh ketika Rasulullah , semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, mengirimnya ke Yaman:

“Hal terakhir yang dinasihati Rasulullah kepadaku ketika aku menjahit kakiku adalah dia berkata, 'Bersikaplah baik kepada orang lain.'” Dan seorang pria mendatangi Nabi, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, dan berkata kepada kepadanya, “Nasihatiku.” Dia berkata:

“Jangan marah” adalah perintah Abraham dan Yakub pada saat kematian, sebagaimana ditunjukkan dalam ayat berikut:

*(Ketika kematian menghampiri Yakub)* [Al-Baqarah 133] Atau dalam keadaan takut akan kematian. Kata ganti dalam kasus ini mengacu pada agama atau kata, yaitu perkataannya:

(Aku telah berserah diri kepada Tuhan semesta alam) [Al-Baqarah 131] Jika itu dalam agama, maka maksudnya adalah dia memerintahkan mereka untuk menaati apa yang ada bersamanya dalam hidupnya, dan jika itu yang kedua, maka maksudnya adalah beliau menganjurkan kata-kata tersebut, yang merupakan semboyan yang menyatukan makna-makna yang ada di dalam agama.

Anak-anak Abraham ada delapan:

Ismael, anak tertua di antara anak laki-lakinya, dan ibunya adalah Hagar, dan Ishak dan ibunya Sarah, anak kedua dari anak laki-lakinya, dan Midian, dan Madan, dan Zimran, dan Yokshan, dan Bishbak, dan Suah, dan ini adalah ibu mereka, Ketura, yang dinikahi Abraham setelah kematian Sarah, dan tidak ada informasi rinci dalam Taurat selain Ismail dan Ishak kecuali arti nyata dari Taurat adalah bahwa Midian Dia adalah kakek dari bangsa Midian, penduduk hutan, dan ketika Musa meninggalkan Mesir dalam ketakutan, dia pergi ke tanah Midian, dan bahwa Yitro atau Reuel (dia adalah Shuaib) adalah pendeta penduduk Midian.

Adapun Yakub adalah anak Ishak dari isterinya Ribka, orang Aram, yang dinikahinya pada tahun seribu delapan ratus tiga puluh enam sebelum Masehi, semasa hidup kakeknya Abraham. adalah seorang laki-laki dan disebut Israel, dan dia adalah kakek dari seluruh bani Israel. Yakub meninggal di tanah Mesir pada tahun seribu sembilan ratus delapan puluh sembilan Sebelum Masehi dan dimakamkan di Gua Makhpelya di tanah Kanaan ( Kota Hebron, tempat kakek dan ayahnya, saw, dimakamkan.

Simpati Yakub terhadap Ibrahim di sini merupakan suatu penggabungan yang dimaksudkan untuk mengingatkan bani Israil (yakni Yakub) akan wasiat kakek mereka. Sebagaimana ia ditunjukkan kepada kaum musyrik ketika mereka berpaling dari agama yang dianjurkan ayah mereka, ia juga diperlihatkan kepada orang-orang Yahudi karena ketika itu mereka berafiliasi dengan Israel, dan dialah Yakub, yang menyatukan silsilah mereka setelah Ibrahim, sehingga dapat diajukan argumentasi terhadap mereka mengenai hak mereka untuk menganut Islam. .

Dan dia berkata:

“Wahai anakku. Kisah perkataan wasiat Abraham, dan wasiat Yakub akan disebutkan”.

Karena kata kerjanya (dia merekomendasikan) termasuk pepatah, maka sah jika muncul kalimat setelahnya yang sesuai dengan cerita wasiat untuk menjelaskan kalimat tersebut (dia merekomendasikan), tetapi tidak disebutkan tafsir yang muncul. sering kali setelah suatu kalimat mengandung arti perkataan tanpa huruf-hurufnya, karena tafsir memperbolehkan apa yang terjadi setelahnya diucapkan dengan kata atau maknanya, dan lebih sering daripada tidak, diceritakan dalam arti, jadi ketika saya ingin ditetapkan di sini bahwa kalimat ini merupakan narasi dari pernyataan Ibrahim dalam teksnya (kecuali pertentangan dengan kosakata bahasa Arab), diperlakukan sebagai kata kerja dari pernyataan itu sendiri, karena tidak muncul setelahnya tafsir ada di dalamnya. itulah sebabnya orang Basran mengatakan dalam ayat ini bahwa hal itu ditakdirkan untuk menjadi pernyataan yang dihilangkan, berbeda dengan orang Kufah. seolah-olah perselisihan di antara mereka hanya bersifat verbal.

Dan “Dia memilihkan untukmu” Dia memilihkan agama untukmu, artinya agama yang sempurna, dan itu menandakan bahwa Dia memilihnya untuk mereka dari antara agama-agama dan Dia melebihkan

mereka dengan agama itu karena Dia memilihkan untukmu, menandakan bahwa Dia menyimpannya untuk kamu, dan yang Dia maksudkan adalah agama Hanifi yang disebut Islam, maka Dia berfirman:

“Jangan mati kecuali dalam keadaan Muslim”.

Arti dari “Jangan mati kecuali kamu muslim” adalah larangan meninggalkan Islam maksud saya agama Ibrahim sepanjang hidup mereka, dan itu adalah metafora untuk menganutnya selama hidup, karena yang hidup tidak mengetahui kapan ajal menjemputnya, Melarang seseorang mati sebagai non-muslim merupakan perintah untuk menganut agama Islam di segala masa kehidupan, maka yang dimaksud kira-kira seperti: Larangan ini merupakan penekanan yang ekstrim terhadap larangan itu.

Orang-orang Arab mempunyai tiga pendekatan mengenai larangan yang dimaksud, pertama: Bahwa mereka menjadikan apa yang diharamkan sebagai sesuatu yang tidak mampu dihindari oleh yang dituju, sehingga menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah pengingkaran terhadap perintahnya, seperti ucapan mereka, “Jangan lupa ini dan itu,” artinya, “Jangan melakukan sebab-sebab kelupaan,” dan seperti perkataan mereka:

Aku tidak mengenal kamu, kamu melakukan ini dan itu, artinya kamu tidak melakukan hal tersebut, maka aku mengenal kamu, karena mengetahui pembicaraanya tidak dilarang oleh yang disapa. *“Janganlah ada orang yang keluar dari lingkaranku.”*

Yang kedua: Bahwa yang diharamkan itu mungkin bagi yang dituturkan, dan penutur tidak bermaksud melarangnya, melainkan tentang apa yang ada kaitannya atau yang membandingkannya, maka ia menempatkan larangan itu pada tuturan sesuatu dan membatasinya pada perbandingannya, dengan mengetahui bahwa yang haram itu terpaksa memperkenalkannya, maka jika dia yang menyebabkannya, maka dia terpaksa memperkenalkan suatu perbandingan, seperti ucapanmu, “Aku

tidak melihatmu dengan pakaian yang menyimpang,” dan dari situlah firman Allah SWT: “*Jangan mati kecuali dalam keadaan muslim*”,

Ketiga: Bahwa apa yang diharamkan itu mungkin diperolehnya dan memanfaatkannya sesuai dengan kemungkinan keadaannya, karena keharaman kedua perkara itu jika digabungkan, meskipun salah satunya tidak mengerjakannya, seperti: Jangan datang padaku meminta. dan kamu ingin dia tidak meminta kepadamu, maka dia akan datang dan tidak meminta, atau dia tidak akan datang sama sekali, dan yang kedua adalah bukti bahwa anak-anak Ibrahim dan Yakub beragama Islam, dan bahwa Islam membawa apa yang dilakukan Ibrahim dan anak-anaknya ketika tidak ada seorang pun yang memiliki wewenang atas mereka, dan ini menunjukkan bahwa hukum apa pun yang terjadi pada anak-anaknya setelah itu hanya diperlukan oleh keadaan yang terjadi dan kurang dari kesempurnaan yang dimiliki Ibrahim, dan oleh karena itu Allah Berfirman: “*Agama di sisi Allah adalah Islam*” [Al Imran 19] dan dia berkata: “*Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim*” [Al-Hajj 78].<sup>47</sup>

## 12. QS. Al-Baqarah Ayat: 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Apakah kamu (*hadir*) menjadi saksi menjelang kematian Ya‘qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.”

Detail perintah Yakub yang memerintahkan anak-anaknya untuk mengikuti agama Ibrahim, Ismail, dan Ishak, yang serupa dengan apa yang

<sup>47</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997

diperintahkan Ibrahim kepada anak-anaknya, lebih rinci di sini berdasarkan apa yang ia nyatakan dalam pernyataannya sebelumnya:

*“Wahai anak-anakku, Allah telah memilihkan agama untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali kamu beragama Islam”* [Al-Baqarah 132] Ini merujuk pada Hanifisme yang menjadi landasan Islam, dan merupakan pendahuluan untuk membatalkan perkataan mereka:

*“Jadilah Yahudi atau Nasrani, kamu akan mendapat petunjuk”* [Al-Baqarah 135] dan batalnya pernyataan mereka bahwa Yakub adalah pengikut Yudaisme dan dia mewariskannya kepada anak-anaknya, maka itu terikat pada keturunannya, agar mereka tidak berpaling darinya.

Disebutkan bahwa orang-orang Yahudi mengatakan demikian, Al-Wahidi dan Al-Baghawi mengatakan hal ini tanpa dukungan apapun, dan hal ini ditunjukkan dengan firman Yang Maha Kuasa:

*“Atau apakah mereka mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan suku-sukunya adalah Yahudi atau Nasrani?”* [Al-Baqarah 140] Ayat Oleh karena itu, rincian wasiat Yakub disebutkan di sini untuk membatalkan klaim para Yahudi dan menentang keyakinan mereka yang tidak ada buktinya, sebagaimana penyangkalan tersebut dinubuatkan dalam firman-Nya:

*“Atau apakah Anda saksi”* dll.

Dan *“um”* adalah konjungsi kalimat *“Kamu adalah saksi”* pada kalimat *“Dan Ibrahim memerintahkannya kepada anak-anaknya”* [Al-Baqarah 132]. Ummu adalah salah satu konjungsi, bagaimanapun kemunculannya, dan di sini dihentikan untuk beralih dari riwayat tentang kekuasaan Ibrahim dan Yakub ke perdebatan dengan orang-orang yang meyakini kebalikan dari riwayat tersebut, dan sejak *Um* itu Disertai dengan sebuah pertanyaan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya ketika Allah SWT berfirman:

*“Atau mau bertanya kepada Rasulmu?”* [Al-Baqarah 108]. Pertanyaan di sini tidak nyata karena tampaknya mereka tidak menyaksikan pasti kematian Yakub, jadi jelas pertanyaannya hanya metaforis, dan predikatnya adalah penyangkalan karena merupakan predikat yang paling umum dalam interogatif metaforis, dan karena orang yang ditanyai adalah hal yang lumrah dalam interogatif penyangkalan.

Kemudian, fakta bahwa pertanyaan tersebut adalah ingkar menghalangi dakwah yang dikandungnya untuk menjadi dakwah bagi umat Islam karena mereka tidak mengharapkan situasi seseorang yang mengaku bertentangan dengan kenyataan untuk mengingkarinya, berbeda dengan mereka. Para komentator yang mengizinkan dakwah tersebut ditujukan kepada umat Islam, yang membayangkan bahwa pengingkaran sama dalam kesetaraan penuh dan mengabaikan perbedaan antara pertanyaan pengingkaran dan sekadar negasi. Interogatif negatif digunakan dalam pengingkaran secara metaforis dengan tanda kesesuaian, dan memerlukan pengingkaran dengan tanda komitmen, dan anehnya Al-Zamakhsyari terjerumus dalam kelalaian tersebut, sehingga menjadi jelas bahwa yang disapa adalah kaum Yahudi dan pengingkaran tersebut ditujukan pada suatu keyakinan yang mereka yakini yang diketahui dari konteksnya.

dakwahnya, yaitu klaim mereka bahwa Yakub meninggal dalam Yudaisme dan mewariskannya kepada keturunannya. Posisi penyangkalan terhadap orang-orang Yahudi sudah jelas, yaitu bahwa mereka mengklaim apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya, karena mereka tidak memberikan kesaksian, sebagai berikut. Maksudnya adalah kamu tidak menjadi saksi kematian Yakub.

Kemudian Allah melengkapi kisah itu dengan petunjuk, perincian, dan penyelidikan terhadap dalil tersebut dengan menyebutkan apa yang dikatakan Yakub ketika ia menjelaskannya, dan apa yang dijawab oleh

anak-anaknya, dan itu tidak termasuk dalam ruang lingkup pengingkaran, karena pengingkaran berakhir ketika Dia berkata:

(Kematian) dan selebihnya merupakan kelanjutan cerita, dan dalil kedua hal tersebut sudah jelas berdasarkan penggunaan yang lazim dalam contohnya, bagi yang ditanya tidak segan-segan mengingkarinya. apa yang difirmankan Allah SWT:

“Jadikanlah mereka menjadi saksi atas penciptaannya” [Al-Zukhruf 19], ketika beliau berkata di sini:

Atau apakah kamu menjadi saksi ketika ajal menghampiri Yakub?. Yang mendengar mengetahui tempat pengingkaran, maka dia mengetahui bahwa perkataan anak-anak Yakub “*Kami akan menyembah Tuhanmu*” tidak termasuk dalam tuntutan orang-orang Yahudi yang menginginkannya. termasuk dalam kategori pengingkaran, karena jika mereka menyatakan hal itu, maka mereka tidak akan mengingkarinya, karena itulah hakikat yang dimaksud dengan laporan, dan dengan demikian kedua pernyataan tersebut berdasarkan keputusannya, dan tidak perlu menghubungkan “*um*” dengan suatu kepastian yang dihilangkan sebelumnya sehingga menjadi setara dengannya, seolah-olah dia dapat mengatakan apakah Anda tidak hadir ketika kematian menghampiri Yakub atau para martir dan bahwa alamatnya adalah untuk orang-orang Yahudi atau bagi kaum muslimin dan interogatifnya adalah untuk keteguhan hati, bukan pula untuk menyampaikan ucapan dalam sabdanya: “Kamu” bagi kaum muslimin menurut pengertian menjadikan interogatif sebagai negasi murni, artinya kamu tidak menyaksikan kematian Yakub, yaitu pada batas (Dan kamu tidak berada di pihak orang barat), [Al -Qasas 44] dan batasi (Dan kamu tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka) [Al Imran 44] seperti yang dilakukan Al-Zamakhshari dan para pengikutnya, tetapi mereka membatasinya pada hal itu. sebuah struktur digunakan, meskipun lokasinya di sini adalah lokasi yang tidak biasa, dan

ringkas serta lengkap, karena menggabungkan kecaman terhadap mereka yang tidak menyaksikannya, dan mengajari mereka apa yang tidak mereka ketahui, dan dalam untuk menarik perhatian pada kombinasi yang luar biasa ini, hal itu diulangi, seperti dalam pepatahnya ketika dia berkata kepada anak-anaknya menjadi seperti pengganti ketika kematian menghampiri Yakub. demikian pula yang dimaksudkan dengan azab.

Alasan penolakan bersaksi untuk mengingkari apa yang mereka kaitkan dengan Yakub adalah untuk menyadarkan mereka akan fakta bahwa mereka tidak menyaksikannya menimbulkan keragu-raguan dalam jiwa mereka terhadap keyakinannya.

Dan Allah SWT berfirman: (Mereka berkata: Kami menyembah Tuhanmu) berasal dari cerita selanjutnya yang buktinya dibantah oleh para saksi yang dituju. Ini dari perkataan dalam dialog yang kami sampaikan, maka perkataannya:

Mereka berkata, “Maukah kamu masukkan ke dalamnya orang yang dapat membuat kerusakan?” [Al-Baqarah 30] Maka perkataan itu merupakan ingkar dari saksi-saksi mereka beserta keutamaan perintah itu, yaitu jika kamu menyaksikan apa yang kamu lihat. yang diyakini bertentangan dengannya, maka ketika mereka meyakini suatu keyakinan yang diperlukan, Dia menegur mereka dan mencela mereka hingga mereka kembali memikirkan jalan-jalan yang mereka tempuh dan mereka mengetahui bahwa jalan-jalan itu tidak ada hubungannya, dan demikianlah. maksudnya membatasi diri pada mengingkari kehadiran, padahal mengingkari kehadiran tidak berarti penggugat berbohong, karena tidak adanya kehadiran tidak berarti tidak adanya. penggugatnya.

Dan Yang Mahakuasa berkata: (Ketika dia berkata kepada anak-anaknya) (bukannya ketika kematian mendekati Yakub) dan manfaat menyampaikan berita dengan cara ini tanpa mengatakan, “Atau apakah kamu menyaksikan ketika Yakub berkata kepada anak-anaknya setelah

kematian,” adalah maksud dari kemerdekaan dari berita, pentingnya cerita, maksud menceritakannya sesuai urutan kejadiannya, dan maksud untuk merangkum dan kemudian merinci karena situasi Kehadiran kematian bukan tanpa peristiwa penting yang akan diriwayatkan setelahnya dan pendengar akan mengantisipasinya.

Wasiat ini datang pada saat kematian, yaitu waktu bersegera untuk berhati-hati dalam menyampaikan nasehat pada sisa kata-kata terakhir pewaris, agar tertanam kuat dalam jiwa para pewaris. Abu Dawud dan Al-Tirmidzi diriwayatkan dari riwayat Al-Irbad bin Sariyah yang berkata:

*“Kami menyampaikan khotbah kepada Rasulullah yang membuat hati gemetar dan mata menangis karenanya, maka kami berkata, Wahai Rasulullah, seolah-olah itu adalah khotbah perpisahan, maka nasehatilah kami.”* Hadits.

Yakub menggunakan gaya interogatif dalam surat wasiatnya untuk melihat keteguhan mereka dalam beragama hingga ia dapat melihat keikhlasan mereka dalam menyampaikan kepada mereka apa yang ia nasehatkan untuk mengingatkan mereka. daripada “siapa” karena apa prinsipnya jika mengacu pada umum karena dia bertanya kepada mereka tentang apa yang boleh disembah oleh jamaah.

Anak-anak Yakub adalah suku-suku, maksudnya suku-suku Ishak, dan dari merekalah suku-suku bani Israel bercabang, dan mereka berjumlah dua belas orang putra:

Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, dan Zebulon (ibu mereka adalah Lea), dan Yusuf dan Benyamin (ibu mereka adalah Rahel), dan Dan dan Naftali (ibu mereka adalah Bilha), dan Gad dan Asyer (ibu mereka adalah Zilpa ).

Al-Qur'an mengatakan bahwa mereka semua menjadi nabi dan Yusuf adalah seorang rasul.

Salah satu sukunya adalah saudara yang mempunyai kasrah pada sin dan sukūn pada ba, dan ia adalah anak dari anak laki-laki, yaitu cucu. Terjadi perbedaan pendapat mengenai asal usul saudara tersebut. Ibnu Attiya berkata dalam tafsirnya firman Allah SWT:

(Dan Kami bagi mereka menjadi dua belas suku bangsa) dalam Surah Al-A'raf (160) berdasarkan otoritas Al-Zajjaj:

Tampaknya suku tersebut adalah orang Ibrani, Arab. Saya bilang :

Dalam bahasa Ibrani, sibta adalah vokal setelah sin dengan konsonan. Dan sebuah kalimat:

Mereka berkata, “Kami menyembah Tuhanmu.” Jawaban atas perkataannya:

“*apa yang kamu jauhkan*” datang dalam bentuk dialog tanpa waw dan bukan merupakan imbauan karena imbauan hanya terjadi setelah dialog selesai dan tidak selesai sebelum diperoleh jawaban.

Dan dia berkata:

(Kami menyembah Tuhanmu) didefinisikan dengan penambahan tanpa kata benda yang tepat untuk mengatakan kami menyembah Tuhan karena menambahkan Tuhan pada kata ganti Yakub dan ayah-ayahnya menunjukkan semua atribut yang digunakan Yakub dan ayah-ayahnya untuk menggambarkan Tuhan dalam apa yang dia ajarkan kepada anak-anaknya sejak awal berdirinya mereka, dan karena mereka mendiami tanah Kanaan dan Palestina, bercampur dan kawin campur dengan bangsa-bangsa Kanaan yang menyembah berhala. Dan orang-orang Palestina, Het, dan Aram, lalu Yakub mati di tanah para Fir'aun, dan mereka menyembah dewa-dewa lain.

Selain itu, salah satu manfaat mendefinisikan orang yang mereka sembah dengan menambahkan kata ganti “bapak mereka” dan kata

“bapaknya” adalah bahwa hal itu menunjukkan bahwa mereka meniru para pendahulu mereka.

Dan dalam mengenalkan konjungsi pernyataan dari perkataan mereka (Ibrahim, Ismail, dan Ishaq) merupakan salah satu jenis peningkatan konsistensi, penyebutan nama-nama nenek moyang tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Rabi’ah bin Nasr bin Qa’in:

Jika mereka membunuhmu, kamu telah mengalahkan takhta mereka. Utaiba bin Al-Harits bin Shihab, namun penambahan itu diulangi dalam sabdanya:

(Dan Tuhanmu adalah bapak-bapakmu) karena pengulangan kata genitif dengan gabungan genitif lebih fasih dalam berbicara dan tidak wajib, dan penerapan kata ayah pada apa yang termasuk Ismail, yang merupakan paman dari pihak ayah Yakub, adalah sebuah generalisasi karena dominasi dan karena posisi paman yang sama dengan ayah.

Perkenalan dengan Ibrahim dan Ismail telah berlalu. Adapun Ishak adalah anak Ibrahim, empat belas tahun lebih muda dari Ismail, dan ibunya adalah Sarah.

Ia lahir pada tahun 1896, seribu delapan ratus sembilan puluh enam sebelum kelahiran Kristus, dan ia adalah kakek dari bani Israel dan bangsa-bangsa lain yang dekat dengan mereka.

Dan orang-orang Yahudi berkata: Anak laki-laki yang Allah perintahkan untuk disembelih oleh Ibrahim dan yang tebusan Allah tebus adalah Ishak, dan sebenarnya yang memerintahkan dia untuk disembelih adalah Ismail ketika dia masih muda, ketika Ibrahim tidak memiliki anak laki-laki selain dia, untuk menunjukkan kepatuhan penuh. Anehnya ketika Taurat menyebutkan kisah pengorbanan tersebut, digambarkan dia sebagai anak tunggal Abraham, dan Ishak tidak pernah sendirian, dan Ishak

meninggal. Pada tahun seribu tujuh ratus delapan SM, dia dikuburkan bersama anaknya, ayah dan ibu di Gua Makhpela di Hebron (Hebron).

Dikhawatirkan tanda-tandanya akan berdampak pada teman sejawatnya, Ibnu Jinni berkata dalam “*Sharh Al-Hamsa*”: Tidak mungkin kamu mengatakan: Jika kamu berdiri, maka kamu berdiri karena pada yang kedua tidak ada apa-apa selain yang pertama, namun dia boleh mengatakan: Kalau hilang, hilanglah bila disambungkan dengan kata kerja kedua dari kata depan yang diambil manfaatnya, demikian pula firman Tuhan Yang Maha Esa: (*Mereka itulah orang-orang yang Kami sesatkan, Kami sesatkan mereka sebagaimana Kami menyesatkan mereka*) [Al-Qasas 63] Abu Ali telah menahan diri dari apa yang kami ambil dalam ayat ini, namun persoalan di dalamnya ada padaku sebagaimana aku mengenalmu.

Penulis “*Al-Kashshaf*” diperbolehkan mengatakan: (Satu Tuhan) dan bukannya (Tuhanmu) berdasarkan diperbolehkannya penggantian kata benda tak tentu yang dideskripsikan dengan kata benda pasti, seperti {Mari kita pukul jambul palsu dengan jambul} [Al-Alaq 63], atau agar menjadi dalam kasus akusatif kekhususan dengan penilaian pujian, karena kekhususan berasal dari kata benda yang tampak dan dari kata ganti orang ketiga.

Dan dia berkata: (Dan kepada-Nya kami berserah diri) adalah kalimat pada kata keterangan kata ganti (kami beribadah), atau disambung dengan kalimat (kami beribadah), dibawa dalam bentuk nominatif untuk menunjukkan kestabilan dan kelanggengan uraiannya setelahnya. kalimat lisan yang mempunyai arti pembaharuan dan kesinambungan telah dilaporkan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997

### 13. QS. Ali Imran 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Apa yang tercakup dalam ayat sebelumnya yang melaporkan bahwa sekelompok orang, termasuk orang-orang beriman dan munafik, tidak menaati perintah Rasulullah, dan apa yang diriwayatkan tentang ampunan Tuhan atas perbuatan mereka.

Dan karena dalam peristiwa yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya itu banyak sekali wujud kelonggaran Nabi SAW terhadap kaum muslimin, ketika beliau bermusyawarah kepada mereka tentang kepergian mereka, dan ketika beliau tidak menegur mereka atas perbuatan mereka yang meninggalkan jabatannya, dan karena ampunan Allah. bagi mereka diketahui dalam perlakuan Rasulullah terhadap mereka, Allah mewariskan kepada mereka Rasulullah sebagai pemenuhan rahmat-Nya. Dan beliau memaafkannya, maka maksudnya adalah:

Sesungguhnya Allah telah mengampuni mereka dengan rahmat-Nya, maka Rasulullah datang kepada mereka dengan izin Allah, dan Dia menciptakannya sebagai orang yang penyayang.

*(Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta) [Al-Anbiya' 107].*

Huruf “ba” berarti persahabatan, artinya “kamu baik hati terhadap rahmat Tuhan”:

Karena beliau lemah lembut dalam semua hal ini, beliau lemah lembut, tidak mengkompromikan kepentingan mereka, dan tidak mengikuti mereka dalam bersikap lunak dalam masalah agama, jadi hal ini benar atas nama belas kasihan.

Penyajian kasus genitif berguna untuk penghitungan tambahan, yaitu:

Dengan rahmat Allah dan bukan dengan cara lain apa pun terhadap kondisi mereka, dan penjelasan singkat ini berguna untuk menyoroti bahwa kondisi mereka menuntut kekerasan terhadap mereka, namun Allah kini menciptakan Utusan-Nya atas dasar belas kasihan bagi mereka, berdasarkan hikmah yang diajarkan Allah dalam kepemimpinan bangsa ini.

Kelemahlembutan di sini adalah metafora sikap bermurah hati terhadap umat Rasulullah dan kaum muslimin, memaafkan kekerasan kaum musyrik, dan tidak melakukan kesalahan.

Kata kerja melanjutkan ditunjukkan dalam perkataannya:

mengingat bahwa ini adalah gambaran yang ditetapkan dan diketahui oleh ciptaannya, dan bahwa ia diciptakan untuk melakukan hal itu atas rahmat Tuhan ketika Dia menciptakannya seperti itu (Dan Tuhan lebih mengetahui di mana Dia akan menempatkan pesan-pesan-Nya) [Al-An'am 124], maka diciptakannya Rasulullah adalah tepat untuk mencapai terkabulnya kehendak Tuhan Yang Maha Esa dalam mengutusinya, karena Rasul datang dengan hukum yang disampaikan. risalahnya bersifat khusus dan tidak memerlukan usaha, serta tidak dipengaruhi oleh akhlak Rasulullah. Beliau juga diperintahkan untuk membimbing bangsanya dengan hukum tersebut dan melaksanakannya di antara mereka, dan ini merupakan amalan yang mempunyai kaitan erat dengan peristiwa tersebut. penciptaan karakter bangsanya oleh Rasulullah agar karakternya sesuai dengan cara yang digunakannya untuk memaksa bangsanya mengikuti

hukum yang berhasil menjangkau mereka, sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah SWT dari mereka.

Nabi Muhammad SAW diutus dengan penuh rahmat, maka beliau bersikap lunak sebagai rahmat Allah kepada bangsa dalam melaksanakan hukum-Nya tanpa keringanan hukuman dan dengan kebaikan serta bantuan dalam mencapainya. kelembutannya mengiringi rahmat dari Allah yang Allah titipkan pada dirinya, sejak ia diutus kepada seluruh umat manusia, namun Allah memilih panggilannya untuk berada di kalangan bangsa Arab, hal yang pertama adalah karena hikmah yang dikehendaki Allah Ta'ala bagi bangsa Arab. penyampai hukum syariah ke seluruh dunia.

Bangsa Arab adalah bangsa yang terkenal dengan kebaikannya, penolakan terhadap keluh kesahnya, dan kelestarian alamnya. Mereka adalah orang-orang yang pertama kali menerima agama tersebut, dan kekerasan serta kekerasan bukanlah hal yang pantas bagi mereka, namun mereka perlu menurunkan burungnya agar bisa menyampaikan syariat kepada mereka, sehingga mereka terhindar dari kesombongan, yang merupakan satu-satunya penghalang antara mereka dan orang lain. penyerahan diri pada kebenaran.

Dikisahkan bahwa ampunan, ampunan, dan rahmat Nabi Muhammad SAW menjadi alasan banyak orang masuk Islam, seperti yang disebutkan Ayyad dalam kitab Al-Shifa.

Jadi kata ganti mereka adalah seluruh bangsa sebagaimana diwajibkan oleh kedudukan peraturan perundang-undangan dan kebijakan bangsa, dan tidak merujuk pada kaum muslimin yang durhaka terhadap perintah Rasulullah pada hari Uhud, karena tidak sesuai dengan pernyataan beliau. setelah itu:

Mereka pasti akan berpencar dari sekitarmu karena hal ini tidak dipikirkan oleh umat Islam, dan karena tidak sesuai dengan perkataan

beliau setelahnya: (Dan bermusyawarahlah dengan mereka mengenai hal itu) Kalau yang dimaksud adalah musyawarah untuk mencari pertolongan pendapat mereka, maka maksudnya adalah: Jika Anda bersikap kasar, Anda akan mengasingkan banyak orang yang menanggapi Anda dan akan binasa, atau hati nurani akan kembali kepada orang-orang munafik yang diungkapkan dalam perkataannya: (*Dan sekelompok orang yang terganggu oleh dirinya sendiri*) [Al Imran 154] Jadi maksudnya: Seandainya kamu bersikap kasar, niscaya mereka akan menyatakan kekafiran dan berpisah darimu. Yang dimaksud bukanlah kamu durhaka kepada mereka khususnya pada peristiwa Uhud, karena apa yang beliau katakan setelahnya: (Dan jika kamu kasar dan keras hati, mereka akan berpencar dari sekitarmu) dll. yang bertentangan dengan maknanya.

Dan kata: Perilaku buruk, sifat kasar. Dan yang keras hati: Kejam, karena kekerasan adalah sebuah metafora dari kekejaman dan kurangnya toleransi, sama seperti kelembutan adalah sebuah metafora untuk kebalikannya. Budak-budak wanita Ansar berkata kepada Omar ketika dia menegur mereka, “Kamu lebih kasar dan lebih kasar dari pada Rasulullah.” ingin kamu menjadi kasar dan kasar daripada Utusan Tuhan.

Kata ganti tersebut menunjuk pada orang-orang di sekitar Rasulullah, yaitu orang-orang yang masuk agama karena tidak sanggup menanggung kesulitan, dan kata-katanya melambangkan:

Bentuk rasa benci dan kebenciannya untuk masuk agamanya diumpamakan dengan orang-orang disekitarnya yang berpencar, yaitu lari darinya, berpencar, dan itu tandanya mereka ada disekitarnya, mengikutinya. Dan percabangan dalam perkataannya: (Maka maafkan mereka) menurut firman-Nya:

Ayat (*Bersikaplah lemah lembut terhadap mereka*), karena semua amalan yang diperintahkan adalah sesuai dengan kelembutan. Adapun memaafkan dan memohon ampun, perintah mereka jelas, dan mengenai

kebaikan (dan berkonsultasi dengan mereka), karena pergi ke Uhud adalah berdasarkan musyawarah dan nasehat-nasehat mereka, dan kata ganti ini mencakup semua orang yang berbaik hati kepada Nabi Muhammad SAW, dan mereka adalah para sahabat yang ada disekitarnya. hari Uhud atau hari lainnya.

Musyawahar itu sumbernya shawar, dan kata benda “syura” dan “musyawarah” dengan fatha al-meem dan dhamma al-shin berasal dari kata benda “maw fa’il” dengan dhamma al-ayn, jadi vokal waw dipindahkan ke sukun.

Dikatakan: Kata “musyawarah” berasal dari kata “shar” yang berarti hewan ketika berjalan ketika diserahkan kepada pembeli, dan kata kerja “shar al-dhaba” berasal dari “al-mishawar”, yaitu tempat di mana hewan-hewan tersebut berada. Asal usulnya adalah bahasa Arab (*Nashkhuwar*) dalam bahasa Persia, yaitu apa yang disimpan hewan dari makanannya.

Dan dikatakan: Dan (al) dalam hal itu menunjuk pada jenis kelamin, dan yang dimaksud adalah hal penting yang menjadi dasar pengambilan keputusan, dan di antara mereka ada perkataan mereka:

Masalah tetaplah masalah, dan Abu Sufyan berkata kepada para sahabatnya dalam hadis: “Masalah Ibnu Abi Kabshah telah terjadi. Raja Bani Asfar takut padanya.” Dan dikatakan: Yang saya inginkan adalah soal perang, jadi yang disalahkan adalah perjanjian Makna yang tampak dari hal tersebut adalah bahwa yang dimaksud adalah musyawarah yang sebenarnya, yang dimaksudkan untuk meminta nasihat kepada kedua orang penasehat tersebut, yang dibuktikan dengan pernyataan beliau sebagai berikut: (*Dan ketika kamu sudah bertekad, maka bertawakallah kepada Allah*) Hati nurani setiap orang ada pada firman-Nya: (Dan berkonsultasi dengan mereka) merujuk pada umat Islam pada khususnya.

Artinya, berkonsultasilah dengan orang-orang yang masuk Islam dari kalangan orang-orang terdekatmu, yaitu jangan sampai kekeliruan

pendapat mereka dalam apa yang mereka utarakan pada hari Uhud menghalangi kamu untuk mencari pendapat mereka di tempat lain, untuk apa terjadi hanyalah masalah melarikan diri dari mereka, dan sepuluh di antaranya Anda kecualikan darinya.

Boleh jadi niatnya adalah berkonsultasi dengan Abdullah bin Ubayy dan para sahabatnya, yang dimaksud adalah mengambil makna nyata dari keadaan mereka dan menyatukan mereka, dengan harapan agar mereka mensucikan Islam atau tidak menambah kemunafikan, dan memutuskan hubungan mereka. alasan di masa depan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa musyawarah itu diperintahkan oleh Rasulullah SAW, semoga Allah memberkati dia dan memberinya kedamaian, dalam apa yang dia ungkapkan sebagai (perintah), yaitu tugas bangsa dan kepentingannya dalam perang dan hal-hal lain, dan itu tidak masalah peraturan perundang-undangan, karena jika masalah peraturan perundang-undangan itu mengandung wahyu, maka tidak ada yang menyimpang darinya, meskipun di dalamnya tidak ada wahyu, dan kami katakan. Dengan dibolehkannya ijtihad bagi Nabi, semoga Allah memberkati dan mengabulkannya perdamaian, dalam peraturan perundang-undangan tidak termasuk musyawarah di dalamnya, karena urusan ijtihad adalah mengandalkan bukti, bukan pendapat, dan seorang mujtahid tidak berkonsultasi dengan orang lain kecuali ketika mengambil keputusan berdasarkan ijtihadnya sendiri.

Seperti yang dilakukan Umar dan Usman. Jelas bahwa musyawarah yang diperintahkan di sini adalah musyawarah mengenai urusan dan kepentingan bangsa, dan Allah memerintahkannya di sini dan memujinya dengan menyebut kaum Ansar dalam firman-Nya yang Maha Kuasa:

*(Dan urusan mereka adalah musyawarah di antara mereka sendiri)*  
[Al-Shura 38] dan dia menetapkannya dalam masalah keluarga, maka dia

berkata: *(Jika mereka ingin berpisah dengan persetujuan dan musyawarah bersama, maka tidak ada salahnya bagi mereka)* [Al-Baqarah 233].

Dengan ayat-ayat ini, beliau mengatur musyawarah pada semua tingkat kepentingan: Yaitu kepentingan keluarga, kepentingan suku atau negara, dan kepentingan bangsa.

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud perkataannya: (Dan bermusyawarah dengan mereka) Apakah itu wajib atau dianjurkan, dan apakah itu khusus untuk Rasulullah, saw, atau umum untuknya dan untuk semua yang bertanggung jawab atas urusan bangsa?

Maliki berpendapat bahwa hal itu wajib dan umum. Ibnu Khuwayz Mandad berkata: Wajib bagi gubernur untuk bermusyawarah, maka mereka bermusyawarah dengan para ulama mengenai masalah agama, mereka bermusyawarah dengan pemimpin tentara mengenai perang, mereka berkonsultasi dengan pemimpin umat mengenai kepentingan mereka, dan mereka bermusyawarah dengan pemimpin penulis, pekerja, dan menteri mengenai kepentingan negara dan arsitekturnya.

Ibnu al-Arabi menyatakan bahwa hal itu wajib karena merupakan alasan untuk melakukan hal yang benar, dan dia berkata: Shura adalah penyelidikan pikiran dan penyebab dari apa yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa kita diperintahkan untuk mengupayakan apa yang benar demi kepentingan bangsa, dan apa pun kewajibannya, itu adalah kewajiban.

Ibnu Attiya berkata: Syura merupakan salah satu kaidah syariat dan asas-asas hukumnya, dan barang siapa yang tidak berkonsultasi dengan ahli ilmu dan agama, maka wajib memberhentikannya, dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini.

Ibnu Arafah menolaknya dengan mengatakan: Melengserkannya adalah wajib dan beliau tidak berkeberatan dengan wajibnya, hanya saja

Ibnu Atiyyah menyatakan hal tersebut dengan tegas dan Ibnu Arafah berkeberatan dengan analogi ucapan para ulama untuk tidak memecat pangeran jika muncul maksiat, artinya meninggalkan Dewan Syura. tidak melampaui kenyataan bahwa itu adalah wajib ditinggalkan, karena itu adalah maksiat.

Dan saya berkata: Barangsiapa yang menghafal suatu dalil terhadap orang yang belum menghafalnya, dan terdapat perbedaan perumpamaan yang signifikan, maka kerugian maksiat hanya sebatas pada diri sendiri, dan meninggalkan musyawarah akan membahayakan dan merugikan kepentingan umat Islam. Menurut Maliki, maksudnya adalah wajib, dan dasarnya bagi mereka tidak ada kekhususan dalam peraturan perundang-undangan kecuali alat bukti.

Atas dasar Syafi'i, perintah ini dianjurkan dan diikuti oleh umat, dan bersifat umum bagi Rasulullah dan orang lain, guna mempermanis jiwa para sahabat dan meninggikan derajat mereka. kekuasaan Qatada, Al-Rabi', dan Ibnu Ishaq.

Abu Bakar Ahmad ibn Ali al-Razi al-Hanafi, yang dikenal sebagai al-Jassas, menanggapi dengan mengatakan: Seandainya mereka mengetahui bahwa jika mereka berusaha keras untuk menyimpulkan kebenaran dari apa yang ditanyakan kepada mereka, dan kemudian hal itu tidak dilakukan, maka hal itu bukanlah kebaikan bagi jiwa mereka atau peningkatan nasib mereka, melainkan justru akan menjadi berkah bagi mereka. membuat mereka merasa malu dan musyawarah itu tidak membawa manfaat apa pun, maka ini adalah penafsiran yang salah.

Al-Nawawi berkata, di awal Kitab Doa dari Sharh Muslim: Yang benar menurut mereka adalah wajib dan merupakan pilihan. Para ulama tidak mengaitkan satu kata pun dengan mazhab Hanafi mengenai hal ini, kecuali Al-Jassas yang berkata dalam kitabnya Ahkam Al-Qur'an ketika

Allah SWT berfirman: *(Dan urusan mereka adalah musyawarah di antara mereka sendiri)*

Hal ini menunjukkan keagungan efek musyawarah, sebagaimana menyebutkannya bersamaan dengan keimanan dan mendirikan shalat, dan menandakan bahwa kita diperintahkan untuk melakukannya.

Rangkuman perkataan Al-Jassas menunjukkan bahwa ajaran Abu Hanifah itu wajib.

Di antara para pendahulu ada yang berpendapat bahwa kewajiban itu hanya terbatas pada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hasan dan Sufyan yang berkata: Beliau hanya memerintahkan agar orang lain mencontoh beliau dan agar tersebar luas di kalangan umatnya, dan hal itu tidak ada wahyu mengenainya.

Nabi Muhammad SAW berunding dengan para sahabatnya tentang pergi ke Badar, tentang pergi ke Uhud, dan tentang para tawanan di hari Badar, dan beliau berunding dengan tentara umum tentang pemulangan tawanan Hawazin.

Nampaknya hal itu tidak berlaku bagi hukum syariat, karena jika hukum tersebut diilhami, maka hukum tersebut nyata, meskipun ijtihad, berdasarkan kebolehan ijtihad bagi Nabi Muhammad SAW, dalam syariat. Ijtihad itu hanya berdasarkan bukti, bukan pendapat, jika ijtihad itu dari kaumnya dan tidak dimusyawarahkan mengenai ijtihadnya, lalu bagaimanakah wajibnya konsultasi itu? telah berusaha keras dan kami katakan bahwa boleh saja melakukan kesalahan padanya, maka dia tidak akan mengakui kesalahannya sesuai kesepakatan para ulama.

Tidak berhenti menjadi sunah para khalifah keadilan untuk berkonsultasi pendapat orang mengenai kepentingan umat Islam, Al-Bukhari berkata dalam kitab Al-I'tisam dari "Sahih"-nya:

“Para imam setelah Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, biasa berkonsultasi dengan orang-orang yang berilmu yang dapat dipercaya, dan para qari adalah orang-orang yang mengikuti nasehat Umar: Apakah mereka tua atau muda, dia mengabdikan pada Kitab Tuhan. Al-Khatib meriwayatkan dari Ali bahwa dia berkata: "Saya bilang: Wahai Rasulullah, perkara itu akan terungkap setelah engkau, belum pernah diturunkan Al-Qur'an mengenai hal itu, dan belum pernah terdengar kabar darimu mengenai hal itu. Beliau bersabda: Kumpulkanlah para jamaah sebangsaku dan jadikanlah musyawarah di antara kamu, dan janganlah memutuskannya dengan satu pendapat.” Beliau berkonsultasi dengan Abu Bakar dalam memerangi orang-orang murtad, dan para Sahabat berkonsultasi mengenai masalah Khalifah sepeninggalnya. Nabi Muhammad SAW, dan Umar *radhiyallahu 'anhu*, melakukan musyawarah setelah beliau kepada enam orang yang beliau tunjuk, dan dia melakukan pengawasan terhadap lima puluh orang tersebut. dan Umar biasa menulis kepada para pekerjanya untuk memerintahkan mereka berkonsultasi, dan dia memberikan contoh kepada mereka dalam bukunya apa yang dikatakan penyair (saya tidak dapat menemukan namanya) Khalili, pendapat itu tidak ada pada satu tempat.

Beritahukan kepadaku apa yang kamu lihat, ini dan musyawarah adalah sesuatu yang Allah ciptakan bagi manusia dalam fitrahnya yang sehat, yaitu fitrahnya mencintai kebenaran dan menghendaki keberhasilan dalam berusaha. Oleh karena itu, Allah SWT menghubungkan penciptaan dengan asal usul manusia. dengan konsultasi tentang hal itu ketika Dia berkata kepada para malaikat: (*Sesungguhnya Aku akan menempatkan penerus di muka bumi*) [Al-Baqarah 30], karena Allah Maha Mandiri dalam membantu makhluk yang mempunyai pendapat, namun Dia menyampaikan kepada para malaikat apa yang Dia inginkan agar musyawarah menjadi norma di kalangan manusia, tentu saja Membandingkan suatu benda dengan benda pada asal mula terbentuknya

memerlukan keakraban dan pengenalan terhadapnya, dan karena musyawarah adalah salah satu makna yang tidak mempunyai hakikat keberadaannya, maka Allah mengenalkannya kepada manusia melalui perbandingan pada saat itu juga. waktu penciptaan.

Sepanjang sejarah, musyawarah selalu menjadi hal yang lumrah di kalangan manusia. Firaun dimintai pendapat mengenai Musa as, dalam firman Allah yang bersabda: (*Jadi apa yang kamu perintahkan?*) [Al-A'raf 110].

Dia berkonsultasi dengan Bilqis tentang Sulaiman, saw, tentang apa yang Allah katakan kepadanya, dengan mengatakan: Dia berkata, Wahai orang-orang yang terkemuka, berilah saya fatwa tentang masalah saya. Saya tidak akan menyela suatu masalah sampai Anda memberikan kesaksian. Sebaliknya, orang-orang teralihkan darinya karena kecintaan pada kezaliman dan kebencian mendengar apa yang bertentangan dengan keinginan seseorang, dan itu karena sifatnya yang menyimpang dan bukan berasal dari akal sehat. Oleh karena itu, sang tiran bergegas berkonsultasi pada saat-saat sulit.

Ibnu Abd al-Barr berkata dalam Bahjat al-Majalis Syura itu terpuji menurut sebagian besar ulama, dan aku tidak mengetahui siapa pun yang merasa puas dengan kezaliman kecuali orang yang tergiur dan menipu orang-orang yang mencari keuntungan darinya, atau orang yang bodoh dan mencoba-coba dalam keadaan tidak sadar, dan kedua pria itu tidak bermoral.

Dia menahan diri untuk tidak menyebutkan konsekuensinya dan tidak berkonsultasi dengan siapa pun kecuali dirinya sendiri mengenai masalahnya. Dia tidak puas dengan siapa pun kecuali orang yang berdiri dengan pedang dan salah satu hal terbaik yang dikatakan tentang Dewan Syura adalah pernyataan Bashar bin Burd. Jika pendapat tersebut

mencapai nasihat, carilah bantuan. Nasihat atau nasihat yang tegas, dan jangan menganggap konsultasi itu merupakan penghinaan bagi Anda.

Tempat ketakutan adalah kekuatan bagi yang maju, begitu banyak ayat yang dibuktikan dalam buku-buku sastra. Dan dia berkata: Kalau sudah bertekad, maka bertawakal kepada Allah Tekad adalah keteguhan hati seseorang dalam bertindak, dan kata yang bersangkutan (saya putuskan) dihilangkan karena ditandai dengan penyimpangan dari perkataannya:

Dan bermusyawarahlah dengan mereka mengenai hal tersebut), maka perkiraannya adalah: Jika Anda memutuskan untuk melakukannya. Nampak dari penafsirannya bahwa yang dimaksud adalah: Jika Anda memutuskan setelah musyawarah, maka menjadi jelas bagi Anda arah tindakan yang harus Anda ambil, dan Anda memutuskan untuk melaksanakannya, apakah itu sesuai dengan sebagian pendapat umat Syura. , atau jika pendapat lain yang berhak dilaksanakan oleh Rasulullah, maka dapat muncul pendapat dari pendapat kaum Syura, dan misalnya: “Apa yang ada di antara kedua pendapat itu adalah suatu pendapat.”

Dan dia berkata: (Jadi percayalah pada Tuhan) Inti dari kepercayaan adalah ketergantungan, dan ini adalah metafora untuk memulai suatu tindakan dengan harapan imbalan dari Tuhan, dan ini adalah masalah orang yang beriman. Kepercayaan adalah emosi hati-mental yang melaluinya si pelaku berpaling kepada Tuhan, mengharap pertolongan dan mencari perlindungan dari kekecewaan dan rintangan, dan barangkali disertai dengan pernyataan lisan yaitu permohonan. Demikianlah tampak perkataannya: (Jadi percayalah pada Allah) adalah bukti dari sebuah jawaban, dan salah satu cabangnya, dan penghargaan.

Jika kamu sudah mengambil keputusan, maka bersegeralah dan jangan menunda-nunda, dan bertawakallah kepada Allah, karena penundaan itu ada akibatnya, dan keragu-raguan membuang-buang waktu,

dan jika amanah itu jawabannya maka tidak ada manfaatnya konsultasi, karena konsultasi, seperti yang telah Anda pelajari, bertujuan untuk menemukan cara yang paling berguna untuk mencapai tindakan yang diinginkan dengan cara terbaik dan paling cepat, jadi tujuannya adalah untuk bertindak sesuai dengan apa yang menjadi jelas darinya. Jika tujuannya adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari pemikiran pertama, tidak ada manfaatnya meminta konsultasi.

Ayat ini merupakan ayat yang paling jelas dalam memberikan petunjuk tentang makna amanah, yang maknanya diselewengkan oleh anak di bawah umur dan orang-orang seperti mereka, sehingga merusak agama ini sejak awal.

Dan dia berkata: *(Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang bertawakal)* karena bertawakal adalah tanda keikhlasan iman, dan itu berarti memperhatikan kebesaran dan kekuasaan Allah, meyakini akan kebutuhan-Nya, dan tidak mengabaikan-Nya. Ini adalah etika yang baik dengan Sang Pencipta yang menandakan kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya, maka Allah pun mencintainya.<sup>49</sup>

#### 14. QS. As-shafat 103

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Artinya: *“Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah)”*

Dia taat dan berserah diri, dan hubungan yang berkaitan dengan penampakkannya dihilangkan dari konteksnya, yaitu dia tunduk pada perintah Allah, jadi ketundukan Ibrahim dengan bersiap menyembelih anaknya, dan ketundukan anak laki-laki itu dengan menaati ayahnya dalam apa yang dia pelajari. Tuhannya.

---

<sup>49</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997

Dibantingnya dia ke tanah, yang merupakan kata kerja yang berasal dari nama bukit, yaitu pasir yang terbuat dari tanah seperti tanah liat. Adapun perkataannya dalam hadits tentang minum, “Dia menaruhnya di tangannya,” artinya mug, yaitu berdasarkan analogi intensitas pemberdayaan, seolah-olah ia melemparkannya ke dalam tangannya.

Tidak semua orang yang berlumuran darah di alis adalah seorang yang beribadah. Al-Mutanabbi mengikuti istilah umum, dan ini adalah sebuah kesalahan. Ibnu Qutaybah menunjukkan hal ini dalam “Adab al-Kitab,” dan Ibn al-Sayyid al-Batalyusi tidak mengikutinya dalam “Al-Iqtab,” tapi Al-Hariri tidak menghitungnya dalam “Ilusi Para Spesialis,” jadi mungkin dia mengabaikannya, dan Murtada menyebutkannya dalam “Taj Al-Arous” atas wewenang syekhnya mengoreksi penggunaan kata tersebut. dahi ke dahi sebagai metafora hubungan ketetanggaan, dan beliau membacakan kata-kata Zuhair: Saya yakin dengan dahi dan bahu saya.

Dan dorong dia dengan tombak. Dikatakan bahwa komentator Diwan Zuhair menyebutkan hal ini. Hal ini tidak sah digunakan kecuali jika konteksnya sudah ditetapkan, karena jika metaforanya tidak banyak, maka tidak layak diperhitungkan dalam makna kata tersebut, meskipun kami tidak menerima bahwa Zuhair memaksudkan dahi dengan dahi. Hal ini tidak disebutkan sejak awal. Artinya: Dia melemparkannya ke tanah di satu sisi sehingga dahinya menyentuh tanah. Ketika Allah memanggil Ibrahim melalui wahyu pengutusan malaikat, maka panggilan itu dikaitkan dengan Tuhan Yang Maha Esa karena Dialah yang memerintahkannya.

Verifikasi visi: Untuk mencapainya di luar negeri adalah dengan melakukan gambaran karya yang dilihatnya. Suatu penglihatan yang benar, jika setelah itu terjadi sesuatu yang serupa dengan apa yang dilihat si pemimpi, Allah SWT berfirman: *(Allah telah meneguhkan penglihatan itu dengan kebenaran pada Rasul-Nya)* [Al-Fath 27].

Dalam hadits Aisyah: "*Wahyu pertama yang diberikan kepada Rasulullah SAW adalah penglihatan yang sebenarnya. Beliau tidak akan melihat suatu penglihatan kecuali penampakannya seperti fajar.*"

Berbeda dengan itu dikatakan Penglihatan tersebut salah, jika terjadi sesuatu selain yang dilihatnya. Dan dalam hadits: "Ketika waktunya sudah dekat, hampir tidak ada penglihatan yang salah dari orang mukmin," yang berarti "Kamu telah menjadi kenyataan terhadap penglihatan itu": Kamu telah melakukan sesuatu seperti gambaran apa yang aku lihat dalam tidur yang sedang kamu lakukan.

Ini merupakan puji syukur dari Allah SWT. Ibrahim atas inisiatifnya untuk menaati perintah tersebut dan dia tidak menunda atau meminta Tuhan untuk membatalkannya. Yang dimaksud: Ia beriman dengan apa yang dilihatnya sampai-sampai ia menusukkan sebilah pisau ke leher anaknya. Ketika Jibril menyuruhnya untuk tidak menyembelihnya, ucapan itu adalah salinan dari apa yang ada dalam penglihatan mengenai penyembelihan itu, dan itu berasal dari Allah dan bukan dari Ibrahim. kelalaian. Ibrahim mempercayai penglihatan tersebut sampai Allah melarangnya untuk menyelesaikannya. Sebagian besar diberikan karena keyakinannya bahwa dia mempercayainya, dan penyembelihan domba jantan itu dijadikan tafsir atas penyembelihan anak laki-laki yang terjadi dalam penglihatan tersebut.<sup>50</sup>

### 15. Ibrahim Ayat: 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: *Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat tayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit,*

---

<sup>50</sup> Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997

Perlu adanya imbauan awal dengan adanya apa yang disampaikan tentang keadaan orang-orang yang sesat dan keadaan orang-orang yang mendapat petunjuk, diawali dengan firman Yang Maha Kuasa: Dan mereka menonjol di hadapan Allah secara bersama-sama sesuai dengan firman-Nya, “Di situlah salam mereka (salam).” Maka Allah memberi contoh kata beriman dan kata musyrik.

Jadi dia berkata: (*Tidakkah kamu melihat bagaimana Tuhan memberikan keteladanan?*) Suatu kebangkitan pikiran untuk mengantisipasi apa yang terjadi setelah perintah ini, dan itu seperti pepatah mereka:

Apakah kamu tidak tahu?. Peribahasa ini bukanlah salah satu peribahasa yang telah disebutkan sebelumnya sebelum turunnya ayat tersebut, melainkan ayat yang membawanya, sehingga ucapan tersebut menarik perhatian pada ilmu peribahasa ini.

Suspensinya dirumuskan dalam bentuk lampau, ditandai dengan huruf lam yang berarti meniadakan perbuatan dalam lampau dan ditandai dengan verbal dalam kata lampau, dengan maksud untuk menambah suspensi menjadi ketahuilah pepatah ini dan apa yang diwakilinya.

Pertanyaan pada “Tidakkah kamu lihat” merupakan bantahan saya. Yang dituju ditempatkan pada posisi orang yang tidak mengetahui dan dia mencela kekurangan ilmunya. Atau digunakan untuk menyatakan keheranan atas kekurangan ilmunya padahal ada adalah sebab-sebab ilmunya, atau untuk pemberitaan, dan banyak sekali contohnya dalam pemberitaan, dan itu merupakan metafora untuk hasutan agar mengetahui hal itu.

Altruisme (bagaimana) di sini menunjukkan bahwa kasus penggunaan peribahasa ini memiliki kualitas yang aneh dari segi kefasihan dan penerapannya. Contohnya tersaji dalam perkataannya: (*Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan apa*) dalam surat Al-Baqarah (17).

Dan pepatah: Struktur strukturnya menunjukkan kesamaan situasi. Dia maju ke depan ketika dia berkata: (Memberikan contoh) dalam surat Al-Baqarah (26).

Mengatribusikan (darab) dengan nama Yang Mulia karena Allah menurunkannya kepada Rasul-Nya, damai dan berkah besertanya. Apabila suatu peribahasa mempunyai arti yang mencakup beberapa hal, maka sebaiknya dibatasi pada penambahan kata kerja (memukul) saja yang secara umum dapat dijelaskan oleh pepatahnya: (Kata yang baik seperti pohon) dan seterusnya, sehingga (kata) ditetapkan pada bentuk substitusi dari (misalnya) dan bukan pada bentuk detail dari bentuk umum, karena peribahasa tersebut berkaitan dengan hal tersebut yang ditunjukkan dengan penambahan pada padanannya dalam perkataannya.

Hal ini tertuang dalam firman Tuhan Yang Maha Esa: (*Dan Kami datangkan mereka dengan angin yang menyenangkan*) dalam surat Yunus (22). Dan cabangnya: Apa yang terbentang dari sesuatu dan ditinggikan, berasal dari Al-Ifta'ra, yaitu meninggikan.

Cabang pohon adalah cabangnya, dan akar pohon adalah Akarnya. Langit terbiasa naik, yang membuat pohon itu semakin indah dan indah dipandang.<sup>51</sup>

## 16. Ibrahim Ayat: 25

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.

Dia maju ke depan ketika dia berkata: (*Dan Kami lebihkan sebagiannya dari sebagian yang lain dalam hal Rasanya*) dalam surat Al-Ra'ad (4).

---

<sup>51</sup> Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997

Kemiripan adalah wujud yang dihasilkan dari kegembiraan indera dan kegembiraan dalam jiwa, serta bertambahnya prinsip manfaat melalui perolehan manfaat berturut-turut berupa keteguhan asal usul, keindahan pemandangan, dan keindahan. pertumbuhan cabang pohon banyaknya buah-buahan, dan nikmatnya memakannya.

Setiap bagian dari salah satu dari dua benda itu bersesuaian dengan bagian lain dari benda yang lain, dan itulah keadaan representasi terlengkap yang mampu digabungkan dan dipisahkan dalam perumpamaan. Hal yang sama juga berlaku pada pepatah yang mengatakan bahwa keadaan kata-kata yang jahat dilambangkan dengan pohon yang jahat, sebagai kebalikannya, dengan semua ciri-ciri masa lalu berupa keyakinan yang kacau, hati yang sesak, pikiran yang kacau, dan celaka yang silih berganti.

Representasinya telah dipersingkat menjadi ringkas, terbatas pada antonimnya, sehingga semua manfaat lain dari kata yang baik telah dihilangkan dan di (Jami` al-Tirmidzi) atas wewenang Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, atas wewenang Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dia berkata: “Umpama kalimat yang baik itu seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabang-cabangnya menjulang tinggi, buahnya selalu ada, dengan izin Tuhannya.” Beliau bersabda: Itu adalah pohon palem, {Dan umpama perkataan yang buruk adalah seperti pohon yang buruk, yang tercabut dari permukaan bumi, tidak kokoh lagi} Beliau bersabda: Dia adalah pare (buah yang pahit).<sup>52</sup>

## 17. Ibrahim Ayat: 26

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

<sup>52</sup> Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997

*Artinya: (Adapun) perumpamaan kalimah khabīṣah, seperti pohon yang buruk, akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun*

Dan di Jami` al-Tirmidzi atas wewenang Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, atas wewenang Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dia berkata: “*Umpama kalimat yang baik itu seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabang-cabangnya menjulang tinggi, buahnya selalu ada, dengan izin Tuhannya.*” Beliau bersabda: Itu adalah pohon palem, (Dan umpama perkataan yang buruk adalah seperti pohon yang buruk, yang tercabut dari permukaan bumi, tidak kokoh lagi) Beliau bersabda: Dia adalah pare (buah yang pahit). Ungkapan “dicabut dari dalam tanah” adalah kata sifat untuk “pohon yang jahat” karena orang tidak membiarkannya mengitari pohon dan membunuhnya.

Dan (dari atas bumi) adalah gambaran dari (tercabut). Hal ini berbeda dengan perkataannya mengenai gambaran pohon yang baik: “Akarnya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang tinggi.”

Ungkapan (tidak ada keputusan) menegaskan makna mencabut, karena mencabut adalah akibat dari tidak adanya keputusan. Yang paling kentara adalah yang dimaksud dengan kata-kata yang baik adalah Al-Qur'an dan petunjuknya, dan kata-kata yang buruk adalah ajaran dan keyakinan orang-orang musyrik, sehingga (kata) dalam kedua hal itu mutlak untuk diucapkan. dan pidatonya, seperti yang ditunjukkan oleh perkataannya: *(Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan firman yang teguh).*

Yang dimaksud dengan representasi adalah untuk menunjukkan kesesuaian antara kedua kasus tersebut, hanya saja maksudnya dalam kasus ini adalah untuk mewakili masing-masing kasus secara terpisah, berbeda dengan apa yang difirmankan Allah SWT dalam surat An-Nahl {Allah menetapkan sebagai contoh seorang budak yang dimiliki, menurut

firman-Nya, dan siapa di antara kita yang telah Kami rezeki dengan rezeki yang baik, maka lihatlah penjelasannya di sana.

Dan kalimat “Dan Allah membuat perumpamaan untuk manusia” merupakan kata seru di antara dua kalimat simpatik tersebut.<sup>53</sup>

### 18. At-Thagabun Ayat:14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ  
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dia berusaha berbicara kepada orang-orang yang beriman. orang-orang mukmin dengan cara yang memberi manfaat kepada mereka secara sempurna dan terhindar dari apa yang menggoda mereka.

Al-Tirmidzi meriwayatkan, “Dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya tentang ayat ini, dan dia berkata: Mereka adalah laki-laki dari masyarakat Makkah yang masuk Islam dan ingin menghadap Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, namun istri dan anak-anak mereka menolak untuk mengundang mereka. dia dan memberinya kedamaian, yaitu setelah beberapa saat, istri dan anak-anak mereka datang bersama mereka, mereka melihat bahwa orang-orang telah memahami agama, yaitu mereka telah mendahului mereka dalam memahami agama karena keterlambatan orang-orang tersebut. dalam hijrah, maka mereka memutuskan untuk menghukum mereka atas perbuatan yang telah mereka lakukan hingga manusia mendahului mereka dalam memahami agama, maka Allah menurunkan ayat ini. Begitulah, sampai dia berkata: “Dan

<sup>53</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997

jika kamu memaafkan dan mengampuni dan memaafkan, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Hal inilah yang dibatasi oleh Al-Wahidi dalam “Asbab al-Nuzul” yang menyatakan bahwa ayat tersebut adalah Madinah.” Diriwayatkan juga dari riwayat Ata' bin Yasar dan Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan di Madinah mengenai Awf bin Malik Al-Ashja'i, beliau mempunyai keluarga dan anak, sehingga ketika hendak menyerbu mereka akan menangis. dia dan kasihanilah dia dan katakan: Kepada siapakah kamu akan menyeru kami, agar dia ridha terhadap mereka dan menahan diri untuk tidak menyerang?

Dia mengeluhkan hal ini kepada Nabi, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, dan ayat ini diturunkan mengenai mereka.

Ayat ini dilanjutkan pada awalnya, dan letaknya yang menjadi alasan turunnya ayat ini, terjadi setelah apa yang diturunkan sebelumnya dalam surat ini. Kaitannya dengan ayat sebelumnya adalah karena keduanya merupakan pelepas duka yang menimpa orang-orang beriman akibat perlakuan musuh-musuhnya terhadap mereka dan ketimpangan sebagian istri dan anak-anak mereka terhadap mereka.

Jika seluruh surahnya adalah surat Makkah, sebagaimana dikatakan Al-Dahhak, maka ayat tersebut akan menjadi awal seruan untuk menyapa orang-orang yang beriman setelah memenuhi hak tujuan awal surah itu, sesuai dengan adat istiadat Al-Qur'an. dalam mengikuti tujuan-tujuan yang berlawanan, seperti dorongan atau intimidasi, pujian atau celaan, atau sejenisnya, agar kedua belah pihak dapat menunaikan hak-haknya, dan itu merupakan teguran. Mereka harus berhati-hati. Ini yang patut. Sebelum Hijrah, umat Islam di Makkah bercampur dengan kaum musyrik karena ikatan garis keturunan, perkawinan, dan kesetiaan. Ketika kaum musyrik memusuhi mereka karena meninggalkan agamanya, dan memendam kebencian terhadap mereka. mereka, mereka menjadi dua kelompok,

masing-masing kelompok tidak lepas dari individu-individu, berbeda-beda dalam pertentangan sesuai dengan perbedaan solidaritas agama, dan dalam ikatan kekerabatan dan saudara ipar, dan permusuhan dapat mencapai ujungnya. berakhir dan segala ikatan terbantahkan di hadapannya, dan orang yang paling dekat menjadi lebih merugikan sanak saudaranya dari pada merugikan orang yang jauh.

Maka ayat ini menyadarkan orang-orang yang beriman agar tidak ditipu oleh kerabatnya dengan apa yang mereka khayalkan akibat khayalannya, dan keburukan mereka akan lebih berat bagi mereka. Kebangkitan ini demi kepentingan agama dan kaum muslimin, dan oleh karena itu Yang Mahakuasa berkata: (Maka berhati-hatilah terhadap mereka) dan dia tidak memerintahkan agar mereka menyakiti mereka, dan dia mengikutinya dengan mengatakan: (Dan jika kamu memaafkan dan mengampuni dan mengampuni, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang), memadukan kehati-hatian dengan kedamaian, dan itulah keteguhan.

Dan memperkenalkan predikat {Inna} di atas namanya, untuk memperhatikan predikat tersebut dan ketegangan yang dikandungnya pada kata benda, sehingga isi dari predikat tersebut dapat terekam sepenuhnya dalam pikiran karena keanehan dan kepentingannya.

Contoh serupa juga disampaikan ketika Allah SWT bersabda: (Dan di antara manusia ada yang mengatakan, “Kami beriman kepada Tuhan dan hari akhir” dalam Surat [Al-Baqarah 8]. Permusuhan adalah gambaran permusuhan dengan bentuk aktif dalam arti subjek aktif, sehingga perlu ditonjolkan dan diingatkan jika bersifat deskripsi, dan hal ini telah disebutkan dalam firman Yang Maha Kuasa: “*Dan jika dia berasal dari kaum yang memusuhi kamu*” dalam surat [An-Nisa' 92].

Namun apabila yang dikehendaki makna nominalismenya, maka sesuai dengan apa yang dilakukan terhadapnya, Allah SWT berfirman: *“Mereka akan menjadi musuhmu”* [Al-Mumtahana 2].

Mengatakan kepada sebagian suami dan anak bahwa mereka adalah musuh dapat diartikan sebagai sebuah kebenaran, karena sebagian dari mereka mungkin menyimpan rasa permusuhan terhadap pasangannya dan sebagian lagi terhadap orang tuanya karena diperlakukan dengan cara yang tidak mereka sukai, bersama dengan kedengkian dalam jiwa dan pikiran yang buruk, sehingga mereka menjadi musuh bagi orang-orang yang berhak menjadi sahabatnya, dan permusuhan ini sering kali timbul karena perbedaan agama, dan karena menjadi musuh.

Mungkin dalam arti analogi yang fasih, yaitu ibarat musuh dalam menghadapi sesuatu yang mirip dengan memperlakukan musuh, seperti yang dikatakan dalam pepatah: Orang bodoh berbuat terhadap dirinya sendiri seperti yang dilakukan musuh terhadap musuhnya.

Ini adalah penggunaan kata dalam bentuk aktual dan metaforisnya. Dia baik hati dengan perkataannya: (Maka berhati-hatilah terhadap mereka) secara umum, (walaupun mereka harus suci dan melihat sekeliling), yang ujungnya adalah kata sambung kehati-hatian, karena jika ampunan dikehendaki dan dicintai Tuhan Yang Maha Esa, dan itu tidak akan terjadi sampai setelah dosa itu terjadi, maka tidak menyalahkan hanya karena rasa permusuhan saja lebih patut diupayakan, maka memahami larangan menjadikan pasangan dan anak sebagai musuh demi menunjukkan permusuhan. untuk berhati-hati dan mengambil tindakan pencegahan untuk memulai teguran, dan oleh karena itu dikatakan: “Sikap asertif artinya mempunyai pikiran yang buruk terhadap orang lain”, yaitu tanpa mendasarkan kecurigaan itu pada bagaimana memperlakukan orang yang saya anggap seperti yang dipikirkan.

“*Sesungguhnya sebagian kecurigaan itu berdosa*” [Al-Hujurat 12]

Dan dia berkata: (Jangan sampai kamu merugikan suatu kaum karena ketidaktahuan, lalu kamu menyesali perbuatanmu) [Al-Hujurat 6]. Dan maaf: Menghindari hukuman atas dosa setelah mempersiapkannya. Bahkan dengan teguran. Dan pengampunan: Berpaling dari orang yang bersalah, yaitu meninggalkan hukuman atas dosanya tanpa menegurnya. Dan pengampunan: Menutupi dosa dan tidak menyebarkannya.

Menggabungkan ketiganya di sini merupakan singgungan terhadap hierarki dampak permusuhan ini dan apa dampaknya yang diperlukan dari ketiga transaksi ini. Penghapusan ketiga kata kerja yang berkaitan itu nampaknya yang dimaksud adalah “anak-anakmu dan pasanganmu” mengenai apa yang berasal dari mereka yang merugikan kamu, dan boleh jadi penghapusan hal yang bersangkutan itu karena maksud umum untuk memberi semangat. pengampunan. Sebaliknya, seseorang mengampuni, mengampuni, dan mengampuni orang yang bersalah jika dosanya berkaitan dengan hak orang tersebut, dan perbuatan-perbuatan yang disebutkan di sini bersifat mutlak, dan ada batasannya dalam dalil syariat.

Kalimat (Sebab Tuhan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) merupakan bukti respon terhadap kondisi yang dihilangkan yang menyerukan dorongan untuk memaafkan, memaafkan, dan mengampuni. Apresiasi, dan jika Anda mengampuni, memaafkan, dan mengampuni, maka Tuhan mencintai Anda karena Tuhan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, yaitu kepada orang-orang yang memaafkan dan menaruh belas kasihan, dan gambaran tentang Maha Penyayang memadukan ketiga sifat tersebut.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997

**BAB IV**  
**KONSEP POLA ASUH ANAK DALAM AYAT-AYAT PARENTING**  
**PENAFSIRAN IBNU ‘ASYŪR**

**A. Penafsiran Ibnu ‘Asyūr Terhadap Ayat-Ayat Parenting.**

Berdasarkan pemahaman yang telah dijelaskan oleh Ibnu ‘Asyūr sebelumnya, penulis berupaya untuk menguraikan bagaimana Ibnu ‘Asyūr menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan pengasuhan anak. Terdapat banyak ayat yang mengulas topik ini, Dalam tahap berikutnya, penulis berusaha untuk menggali makna konsep pengasuhan anak dalam penafsiran Ibnu ‘Asyūr yang terdapat dalam kitabnya " al-Tahrīr wa al-Tanwīr ":

**1. Nasehat tentang larangan mempersekutukan Allah dalam Surat Luqman ayat: 13**

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”<sup>1</sup>

Ibnu ‘Asyūr menjelaskan bahwa Luqman memulai nasehatnya supaya putranya meninggalkan syirik, dari sini jumbuh mufassir berpendapat bahwa sebelumnya putranya luqman merupakan orang yang melakukan dosa syirik. Ibnu ‘Asyūr memberi penafsiran dari ayat 13 surat Al-Luqman, karena jiwa yang menolak (syirik) jika ingin dibersihkan harus diawali dengan meninggalkan perilaku perilaku yang merusak dan menyesatkan dalam dirinya.

Penanaman keimanan dan akidah berarti menjauhkan diri dari syirik. Syirik secara harfiah berarti "sekutu" atau "persekutuan." Syirik adalah dosa terbesar yang tidak bisa diampuni. Seorang musyrik adalah seseorang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang yang meyakini bahwa

---

<sup>1</sup> Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

Tuhan memiliki sekutu. Sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah swt dalam QS. An Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ , وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar*”.<sup>2</sup>

Dalam tinjauan hadis kitab Shahih Bukhari juga dijelaskan sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكِبَائِرِ، قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ”

Artinya: “*Dari Anas ra, ia berkata. Rasulullah saw. Pernah di tanya tentang dosa-dosa besar. Nabi bersabda, mengeratkan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh manusia, dan saksi palsu*” (H.R. Al-Bukhari).<sup>3</sup>

Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan penuh kasih sayang dan cinta. Nasehat pertamanya adalah pentingnya tauhid, yaitu mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun. Mempersekutukan Allah adalah dosa besar yang sangat tidak tepat.

## 2. Nasehat Tentang Pentingnya Berbakti Kepada Kedua Orangtua dalam surat Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “*Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapikannya dalam dua tahun.(Wasiat Kami,) ‘Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.’ Hanya kepada-Ku (kamu) Kembali*”.

<sup>2</sup> Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

<sup>3</sup> Bukhari, A. A. (1986). *Sahih al-Bukhari*. STUDI KITAB HADIS.



Ibnu ‘Asyūr menafsirkan ayat 15 ini dengan menegaskan ketetapan wajibnya berbakti kepada kedua orang tua, dan juga sebagai larangan untuk mematuhi mereka berdua jika mereka memerintahkan untuk menyekutukan Allah. Maka larangan berbuat syirik tersebut merupakan intisari dari nasehat luqman kepada putranya.

Selain itu, Ibnu ‘Asyūr juga menyoroti peran penting orang tua dalam mendisiplinkan dan membiasakan anak-anak mereka dengan perilaku yang baik. Kewajiban orang tua adalah untuk menciptakan atmosfer yang nyaman dan menginspirasi bagi anak-anak mereka, agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang taat kepada Allah SWT dan berperilaku baik. Dalam Hadis tersebut, Abu Hurairah menunjukkan betapa pentingnya menolong anak-anak agar berbakti dan bahwa peranan orang tua sangatlah signifikan dalam menghapuskan sikap durhaka dari anak-anak mereka melalui memberikan nasihat yang cerdas pada waktu yang sesuai.<sup>4</sup>

#### 4. Nasehat tentang pentingnya beramal baik dalam QS. Luqman ayat 16

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Luqman berkata,) Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti”*<sup>5</sup>

Dalam penafsiran Ibnu ‘Asyūr dijelaskan bahwa Pengulangan *nida'* (pemanggilan) yaitu untuk merefresh atensi pendengar terhadap isi dari Kalam, dalam hal ini merupakan sebuah nasehat Luqman Hakim terhadap anaknya. Dari ayat ini ada beberapa penguatan kata sebagai tanda bahwa luar biasanya kekhawatiran pada redaksi selanjutnya, untuk menegaskan pemberitahuan Allah tentang ilmu yang meliputi seluruh pengetahuan dan alam dunia, serta menegaskan kekuasaan-Nya atas segala kemungkinan,

<sup>4</sup> Hamidah, N. S., Audina, V., Harmonisya, N., & Anggraini, A. (2022). Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 245-253.

<sup>5</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.

serta ditegaskan bahwa Allah akan memberi balasan atas segala amal perbuatan manusia.

Dalam kalimat ini, terlihat bahwa Luqman memberikan pesan kepada anaknya untuk selalu berperilaku jujur, karena Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, di langit dan di bumi. Karena itulah, Tuhan akan mengembalas dengan cara yang adil terhadap tindakan manusia. Perbuatan baik akan mendapat balasan surga, sementara perbuatan jahat dan dosa akan mendapat balasan neraka. Pemahaman Ibnu 'Asyūr tentang kata *فِي السَّمَوَاتِ* (*di langit*) menekankan luasnya pengetahuan dan kuasa Allah yang mencakup seluruh alam semesta. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 61 yang berbunyi:

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”<sup>6</sup>

Lalu kalimat *إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ*. Menunjukkan bahwa Luqman merupakan suri tauladan serta pendidik dibuktikan dalam wasiat terhadap anaknya selalu diakhiri kalimat yang menunjukkan bahwa Allah merupakan dzat yang mengatur segalanya. Ibnu ‘Asyūr memaknai اللطيف adalah Dzat yang mengetahui rincian dari segala sesuatu dan memberitahukan kepada siapapun dengan lembut. Hal itu merupakan sifat Allah SWT yang sering disebut dalam ayat-ayat lain dalam *al-Qur`ān*.<sup>7</sup>

Maka dari itu Parenting tentang pentingnya beramal baik dalam Q.S. Luqman ayat 16 merupakan sebuah pendidikan akan ketaatan seorang

<sup>6</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.

<sup>7</sup> Ibnu ‘Asyūr, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997. h. 163

hamba terhadap Sang Pencipta yangmana segala sesuatu yang dilakukan manusia di dunia sekecil apapun kelak akan mendapat balasannya di akhirat.

### 5. Nasehat Tentang *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Surat Luqman ayat: 17

يُيِّىَ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : “Wahai anaku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”<sup>8</sup>

Dalam penafsiran Ibnu ‘Asyūr dijelaskan bahwa dalam ayat ini Luqman menekankan pendidikannya terhadap anak tentang konsep dasar amal shalih, dan ia memulai dengan perintah melaksanakan shalat. Mendirikan shalat berarti mengandung makna tidak boleh ditinggalkan atau dalam arti lain diistiqomahkan. Ini juga telah dipaparkan dalam surah Al-Baqarah. Perintah untuk kebaikan ini meliputi perintah untuk melaksanakan pekerjaan yang baik secara keseluruhan yang penjelasannya ada dalam pengulangan nasehat Luqman kepada anaknya, sebagaimana larangan untuk menjauhi kemunkaran dengan menjauhi segala perbuatan yang tercela.

Perintah untuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan usaha seseorang dengan menjadi suri tauladan dalam arti lain mencontohkannya, karena orang yang memerintahkan tersebut mengetahui hakikat perbuatannya, baik buruknya, maka tak ada salah baginya untuk melaksanakannya terlebih dahulu sebelum memerintah dan melarang orang lain. Ibnu ‘Asyūr pada redaksi ayat ini menyatakan bahwa ini merupakan penyatuan dua unsur, yaitu hikmah dan taqwa dengan memerintahkan putranya untuk melaksanakan kebaikan dan menebarkan kebaikan itu kepada sesama manusia, serta melarang anaknya untuk berbuat keburukan dan mencela sesama manusia. Kemudian pada akhirnya nasehat dilanjutkan dengan memerintahkan putranya untuk bersabar atas apa yang menimpanya.

<sup>8</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.

Komentar Ibnu ‘Asyūr atas perintah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan selalu bersabar ini, karena itu bisa menyelesaikan perselisihan antara manusia ataupun perilaku menyakitkan dari orang lain. Ketika manfaat bersabar akan kembali pada seseorang yg bersabar, dan hendaknya seseorang yang sedang terkena perilaku buruk, tidak boleh dendam sehingga bergeser dari kebajikannya. Hingga disebut dalam penggalan ayat setelahnya yakni *ولا تصعر خدك للناس*. “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)”.

Ibnu ‘Asyūr memaknai *الصبر* sebagai bentuk kesabaran atas sesuatu yang menyakitinya. Dalam hal ini Ibnu ‘Asyūr menguatkan penafsirannya dengan mengutip penggalan ayat *واستعينوا بالصبر والصلاة* dalam surah Al-Baqarah. Sedangkan kalimat *إن ذلك من عزم الأمور* memiliki posisi yang sama dengan *إن الشرك لظلم عظيم*. “*sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*”.<sup>9</sup>

## **6. Nasehat untuk berbuat baik kepada sesama manusia dalam Surat Luqman ayat: 18**

Ibnu ‘Asyūr menjelaskan bahwa pada ayat ini luqman beralih menuju nasehat tentang adab dalam berinteraksi dengan manusia. Ia melarang putranya untuk merendahkan orang lain maupun membanggakan diri di hadapan sesama manusia. Ini merupakan perintahnya untuk menjaga kesetaraan diantara manusia dan memposisikan dirinya sebagai salah satu dari mereka.

Ibnu ‘Asyūr mengutip beberapa penafsiran dari jumbuh mufassir yangmana membaca penggalan ayat dengan *ولا تصاعر*, sementara ibn katsir,

---

<sup>9</sup> Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, Tafsir alTahrir wa al-Tanwir, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997. h.166

ibn 'amir, 'ashim, abu ja'far, ya'qub membaca *ولا تصعّر*, dari kata *صعّر و صاعر*, yaitu dengan menundukkan pundaknya supaya nampak dari sisi lain. Lafadz ini terbentuk dari *الصعّر* dengan diharakat semua yaitu salah satu penyakit yang menimpa onta maka menunduklah lehernya. Maka seolah redaksi ini menunjukkan "*berpura pura menunjukkan pipi*" yang merupakan ekspresi menghina, dengan memalingkan pipi karena meremehkan orang lain. Ibnu 'Asyūr menjelaskan bahwa bentuk kesombongan terhadap sesama manusia itu meliputi ekspresi wajah yang meremehkan sesama, seperti halnya ketika seseorang sedang mendapatkan sebuah kenikmatan dari Allah SWT, lalu berjalan dengan angkuh dihadapan sesama manusia.

Ibnu 'Asyūr menafsirkan posisi *في الأرض* setelah *ولا تمش* bahwa sudah jelas manusia berjalan dibumi, isyarat bahwa manusia semua berjalan dibumi, ditafsirkan bahwa antara manusia yang kuat dan manusia yang lemah, semuanya kedudukannya sama, maka hendaknya saling menghormati dan saling menghargai.<sup>10</sup>

Maka dari itu penafsiran Ibnu 'Asyūr terkait ayat parenting yang ada pada Surat Luqmanayat: 18 merupakan perintah atau nasehat untuk anak selalu berbuat baik kepada sesama manusia dengan tidak menunjukkan kesombongan dan sikap arogan saat berinteraksi dengan orang lain.

## 7. Nasehat Tentang Etika Bersosial dalam Surat Luqman ayat: 19

*وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ*

Artinya: *Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Ibnu 'Asyūr dalam ayat ini membahas tentang etika bersosial setelah Luqman menjelaskan kepada putranya tentang memperbaiki hubungan dengan manusia, luqman melanjutkan nasehatnya dengan

<sup>10</sup> Ibnu 'Asyūr, Muhammad al-Thahir, Tafsir alTahrir wa al-Tanwir, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997. h.168

menasehati tentang memperbaiki adab pada waktu-waktu tertentu. Yakni ketika berjalan dan berbicara. Dan dua keadaan itu paling dapat diamati dan nampak adabnya.

Ini karena cara seseorang berbicara dan berperilaku saat berjalan adalah cerminan dari kepribadiannya. Pembicaraan seseorang mengungkapkan banyak hal, termasuk kondisi emosionalnya. Kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, dan bahkan ketidakjujuran dapat tercermin dalam kata-kata yang diucapkan seseorang. Ini sejalan dengan pandangan Ton Kartapati yang menyatakan bahwa berbicara adalah ekspresi diri.

Jadi, pesan dari penafsiran Ibnu 'Asyur terkait ayat ini adalah pentingnya menjaga etika sosial, termasuk berbicara dan berperilaku dengan baik, sebagai cerminan dari kepribadian dan sikap yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>11</sup> Imam Al Ghazali juga menyarankan agar anak-anak tidak diperbolehkan berjalan terlalu cepat, dan menyarankan agar tangan diletakkan pada dada sebagai tanda sopan santun.<sup>12</sup>

#### 8. Nasehat untuk tidak berkata kasar terhadap orang tua dalam Surat Al Isra' 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Ibnu ‘Asyūr dalam ayat ini menekankan tentang adab kepada orang tua. Adapun adab dalam pandangan Al-Mawardī adalah kebaikan

<sup>11</sup> Hakis, H. (2020). Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam. *Jurnal Mercusuar*, 1(1).

<sup>12</sup> Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal kependidikan*, 5(1), 43-54.

manusia, kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanah, dan terbatas dari iri hati, serta kebaikan sosial, seperti ucapan yang baik menjaga rahasia iffah (lidah), sabar dan tabah memberi nasihat yang baik, menjaga kepercayaan dan keputusan didalam bahasa Arab adab anak terhadap orang tua disebut Birru Al-Walidain.<sup>13</sup>

Seorang Muslim berusaha untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya meskipun keduanya Non-Muslim. Asma' binti Abū Bakar berkata, “Ibuku pernah datang kepadaku dalam keadaan musyrik di masa Quraisy ketika Beliau mengadakan perjanjian (damai) dengan mereka, lalu aku meminta fatwa kepada Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam, aku berkata, “Wahai Rasūlullāh, ibuku datang kepadaku karena berharap (bertemu) denganku. Bolehkah aku sambung (hubungan) dengan ibuku?” Beliau menjawab, “Ya.Sambunglah (hubungan) dengan ibumu.” (HR. Muslim).<sup>14</sup>

## 9. Nasehat Untuk Selalu Setia Dalam Berbuat Baik Kepada Orang Tua dalam Al Ahqaf Ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا بِمَمْلَئَةٍ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

**Artinya:** Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan

<sup>13</sup> Afifah, R. A., Oktavia, R. D., & Qoni'ah, A. Z. (2020). Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 1(2), 17-35.

<sup>14</sup> Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 1(2), 17-35.

*berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”*

Ayat ini Allah mengingatkan kepada setiap anak agar mengingat kembali asal kejadiannya (sejak dilahirkan). Semua manusia dalam keadaan tidak mengerti apa-apa dan tiada berdaya saat baru dilahirkan, akan tetapi potensi besar telah ada padanya. Maka Allah mengingatkan kembali bahwa seluruh potensi manusia dapat berkembang karena ada bantuan orang lain yaitu ibu. Jadi banyaklah mengingat jasa ibu agar kita dapat berterimakasih atau bersyukur kepada Allah dan ibu. Tidak akan diterima syukur seseorang kepada Allah jika ia tidak bersyukur kepada ibu atau ayahnya.<sup>15</sup>

Dalam hal ini Ibnu ‘Asyūr Dalam Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr mengutip pendapat Al qurthubi menyebutkan bahwa keterkaitan kalam ini dengan kalam sebelumnya adalah bahwa beberapa orang ada yang mendengarkan Nabi dan beberapa lainnya mengingkari, sebagaimana keadaan manusia dengan orang tuanya. Ibn asakir menyebutkan bahwa tauhid dan istiqomah merupakan athaf wasiat berbuat baik kepada orang tua.

## **10. Anjuran membekali anak dengan wasiat-wasiat baik dalam QS. An Nisa Ayat: 9**

*وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا*

*Artinya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”.*

Dalam Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr terkait QS. An Nisa Ayat: 9 disimpulkan bahwa Islam memegang teguh prinsip keadilan. Prinsip ini juga ditegakkan dalam memelihara anak-anak yatim. Yaitu jangan sampai

---

<sup>15</sup> Muyasaroh, M., Qiso, A. A., Nafisa, A., & Rasnita, R. (2022). Implementasi Konsep Birrul Walidain Berdasarkan Al-Qur’an Surah Aa-Ahqaf Ayat 15-16 Dalam Pendidikan Keluarga. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 81-94.

meninggalkan anak-anak yatim sebagai calon generasi muda berada dalam keadaan lemah baik dari segi fisik maupun mental. Pesan ini disampaikan terutama kepada orang-orang yang diberikan wasiat dan menjadi wali bagi anak-anak yang masih kecil. Mereka harus berupaya memelihara anak-anak yatim dengan baik, menjaga harta warisan anak yatim yang dititipkan orang tuanya kepadanya. Orang yang diberi wasiat itu harus pula membina akhlak anak yatim tersebut dengan memberikan keteladanan perbuatan dan perkataan yang baik serta membiasakan berakhlak mulia.

Beberapa pakar tafsir, seperti at-Thabari dan ar-Razi memahami bahwa ayat ini ditujukan bagi orang-orang yang berada di sekeliling orang yang sakit atau diduga segera akan wafat. Sementara, Muhammad Sayyid Tanthawi berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada semua pihak, siapapun mereka, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil dan berucap yang benar dan tepat. Dengan demikian ayat ini mengamanatkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.

Maka dari ayat diatas wasiat baik orangtua kepada anak dibutuhkan agar setelah orangtuanya wafat, anak dalam mengarungi kehidupannya dapat memegang prinsip yang ditanamkan oleh orangtuanya. Dikarenakan dikhawatirkan setelah kepergian orangtuanya mental akan itu tidak lagi baik-baik saja.

## 11. Anjuran membekali anak dengan wasiat tawakkal dalam Al-Baqarah Ayat: 132-133

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝

Artinya: “Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya‘qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاه

أَبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*Artinya: “Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya’qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.”*

Salah satu faktor yang membuat kedudukan nabi ibrahim tinggi di dunia dan akhirat adalah islam, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Dalam Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr , dan ibrahim pun mewasiatkan ajaran penyerahan diri itu kepada anak-anaknya, ismail dan ishak. Demikian pula yakub, ia berwasiat kepada anak-anaknya, wahai anak-anakku! sesungguhnya Allah telah memilih agama penyerahan diri ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim yang berserah diri.

Dalam tafsir Al-Lubab Imam alkalbiy berkata bahwa munculnya ayat ini bermula dari kisah ketika Nabi Ya’qub telah memasuki kota Mesir ia mendapati banyak orang Mesir yang menyembah berhala dan api lalu timbul kekhawatiran pada diri Nabi Ya’qub atas anak-anaknya, untuk itu Nabi Ya’qub mengumpulkan anak-anaknya lalu Nabi Ya’qub berkata pada anak-anaknya: Wahai anak-anakku apa yang kalian sembah setelah aku mati? Lalu turunlah ayat ini.<sup>16</sup>

Berserah diri kepada Allah SWT adalah bentuk kepercayaan hamba-Nya kepada Allah SWT. Peralnya, Allah SWT akan memberikan solusi yang tak terduga di setiap permasalahan yang muncul. Tawakal dilakukan ketika diri sendiri berpikir tidak akan mampu menyelesaikan urusan tersebut. Allah SWT-lah yang akan melakukannya. Umat muslim harus melakukan yang terbaik dan biarkan seluruh aspek di luar kontrol diserahkan kepada Allah SWT. Tawakal yang ditujukan kepada selain Allah SWT termasuk perbuatan syirik. Perbuatan ini sangat dilarang dalam agama Islam dan dibenci oleh Allah SWT. Manfaat bertawakal adalah

---

<sup>16</sup> Umar ibn Ali al-Dimashqiy, *Al-lubab Fi Ulum Al-Kitab*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998), 507

terbiasa menutup segala aktivitas dengan berserah diri kepada Allah SWT. Hal ini juga dapat meningkatkan keyakinan dan keimanan seorang hamba kepada Allah SWT. Tawakal juga akan menenangkan dan menentramkan jiwa sehingga beban pikiran pun berkurang. Tawakal juga dapat mengendalikan diri dari tindak kriminal.

## 12. Anjuran untuk mendidik anak agar bersifat lemah lembut dan mampu bermusyawarah dalam urusan kebaikan dalam QS. Ali Imran 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Dalam Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr terkait dengan ayat diatas meredaksikan Rasulullah SAW yang tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah kepada sebagian kaum Muslimin yang melakukan pelanggaran dalam keadaan genting Perang Uhud. Bahkan beliau memaafkannya dan memohonkan ampun untuk mereka. Dalam tafsir Ibnu Katsir, sikap lemah lembut yang ditunjukkan Nabi SAW adalah salah satu rahmat Allah kepada makhluk-Nya. Perilaku tersebut patut diteladani umat Islam pada saat ini terutama ketika memberi suri tauladan kepada anak.

Sikap lemah lembut, rasa rahmat, belas kasihan, dan cinta kasih yang ditanamkan Allah SWT kepada Rasulullah ini mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin. Sikap tersebut mempengaruhi cara kepemimpinan seseorang. Untuk kepala keluarga hal ini perlu dicontoh untuk keharmonisan

Rasulullah SAW selalu bermusyawarah dalam segala hal, terlebih dalam urusan peperangan. Hal ini merupakan anjuran bagi umat Islam, untuk senantiasa bermusyawarah atau berdiskusi dalam segala hal sebelum mengambil keputusan. Musyawarah merupakan salah satu cara untuk mengambil kesepakatan bersama. Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Abdur Rahman ibnu Ganam, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Abu Bakar dan Umar: "*Seandainya kamu berdua berkumpul dalam suatu musyawarah, aku tidak akan berbeda denganmu*".<sup>17</sup> Setelah bermusyawarah maka ada tata krama yang ditekankan yaitu anjuran untuk patuh terhadap kesepakatan dari hasil musyawarah yang telah dilakukan. Setelah itu bertawakal sepenuhnya kepada Allah.

### **13. Anjuran kewajiban anak taat kepada perintah orangtua dalam QS. As-shafat 103**

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Artinya: "*Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah)*"

Ini merupakan puji syukur dari Allah SWT. Ibrahim atas inisiatifnya untuk menaati perintah tersebut dan dia tidak menunda atau meminta Tuhan untuk membatalkannya. Yang dimaksud: Ia beriman dengan apa yang dilihatnya sampai-sampai ia menusukkan sebilah pisau ke leher anaknya. Ketika Jibril menyuruhnya untuk tidak menyembelihnya, ucapan itu adalah salinan dari apa yang ada dalam penglihatan mengenai penyembelihan itu, dan itu berasal dari Allah dan bukan dari Ibrahim.

Dari kisah diatas dapat dikataka bahwa perintah Allah adalah mutlak, maka orangtua dianjurkan mendidik anaknya untuk selalu

<sup>17</sup> Yusuf, M. H. A. (2021). Metode Pendidikan Sosial dalam QS. Ali Imran/3: 159. *Malan: Journal of Islam and Muslim Society*, 3(1).

husnudzan, dan bagi anak diwajibkan untuk menjalankan perintah orangtua ketika perintah itu berkaitan dengan agama Islam. Poin yang dapat diambil dari ayat ini yaitu, (tawakkal, husnudzan dan birrul walidain).

#### 14. Anjuran mendidik anak terkait kalimah toyyibah dalam QS. Ibrahim

##### Ayat: 24-26

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: *Tidaklah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah toyyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit,*

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: *dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.*

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Artinya: *(Adapun) perumpamaan kalimah khabīṣah, seperti pohon yang buruk, akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun*

Dari ketiga ayat diatas pengambilan perumpamaan yang disebutkan dalam ayat ini, ialah perumpamaan mengenai kata-kata ucapan yang baik, misalnya kata kata yang mengandung ajaran tauhid, seperti “*laa ilaaha illa llah*” atau kata-kata yang mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran. Kata-kata seperti itu di umpamakan sebagai pohon yang baik, “akarnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, daunnya tempat bernaung, dan buahnya lezat di makan”. artinya memberi manfaat yang banyak bagi mukmin dan orang lain

Demikian halnya dengan kata-kata yang baik yang kita ucapkan kepada orang lain, misalnya dalam memberikan ilmu pengetahuan yang berguna dan manfaatnya akan didapat oleh orang banyak. Dan setiap orang

yang memperoleh ilmu pengetahuan dari seorang guru haruslah bersyukur kepada Allah SWT. karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang telah diperoleh melalui seseorang adalah karunia dan rahmat dari Allah SWT. Dan Allah SWT. mengadakan perumpamaan. Diberi perumpamaan yang indah ini supaya manusia ingat, agar bibit pohon yang telah ditanam dalam jiwa dan akal kita sejak kita dilahirkan ke dunia jangan sampai layu, biar dia tumbuh dengan suburnya.

Dalam ayat ini disebutkan pengumpamaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang jelek, yaitu ucapan-ucapan yang mengandung kekufuran dan kemusyrikan atau yang mengajak kepada perbuatan maksiat. Kata-kata yang jelek itu diumpamakan sebagai pohon yang buruk, yang akarnya tercabut dari bumi, sehingga pohon tersebut tidak dapat tegak dengan kokoh, tidak dapat berdaun dan berbuah. Artinya tidak dapat memberi buah dan manfaat lainnya bagi manusia, bukan hanya memberikan mudharat, apabila pohon itu roboh dan menimpa mereka.

Bahwa kalimat yang buruk tersebut adalah kalimat yang menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Allah SWT. mengumpamakan seperti pohon yang buruk. Pohon yang buruk tentu banyak orang yang ingin menyingkirkannya karena bisa berbahaya bagi mereka. Maksudnya adalah, bahwa jika manusia hidup tanpa didasari keimanan sebagai aspek dari penyubur dan pengokoh pohon tadi, maka kehidupannya akan kacau. Dia tidak akan berbuah sebagaimana layaknya pohon yang baik. Dan manusia jika tanpa keimanan dalam hidupnya, maka tidak akan memperoleh buah yang merupakan rahmat dan hidayah-Nya itu selama hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>18</sup>

Maknanya adalah, bahwa pohon yang tumbuh dengan baik disana adalah karena akar yang kokoh. Akar disana maksudnya adalah keimanan. Maka dalam setiap pendidikan yang kita jalani tentunya harus dilandaskan

---

<sup>18</sup> Syarif, A. D. (2020). *Amthal Muṣarrahah dalam QS. Ibrāhīm Ayat 24-27 Menurut para Mufassir* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).

pada keimanan kita terhadap Allah SWT. Karena dengan itu, kita akan mendapat barokah, serta ridha-Nya yang merupakan buah dari apa yang telah kita lakukan dengan berlandaskan keimanan itu.

## 15. Larangan Melakukan Kekerasan Terhadap Istri dan Anak dalam QS.

### At-Taghabun ayat 14

وَالَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا  
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Keluarga merupakan salah satu faktor penting dan berpengaruh terhadap jalan hidup yang akan dipilih oleh anggota keluarga di dalamnya. Apabila ia hidup dalam keluarga yang pemimpinnya shalih, bijaksana, sabar, dan penyayang maka anggota dalam keluarga tersebut pasti akan memiliki sifat yang sama. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tauladan pertama sebelum menghadapi kehidupan luar. Dalam makna lain dalam pendidikan di keluarga harus disertai sifat lemah lembut dan penyayang baik kepada istri maupun anak.

Pada QS. At-Taghabun ayat 14 telah dijelaskan bahwa terkadang anak dan istri dapat menjadi penghalang bagi suaminya. Dalam hal inilah, ketika seorang suami merasa dihalangi maka ia akan berupaya menghilangkan halangan tersebut, bahkan ada yang menggunakan kekerasan. Akan tetapi ayat 14 tersebut kemudian dilanjutkan dengan kalimat “*wa in ta’fu wa tashfahu*” yang berarti jika suami dapat memaafkan dan mengampuni istri dan anaknya maka itu lebih baik.

## B. Konsep Pola Asuh Anak Menurut Ibnu 'Asyūr Dalam Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr

Konsep Qur'anic Parenting, atau pola asuh anak berdasarkan ajaran *al-Qur`ān*, adalah pendekatan penting dalam mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *al-Qur`ān*. Ini melibatkan tidak hanya memberikan nasehat kepada anak-anak, tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi mereka. Orangtua sebagai pengasuh harus mampu membimbing dan mendidik anak-anak dengan bijak, serta memberikan teladan yang positif.

*al-Qur`ān* memainkan peran sentral dalam membentuk pola asuh ini, karena *al-Qur`ān* adalah sumber nilai dan ajaran yang memberikan pedoman tentang bagaimana mengasuh anak dengan benar. *al-Qur`ān* juga berfungsi sebagai petunjuk, penjelasan, dan pembeda antara kebaikan dan keburukan. Penting untuk tidak hanya membaca *al-Qur`ān*, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengasuhan anak.<sup>19</sup>

*al-Qur`ān* menjadi referensi utama yang berisi nilai-nilai yang kemudian dapat diimplementasikan dalam proses pengasuhan agar anak dapat tumbuh dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran *al-Qur`ān* dan Hadis. Ini adalah sesuai dengan peran *al-Qur'an* sebagai panduan, penjelas, dan pembatas antara kebaikan dan kejahatan. Kitab suci *al-Qur'an* tidak hanya ditujukan untuk dibacakan, tetapi yang menjadi hal utama adalah pemahaman, pengalaman batin, dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan anak.<sup>20</sup>

Pendekatan *Qur'anic Parenting* seperti yang digambarkan dalam kajian Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu 'Asyūr merupakan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran *al-Qur`ān* ke dalam pengasuhan anak,

---

<sup>19</sup> Mutmainah, L., & Kholil, A. (2020). NILAI-NILAI QUR'ANIC PARENTING (KajianTafsir Al Mis}ba>h Surah Luqman Ayat 12-19). *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)*, 2(1), 42-59.

<sup>20</sup> Zulfitria, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Alquran Untuk Anak Usia Dini", *YaaBunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume I No. 2 November 2017hal. 101-104.

agar generasi muda bisa mengembangkan diri mereka menjadi orang yang beretika dan bermanfaat bagi komunitas, diperlukan upaya untuk memfasilitasi pertumbuhan mereka secara positif. Adapun konsep *Qur'anic Parenting* tersebut diantaranya sebagai berikut:

### 1. Mendidik untuk tidak melakukan dosa Syirik kepada Allah

Sangat penting bagi setiap Muslim untuk memahami dan mempraktikkan akidah atau tauhid dalam Islam. Ini karena akidah atau tauhid merupakan inti dari keyakinan seseorang dan harus diajarkan sejak usia dini. Mendidik akidah melibatkan pemahaman tentang karakteristik-karakteristik Ilahi, baik yang harus dilakukan, tidak mungkin dilakukan, atau diperbolehkan, dan juga kesadaran akan fakta bahwa hanya Ilahi yang berhak untuk dipuja. Segala sesuatu yang terdapat di dunia ini merupakan hasil karya Tuhan yang mencerminkan keagungan-Nya, dan hal ini harus ditanamkan pada keluarga Muslim agar tumbuh generasi yang memiliki pemahaman yang kuat tentang akidah.

Luqman dalam mendidik anak-anaknya mengutamakan penanaman akidah atau tauhid. Individu tersebut memulai nasihatnya dengan menyoroti betapa pentingnya menjauhi syirik atau mengesekutukan Allah. Larangan ini juga membawa pengajaran tentang eksistensi dan keesaan Allah. Ayat 13 dalam Surat Luqman berisi nasehat untuk mengajarkan kepada anak-anak agar tidak mempersekutukan Allah SWT.

Menanamkan keyakinan (aqidah) yang benar, merupakan tanggung jawab orangtua sebagai wujud amanah dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّمَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ

جَدْعَاءُ ثُمَّ يَقُولُوا أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ } فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
 { الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ  
 الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةً وَمَنْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid(1) (telah Muhammad bin Harb(2) dari Az Zubaidi(3) dari Az Zuhri(4) telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab(5) dari Abu Hurairah(6), dia berkata " ;Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian) fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi ,Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah (7); telah menceritakan kepada kami 'Abdul' Alaa (8) Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid (9); telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazzaq (10) keduanya dari Ma'mar (11) dari Az Zuhri (4) dengan sanad ini dan dia berkata; Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. tanpa menyebutkan cacat. Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci ( fitrah ), maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada ada yang terlahir dengan terpotong?" ( H.R. Al-Bukhari).

Dari hadis yang telah disebutkan, kita bisa melihat bahwa peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting. Budaya dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga memiliki dampak besar pada keyakinan anak-anak. Ini sejalan dengan penafsiran Ibnu ‘Asyūr terhadap ayat 13 dalam Surat Luqman dan Al-Baqarah Ayat: 132-133 yang menekankan perlunya menghindari perilaku-perilaku merusak sebagai langkah awal untuk memperbaiki keyakinan anak.

Akidah atau tauhid, yaitu kepercayaan pada satu Tuhan, adalah inti dari pendidikan Islam. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka agar memiliki keyakinan yang kokoh dalam Allah. Pendidikan akidah bertujuan untuk memperkuat keyakinan anak akan Allah sebagai satu-satunya Tuhan, memberikan pemahaman

tentang makna keberadaan mereka sebagai makhluk Allah, dan membentuk perilaku mereka agar sesuai dengan ajaran Islam.<sup>21</sup>

Perkataan Luqman لا تشرك بالله adalah untuk menetapkan keberadaan Tuhan dan menolak bahwa Ia butuh orang lain, mengandung urgensi bahwa pola asuh anak dibangun dengan menekankan akidahnya terlebih dahulu, dikarenakan dosa yang paling besar yaitu syirik. Maka hukumnya wajib bagi orangtua untuk menanamkan akidah terhadap anak-anaknya. Hal lain yang bisa dipahami bahwa ayat 13 Surat Luqman secara tidak langsung berpesan terhadap orang tua untuk menjaga anaknya supaya tetap dijalan Allah. Orang tua hanya dapat mengarahkan anaknya menjadi apa dan bagaimana. Tanpa merusak psikologi anak dengan cara pengasuhan yang keras. Hingga terjadi hal yang tidak diinginkan seperti anak melakukan hal yang menyimpang dari syariat agama. Jadi ayat tersebut mengingatkan bahwa salah satu tujuan diturunkan *al-Qur`ān* yaitu untuk memperbaiki akidah manusia.

## 2. Penerapan tentang Birrul Walidain

Dalam konteks pola asuh anak, sangat penting untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang nilai-nilai agama, terutama dalam hal menghargai orang tua. Proses ini melibatkan pemahaman bahwa ibu telah mengalami perjalanan yang sulit dan penuh kesulitan selama kurang lebih sembilan bulan sepuluh hari selama masa kehamilan. Ini sebagaimana yang dijelaskan dalam *al-Qur`ān*, di mana ibu menghadapi kesulitan yang semakin berat selama kehamilan, dan akhirnya melahirkan anak. Karena itu, anak seharusnya memiliki rasa syukur yang mendalam dan kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tuanya sebagai bentuk penghormatan

---

<sup>21</sup> Najib, F. A. (2020). Kontruksi Pesan-Pesan Lukman Al-Hakim Dalam QS. Luqman:(Analisis Qur'anic Parenting). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(2), 118

atas pengorbanan mereka.<sup>22</sup> Hal ini tertuang dalam ayat 14-15 Surat Luqman. QS. An Nisa Ayat: 9 dan dalam Al Ahqaf Ayat 15

Selain itu, banyak dari ayat *al-Qur`ān* yang memerintahkan seorang anak untuk berbakti kepada orang tua, diantaranya:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua” (QS. Al An’am: 151).

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua” (QS. An Nisa: 36).

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua”. (QS. Al An’am: 151).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya” (QS. Al Isra: 23).

Sayyid Sabiq mengatakan bahwa setiap orang tua wajib memberikan pengasuhan pada anaknya supaya terhindar dari bahaya yang akan menimpa. Setiap anak mempunyai hak yang harus dipenuhi kebutuhannya dan dijaga dari segala sesuatu yang dapat merusaknya.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Najib, F. A. (2020). Kontruksi Pesan-Pesan Lukman Al-Hakim Dalam QS. Luqman:(Analisis Qur’anic Parenting). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(2), 118

<sup>23</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta:Pustaka Azzam,2014)

Dan salah satu kewajiban menjadi seorang anak yaitu dengan berbakti kepada orang tua.

Imam Al Ghazali juga menyoroti pentingnya memberikan pujian dan hukuman dalam mendidik anak. Ini mencakup memberikan penghargaan di depan publik dan, jika diperlukan, bersikap seolah-olah tidak mengetahui ketika anak melakukan kesalahan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendidik anak dengan baik dan memahami cara-cara yang efektif dalam membimbing mereka.<sup>24</sup>

### 3. Penerapan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat

Pada ayat 16 dijelaskan Luqman menyampaikan kepada anak-anaknya bahwa perbuatan apapun seberat biji sawi maka Allah akan memberinya balasan, dan harus diyakinkan kepada anak bahwa kebaikan pasti dibalas dengan kebaikan. Sebagai orangtua harus menyampaikan hal senada seperti yang dilakukan Luqman pada anaknya, sehingga anak-anak akan mengetahui dan mereka akan belajar memilih dan memilah segala perbuatannya karena semua ada pertanggungjawaban dan balasan dari Allah SWT.

Penafsiran Ibnu ‘Asyūr memberi penegasan pada ayat ini bahwa *“Dzat yang mengetahui rincian dari segala sesuatu dan memberitahukan kepada siapapun dengan lembut”*. Secara tidak langsung penjelajasan Ibnu ‘Asyūr mengajarkan bahwa orang tua berkewajiban untuk menanamkan keyakinan dan keimanan akan keagungan Allah. Berdasarkan hal tersebut maka anak tidak akan berani berbohong terhadap dirinya, orang lain maupun Allah. Pelajaran lain yang dapat diambil yaitu sebagai orang tua perlu menghargai apapun pada anak. Misalnya memberikan pujian kepada anak ketika berhasil melakukan sesuatu. Tanpa harus mengejek ataupun

---

<sup>24</sup> Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal kependidikan*, 5(1), 43-54.

bergurau dengan membahas kegagalan yang dialami. Karena perbuatan apapun yang dilakukan oleh anak merupakan hal yang berharga.

#### **4. Penerapan syari'at (Perintah Shalat, Amar Ma'ruf nahi Munkar, dan Sabar)**

Penafsiran Ibnu 'Asyūr Perintah dalam ayat-ayat diatas mengandung arti bahwa memerintahkan hal baik dan menjauhi keburukan merupakan usaha seseorang dengan mencontohkannya, karena orang yang memerintahkan tersebut mengetahui hakikat perbuatannya, baik buruknya, maka tak ada salah baginya untuk melaksanakannya terlebih dahulu sebelum memerintah dan melarang orang lain.

Redaksi ini menyatukan dua unsur, yaitu hikmah dan taqwa dengan memerintahkan putranya untuk melaksanakan kebaikan dan menyebarkannya kepada manusia, serta melarangnya dari keburukan dan mencela manusia untuk tidak melakukannya. Lalu melanjutkan memerintah putranya untuk bersabar atas apa yang menyimpannya.

Rasulullah SAW bersabda bahwa shalat merupakan tiang agama jika dilanggar maka tiang tersebut akan roboh. Orang tua dalam hal ini sangat berperan penting dalam mengontrol anak. Maka cara pengajaran yang efektif pada hal ini yaitu metode keteladanan. Dengan cara menyuruh disertai dengan ajakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah sejak dini serta mengajarkan ibadah yang lainnya. Kedua, melaksanakan hal baik dan meninggalkan keburukan "*amar ma'ruf nahi munkar*".<sup>25</sup>

Hal ini perlu diajarkan terhadap anak seperti sesuatu yang jahat tidak perlu dibalas dengan kejahatan. Misalnya dengan mengajarkan jika sesuatu yang jahat dapat di doa'akan agar mendapatkan perubahan yang baik dari Allah. Karena hal baik juga akan mendapatkan pahala yang setimpal yang berbalik padanya. Menurut Ibnu Hatim dan Ibnu Jabir kata

---

<sup>25</sup> Faizin Ainun Najib, "Konstruksi Pesan-Pesan Lukman Al-Hakim Dalam Qs. Luqman (Analisis Qur'anic Parenting)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 119, <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1121>

*wa'mur bi al-ma'rufi* (dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf) memiliki makna sama halnya dengan tauhid sedangkan *waanha anil munkari* (dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar) berarti syirik. Maksudnya jika manusia melaksanakan ibadah termasuk shalat maka dianjurkan untuk lebih istiqamah. Maka ia tetap harus melaksanakan hal-hal kebaikan dengan mengajak orang lain sebagai penyempurnaan sikap *ma'ruf*. Serta melarang bila adanya sikap yang bersifat buruk atau *munkar*.<sup>26</sup>

Selanjutnya yakni anjuran untuk memiliki sifat sabar atas konsekuensi yang terjadi dalam hidup. Sabar adalah bentuk menahan diri dari suatu nafsu duniawi yang bertujuan suatu hal yang merusak suasana. Selain mengajarkan ibadah dan berbuat baik Luqman juga mengajarkan betapa pentingnya untuk mengajarkan kepada anak mengenal sikap sabar. Karena misalnya ketika melaksanakan ajaran ibadah dan *amar ma'ruf nahi munkar* pasti mendapatkan beberapa halangan dan cobaan. Maka diperintahkan untuk belajar menerapkan adanya sikap sabar. Dalam hal ini orang tua memberikan penggunaan sabar sejak dini agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan kelak dewasa nanti. Selain itu berbuat sabar juga supaya tidak berlebihan dalam meluapkan emosi dalam suatu situasi. Karena sabar bukan perbuatan yang merugikan orang lain bahkan akan berbalik kebaikan kepada diri sendiri. Selain itu sabar juga akan mempengaruhi menjadi hal yang positif kepada orang-orang dilingkungan sekitar. Sabar juga merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang patut untuk diteladani.

Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa mendirikan sholat dengan mematuhi semua syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya adalah perintah yang sangat penting. Selain itu, Ibnu Katsir juga mencatat bahwa Allah tahu bahwa seseorang yang memenuhi kewajiban untuk mendorong yang baik dan mencegah yang buruk akan menghadapi ujian dari orang-orang di

---

<sup>26</sup> Abdullah al-Ghamidi, Cara Mengajar (Anak/ Murid) Ala Luqman AlHakim, 234.

sekitarnya. Sebab itulah, Tuhan meminta kita untuk tetap kuat dan sabar saat melaksanakan tugas-tugas tersebut. Dalam tafsir Qurtubi, ayat ini berisi perintah untuk mendirikan sholat, mendorong kebaikan, melarang kemungkarān, dan bersikap sabar dalam menghadapi cobaan, seperti penyakit. Ibnu Abbas bahkan menyatakan bahwa iman yang benar adalah kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Mereka yang melaksanakan perintah-perintah ini dianggap sebagai orang-orang yang mulia dan mengikuti jalan menuju keselamatan.<sup>27</sup>

## 5. Selalu bersifat tawadhu'

Pada ayat 18 Surat Al-Luqman, merupakan anjuran untuk bersikap rendah hati (*tawadhu'*). Didukung QS. Ibrahim Ayat: 24-26 yangmana ketawadhu'an meliputi kata-kata ucapan yang baik, misalnya kata-kata yang mengandung ajaran tauhid, seperti "*laa ilaaha illa llah*" atau kata-kata yang mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkarān. Bahwa kalimat yang buruk tersebut adalah kalimat yang menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Allah SWT. mengumpamakan seperti pohon yang buruk.

Luqman melarang anaknya untuk memalingkan pandangan dengan maksud melarang anaknya berbuat sombong. Sikap penting yang disampaikan disertai dengan sebab yaitu karena Allah membenci orang yang angkuh. Sebaliknya ajaran yang diperintahkan untuk tetap ramah, sederhana, dan sopan. Sikap ini diajarkan Luqman untuk anaknya ketika tumbuh dewasa dan bersosial dengan sesama manusia. Ayat ini mengajarkan kepada anak untuk sederhana dalam berjalan tanpa membusungkan dada dan tidak menunduk seperti orang sakit. Selain itu juga anjuran berbicara dengan nada yang halus tanpa harus berteriak. Maksud dari pembicaraan Luqman tersebut adalah memberi contoh untuk para orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya dalam kehidupan

---

<sup>27</sup> Ibnu Katsir. (2004). Tafsir Ibnu Katsir (Vol. 6). Pustaka Imam As-Syafi'i. hal. 404

bermasyarakat kita perlu menghargai dan melihat keadaan sekitar. Harus bisa menyesuaikan kondisi dan situasi dalam melakukan sesuatu, pada penafsiran Ibnu ‘Asyūr terkait kata *المح* berarti “*melebih lebihkan rasa gembira sampai nampak dari cara berjalannya yang angkuh*”.

Menurut isi ayat ini, terdapat pengertian bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa melakukan kebaikan yang termasuk dalam ibadah adalah seperti melakukan kebaikan terhadap kedua orang tua, kesadaran dalam melaksanakan shalat, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, memiliki kesabaran, sifat rendah hati, tidak mengabaikan sesama manusia, dan menghindari sikap sombong serta mengandung makna untuk tidak terlalu mencintai dunia, sehingga ketika sedang mendapat kenikmatan tidak berpotensi sombong.<sup>28</sup>

Hal ini bisa menjadi bahan renungan bahwa manusia sebenarnya harus memiliki sifat rendah hati dan berbuat baik kepada sesama agar dapat saling mengenal satu sama lain dengan baik. Telah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”<sup>29</sup>

Kerendahan hati seseorang tercermin dalam cara dia berinteraksi dengan orang lain, terutama ketika berurusan dengan mereka yang mungkin memiliki posisi yang lebih rendah dalam hal pangkat, harta, popularitas, atau hal lainnya. Orang tua memiliki kewajiban besar terhadap

<sup>28</sup> Tinggal, Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an* (Sejarah, Metodologi, Dan Aplikasinya Di Bidang Pendidikan), 130.

<sup>29</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.

anak-anak mereka, termasuk memberikan perhatian fisik, perawatan spiritual, dan pendidikan yang berkualitas. Cara mereka mendidik anak-anaknya memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan mereka. Prinsip pola asuh yang diterapkan berlandaskan pada nilai-nilai *al-Qur`ān*, yang sering disebut sebagai "*quranic parenting*" melibatkan pengajaran melalui contoh dari kisah-kisah umat terdahulu, seperti yang terdapat dalam surat Al-Luqman. Biasanya, hal ini diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Tujuan dari pendekatan "*quranic parenting*" adalah untuk memberikan dorongan kepada anak-anak agar menghormati dan patuh kepada Tuhan mereka. Orang tua yang menerapkan pendekatan ini berharap bahwa anak-anak mereka akan memahami siapa Tuhan mereka dan akan berserah diri kepada-Nya. Salah satu bentuk aktivitas spiritual yang umum adalah pembelajaran *al-Qur`ān*, yang dianggap sebagai sarana untuk menghubungkan makhluk dengan Tuhan mereka.

Imam Al Ghazālī juga menyarankan orang tua agar mengajarkan anak-anak mereka untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat dan menghindari perilaku yang tidak layak. Dalam hal ini, terdapat beberapa saran yang disampaikan oleh Al Ghazālī, antara lain:

- a. Imam Al Ghazālī memberikan nasihat mengenai cara duduk yang benar. Anak-anak seharusnya diajar untuk duduk dengan benar, seperti tidak meletakkan satu kaki di atas yang lain dan menghindari kebiasaan meletakkan tangan di bawah dagu atau menopang kepala dengan tangan, karena tindakan tersebut menandakan kemalasan. Nasihat ini bukan hanya tentang etika duduk, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghindari sikap malas.
- b. Selain itu, Imam Al Ghazālī menekankan pentingnya bersikap sopan saat duduk bersama orang lain. Anak-anak perlu diajarkan

untuk tidak mengeksplorasi dengan sembarangan, menguap, atau mengeluarkan ingus di depan orang lain. Mereka juga harus menghindari membelakangi orang lain. Nasihat ini bukan hanya tentang sopan santun, tetapi juga mengajarkan tentang kebersihan dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Anak-anak perlu diberikan pengajaran agar tidak memulai percakapan sendiri, hanya memberikan jawaban yang sederhana ketika ditanya, dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika orang lain berbicara, terutama bila orang tersebut usianya lebih dewasa.

- c. Imam Al Ghazālī menyarankan agar anak-anak tidak menggunakan kata-kata yang sia-sia, kasar, mengutuk, atau memaki. Mereka juga harus menjauhi teman-teman yang sering menggunakan bahasa kasar seperti itu. Anak-anak harus diajarkan untuk tidak menyombongkan diri di depan teman-teman mereka, terutama tentang hal-hal seperti kekayaan, makanan, pakaian, atau peralatan sekolah yang dimiliki oleh orang tua mereka. Sebaliknya, mereka harus belajar bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dan menghormati semua orang yang mereka ajak berbicara, serta berbicara dengan lembut. Semua pengalaman anak-anak, termasuk kebiasaan, latihan, petunjuk, dan larangan, harus dijelaskan dan dipahami sesuai dengan tingkat pemikiran mereka tentang nilai-nilai sosial, moral, dan agama.

Selanjutnya, ini akan menghasilkan perkembangan sikap, tindakan, pandangan, keyakinan, kesadaran, dan kepercayaan yang membantu anak menjadi individu yang bertanggung jawab. Pada akhirnya, saat anak memasuki dewasa, dia akan memiliki hati yang terpenuhi dengan nilai-nilai spiritual yang tinggi. Jadi, proses pembinaan pribadi anak dimulai dengan menanamkan dan membina nilai-nilai sosial, moral, dan agama secara bersamaan, sehingga anak

akan memiliki sikap, mentalitas, akhlak, dan kepribadian yang bernafaskan keislaman.<sup>30</sup>

#### **6. Nilai Maqashidi yang terkandung dalam Ayat-Ayat Parenting.**

- a. Nilai Tanggung jawab. Melalui cerita Luqman Al-Hakim, Allah memberi pesan tentang betapa pentingnya orang tua memikul kewajiban terhadap pendidikan anak-anak mereka di dalam lingkungan keluarga. Para orang tua harus memberikan pendidikan optimal kepada anak-anak mereka, baik di bidang keyakinan, ibadah, dan moralitas, dengan cara yang lembut dan penuh cinta. Pesan ini juga menyoroti betapa pentingnya anak-anak menghargai orang tua mereka.
- b. Nilai Keadilan. Nasihat Luqman dalam ayat ini bertujuan untuk mengajarkan manusia bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Tidak ada perbuatan yang sia-sia di mata Allah. Baik itu tindakan kecil atau besar, semuanya akan mendapatkan balasan sesuai dengan sifatnya. Jika perbuatan tersebut baik, maka akan mendapatkan balasan yang baik, dan sebaliknya. Allah memperhatikan setiap tindakan manusia dengan adil, dan tidak ada yang terlewat dari perhatiannya. Oleh karena itu, pesan ini mengingatkan manusia untuk tidak meremehkan perbuatan kecil atau menganggapnya sepele, karena semuanya akan dihitung dan diberi balasan sesuai dengan keadilan Allah.
- c. Nilai Moderasi. mengenai tata krama, etika, dan cara berinteraksi dengan orang lain dengan sewajarnya. Salah satu aspek yang ditekankan adalah bagaimana berbicara dengan sopan kepada lawan bicara. Ini melibatkan penggunaan suara yang lembut dan ramah. Suara yang lembut ini tidak terlalu keras yang bisa melukai perasaan lawan bicara, tetapi juga tidak terlalu lembut sehingga masih dapat

---

<sup>30</sup> Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal kependidikan*, 5(1), 43-54.

didengar dengan jelas. Luqman juga mengajarkan bagaimana berjalan dengan tata krama yang baik dan tanpa sombong. Dia menegaskan pentingnya berjalan dengan santun dan memiliki sikap yang memancarkan wibawa, tanpa membusungkan dada atau merunduk, serta tanpa terburu-buru atau terlalu lambat agar tidak menghamburkan waktu.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Fahimah, S. (2022). Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis dimensi Hifdz Din Menurut Luqman al-Hakim dengan Pendekatan Maqasidi. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 80-102.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab di atas, kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Ibnu ‘Asyūr terhadap ayat-ayat parenting dijelaskan dalam Surat Luqman Ayat: 13-19, QS. As-shafat 103 QS. Ali Imran 159 Al-Baqarah Ayat: 132-133 QS. An Nisa Ayat: 9, surat al-isra’ ayat 23, QS. At-Taghabun ayat 14 serta al-ahqaf ayat 15. Penafsiran Ibnu ‘Asyūr terhadap ayat-ayat *parenting* meliputi Nasehat tentang larangan mempersekutukan Allah, Pentingnya Berbakti Kepada Kedua Orangtua, pentingnya menjaga silaturahmi kepada orangtua, pentingnya beramal baik, *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, berbuat baik kepada sesama manusia, Etika Bersosial, Anjuran membekali anak dengan wasiat-wasiat baik serta wasiat untuk bertawakkal kepada Allah, mendidik anak agar bersifat lemah lembut dan mampu bermusyawarah, mendidik anak terkait kalimah toyyibah
1. Konsep pola asuh anak menurut Ibnu Asyūr dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, meliputi nasehat disertai dengan praktik serta suri tauladan bagi anak, dalam istilah lain yakni pola asuh anak yang ada dalam Surat Luqman Ayat: 13-19, QS. As-shafat 103 QS. Ali Imran 159 Al-Baqarah Ayat: 132-133 QS. An Nisa Ayat: 9, surat al-isra’ ayat 23, QS. At-Taghabun ayat 14 serta al-ahqaf ayat 15. Dalam kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* menekankan pada pendidikan tauhid sejak dini, yakni menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha melihat dan apapun yang dilakukan manusia semuanya akan dimintai pertanggungjawaban, maka tidaklah diperbolehkan manusia itu berbuat dosa syirik dengan menyekutukan Allah, kemudian birrul walidain ditempatkan setelah penanaman keimanan anak. Dilanjutkan pendidikan syariat yangmana perintah untuk mendirikan Shalat, amar ma’ruf nahi munkar dan selalu

sabar atas cobaan yang diterima, hal itu semua dapat dicapai dengan ilmu adab, perintah pola asuh anak terkait adab yang baik, membiasakan anak untuk melantunkan *kalimah toyyibah*, serta tawakal atas segala sesuatu.

## **B. Saran**

Dari uraian dan analisis dalam skripsi berjudul "*Qur'anic Parenting* Perspektif Ibnu Asyūr Dalam Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr," penelitian ini diakui memiliki keterbatasan dan bukan merupakan penelitian yang bersifat definitif. Oleh karena itu, penulis memberikan ruang bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau tema yang berbeda, serta mengeksplorasi ayat-ayat lain yang terkait dengan *Qur'anic Parenting*.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penelitian ini, baik dari segi data maupun aspek lainnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca skripsi ini. Hal ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman *Quranic parenting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Najib, Faizin, 2020 “Konstruksi Pesan-Pesan Lukman Al-Hakim Dalam Qs. Luqman (Analisis Qur’anic Parenting). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2.
- Al Ghozali Imam, 1994. *Ihya’ Ulumuddin Juz III*, Terj. Moh Zuhri. Semarang: CV Asy-Syifa’.
- al-Ghamidi Abdullah 2011, *Cara Mengajar (Anak/ Murid) Ala Luqman AlHakim*. Yogyakarta: Sabil
- al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim, 2017. *Bekal Menyambut Buah Hati*, Terj. Ahmad Zaenuddin dan Zaenul Mubarak. Jakarta: Ummul Qura
- Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.
- al-Tahir Muhammad ibnu ‘Asyūr, 2008. *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyah li al Marzuqy ala diwani al-amasah*. Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj.
- al-Zuhainy Musyrif bin Ahmad, 2002. *’Asar al-Dilalat al-Lugawiyah fi al-Tafsir ‘Indalibni ‘Āsyūr*, Baeirut, Muasash al-Rayyan.
- Arni Jani, 2011. *Tafsir al- Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad Al-Thahirir Ibnu ‘Asyūr” dalam Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 1, Januari.
- Aryani Nini, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Potensia*, Vol. 1, No. 2, 219.
- Asyur Ibnu, 1997. *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’.
- Asyur Ibnu, *alaisa as-Subhi biqarib*, Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi
- Baidan Nasruddin 2012. *Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bin Ibrahim Al-Hamd Muhammad Dan Hamd Raqith, 2011. *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Terj. Muhamad Muhtadi. Solo: Nabawi Publishing.
- Dahlan Abdul Aziz, 2009. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Cakrawala Parenting)
- Dono Koesuma, 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Kaliber*. Jakarta : Grasindo.

- Faisal Nasrun 2016. Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, *Jurnal Ilmiah*, Vol IX, No 2, Desember.
- Faizal Aziz Obi 2017, “Parent’s Role to Implant the Childhood Dicipline in Family Enviromental (Case Study in Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan)”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, no.2.
- H.N, Mahdaniyal dan Ahmad Zubair, 2020. *Fikih Parenting*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Hakis H, 2020. Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam. *Jurnal Mercusuar*, 1(1).
- Halim Abd, 2014. Kitab Tafsir al-Tahrir Karya Ibnu ‘Asyūr dan Kontribusinya terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer oleh, *Jurnal Syahadah*, Vol 2, No. 2.
- Haristy Frenetaha. 2019. “*Konsep Keluarga Berencana Perspektif Tafsir Maqasidi Ibnu ‘Asyur*”, Surabaya: Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel.
- Helmawati, 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja osdakarya.
- Hidayanti Dewi dkk. 2023 “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Stress pada Siswa SMA”, *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*.
- Ibnu Katsir. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 6). Pustaka Imam As-Syafi’i.
- Imam Asy-Syakir, Muhammad “*At-Tahrir wa At-Tanwir: Dimensi Tafsir Kontenporer, Sebuah Tinjauan Atas Metodologi Ibnu ‘Asyūr dalam Tafsirnya* ”.
- Inggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur’an* (Sejarah, Metedologi, Dan Aplikasinya Di Bidang Pendidikan).
- Ismail Muhammad. 2014. “Studi Korelasi Implementasi Fikih *Parenting* terhadap Pola Internet Sehat dalam Pendidikan Anak”, *Jurnal At-Ta’dib* 9, no. 1
- Jane B. Brooks. 2012. *The process of parenting: Ninth Editon*. California: McGraw-Hill Higher Education.
- Kamal bin As-Sayyid Salim, Abu Malik. 2014. *Shahih Fikih Sunnah*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Lestari Puji. 2008. *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga, Jurnal Ilmiah*, Vol 2, No 1, Maret.
- Mani' Abd al-Halim. 2006. "Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir", terj Faisa Saleh Syahdianur, Jakarta. PT. Karya Grafindo.
- Mardiah "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan
- Masrury Farhan. 2021. *Jurnal Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut Agama Islam Bani Fattah jombang.
- Muchtar Heri Jauhar. 2008. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim Abdul. 2019. *Qur'anic Parenting Kiat sukses mendidik anak cara Al-Qur'an*. Sleman: Lintang Hayuning Buwana.
- Mutmainah L & Kholil A. 2020. NILAI-NILAI QUR'ANIC PARENTING (KajianTafsir Al Miṣbāh Surah Luqman Ayat 12-19). *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)*.
- Najib F. A. 2020. KONSTRUKSI PESAN-PESAN LUKMAN AL-HAKIM DALAM QS. LUQMAN:(Analisis Qur'anic Parenting). At-Tajdid: *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(2).
- Nur'aeni. 2019. *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Nurul Azizah, Leni, dkk. 2017. "Modul Pelatihan Parenting di Era Digital" Dikutip dalam Mahdaniyal H.N dan Ahmad Zubair, *Fikih Parenting*.
- Prayitno Irwan.2003. *Wanita Islam Perubah Bangsa*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Salim, Moh Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*
- Sari Ferlita. 2022. *Parenting Your Adult Children*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setiawan, E. 2017. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal kependidikan*, 5(1).
- Setiawan, Hari Harjanto. 2014. *Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak Caring Family Patterns In Child Development Process. Jurnal Ilmiah*, Vol 19, No 3.

- Shochib Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Sutanto Andina Vita. 2019. *Positive Parenting: Membangun Karakter Positif Anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Thoha Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an* (Sejarah, Metodologi, Dan Aplikasinya Di Bidang Pendidikan)
- Yusuf LN Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulfitria. 2017. "Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Alquran Untuk Anak Usia Dini", *YaaBunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume I No. 2 November

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Maulida Nur Istifa'iyah  
NIM : 1804026156  
Tempat Tanggal Lahir: Pati, 11 Agustus 1998  
Alamat : Ds. Bumiharjo, Kec Winong, Kab Pati, RT 01  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Hp : 088802670770  
E-mail : [maulidanuristifaiyah@gmail.com](mailto:maulidanuristifaiyah@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi Bumiharjo
2. SDN Bumiharjo 01
3. Madrasah Tsanawiyah Mathali'ul Falah Kajen Pati
4. Madrasah 'Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Pati

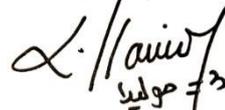
#### Pendidikan Nonformal

1. TPQ Nahdlatul Athfal
2. Pondok Pesantren Tarbiyatul Anam Kajen Pati
3. Pondok Pesantren An-Nida kajen Pati

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya.

Semarang, 5 Oktober 2023

Penulis



Maulida Nur Istifa'iyah  
NIM: 1804026156